PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI PEMBELAJARAN FIKIH RAMAH TUNARUNGU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN WUDHU SISWA SMPLB IDHATI PARANG

TESIS

Oleh :

NIKMAHTU ISHBAH PURWANINGTYAS

NIM. 505240019

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI PEMBELAJARAN FIKIH RAMAH TUNARUNGU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN WUDHU SISWA SMPLB IDHATI PARANG

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NIKMAHTU ISHBAH PURWANINGTYAS

NIM. 505240019

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Nikmahtu Ishbah Puwaningtyas, NIM 505240019, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "**Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu Untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa Smplb Idhati Parang**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 09 Mei 2026

an.

Nikmahtu Ishbah Puwaningtyas

NIM 505240019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang telah ditulis oleh **Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas, NIM 505240019** dengan judul **"Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu Untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB Idhati Parang"** maka ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang munaqosyah.

Ponorogo, 17 Mei 2026

Pembimbing I,

Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Pembimbing II,

Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas, NIM 50524019, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu Untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB Idhati Parang"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majlis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 08 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Ketua Sidang		17-6-2026
2.	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.** **NIP. 197010122000032001** Penguji Utama		17-6-2026
3.	**Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.** **NIP. 198707092015031009** Penguji 2/Pembimbing 1		17/6 2026
4.	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I** **NIP. 199106232023212045** Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		18/6 2026

Ponorogo, 08 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas
NIM	: 505240019
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu di SMPLB Idhati Paraang

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2026

Penulis,

Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu Untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB Idhati Parang" Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyediaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu. Dalam pembelajaran fikih, keterampilan praktik wudhu merupakan kompetensi dasar yang tidak hanya menuntut pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan psikomotorik dalam melaksanakan setiap rukun wudhu secara benar, runtut, dan mandiri. Namun, keterbatasan pendengaran yang dialami siswa tunarungu menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, sehingga diperlukan media pembelajaran berbasis visual yang mampu membantu proses belajar secara lebih konkret dan komunikatif. Sehingga, pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengembangkan media video animasi yang valid, praktis, dan efektif sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu agar proses pembelajaran praktik ibadah dapat berlangsung lebih optimal, menarik, dan mudah dipahami. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana.
2. Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag., sebagai Direktur Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses studi.
3. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana dan sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis.
4. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. sebagai Dosen pembimbing kedua tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepala Sekolah, guru, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.
6. Suami tercinta dan putra tersayang, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, dan motivasi terbesar bagi penulis.
7. Kedua orang tua, keluarga, serta semua pihak yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses studi dan penyusunan tesis.
8. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih memiliki kekurangan. Sehingga, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa depan. Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan Islam, serta berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama.

Ponorogo, 09 Mei 2026

Penulis,

Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas

NIM 505240019

ABSTRAK

Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas. 2026. Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang. **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag. Pembimbing 2: Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Kata kunci: Media video animasi, fikih ramah tunarungu, keterampilan wudhu, siswa tunarungu, Single Subject Research

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi keterampilan praktik wudhu anak tunarungu yang masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan, ketepatan gerakan, serta melaksanakan ibadah secara benar dan mandiri. Permasalahan tersebut muncul karena proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung sejauh ini masih didominasi oleh metode demonstrasi langsung tanpa ditunjang oleh kehadiran media visual yang terstruktur, sehingga ketersediaan media yang relevan dengan kebutuhan materi praktik menjadi sangat terbatas. Padahal, karakteristik utama dari siswa tunarungu adalah lebih mengandalkan indera penglihatan sebagai modalitas utama dalam menyerap informasi belajar. Kondisi nyata ini menuntut adanya inovasi berupa penyediaan media pembelajaran berbasis visual yang bersifat komunikatif, sistematis, serta dapat diulang secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian di SMPLB IDHATI ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu; (2) mengetahui tingkat validitas media berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran; (3) menganalisis kepraktisan media video animasi praktik wudhu; dan (4) mengetahui efektivitas penggunaan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu.

Metode penelitian ini menggunakan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Uji efektivitas media dilakukan menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A pada tiga siswa tunarungu. Dilengkapi dengan instrumen penilaian dan divalidasi ahli serta lembar observasi keterampilan praktik wudhu

Hasil penelitian menunjukkan: (1) media video animasi praktik wudhu dikembangkan melalui lima tahapan ADDIE; (2) media dinyatakan layak dan divalidasi ahli materi dan ahli media sehingga layak digunakan dalam pembelajaran PAI; (3) media animasi visual praktik wudhu dinyatakan praktis berdasarkan hasil uji SSR dan didukung oleh validator ahli; dan (4) media animasi visual praktik wudhu menunjukkan efektif sehingga mampu meningkatkan keterampilan wudhu siswa yang dilihat dari hasil uji SSR dan kenaikan skor dari rendah ke tinggi dalam observasi praktik wudhu siswa.

ABSTRACT

***Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas**. **2026.** Development of Deaf-Friendly Fiqh Learning Animated Video Media to Improve Ablution Skills of Students at SMPLB IDHATI Parang. **Thesis**. Islamic Education Study Program, Postgraduate School of UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor 1: Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag. Supervisor 2: Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.*

Keywords: animated video media, deaf-friendly fiqh, ablution skills, deaf students, Single Subject Research

This research is motivated by the condition of the ablution practice skills of deaf children who still experience difficulties in understanding the sequence, accuracy of movements, and performing worship correctly and independently. This problem arises because the learning process of Islamic Religious Education that has been going on so far is still dominated by direct demonstration methods without the support of the presence of structured visual media, so the availability of media relevant to the needs of practical material is very limited. In fact, the main characteristic of deaf students is that they rely more on the sense of sight as the primary modality in absorbing learning information. This real situation demands innovation in the form of providing visual-based learning media that are communicative, systematic, and can be repeated flexibly according to their needs.

This study aimed to: (1) describe the development process of deaf-friendly fiqh animated video media for deaf students at SMPLB IDHATI Parang; (2) determine the validity of the media based on assessments by material experts, media experts, and learning practitioners; (3) analyze the practicality of the animated video media in supporting the improvement of students' ablution practice skills; and (4) determine the effectiveness of the animated video media in improving ablution practice skills of deaf students at SMPLB IDHATI Parang.

This study employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, consisting of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The effectiveness of the media was tested using a Single Subject Research (SSR) approach with an A-B-A design involving three deaf students. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, expert validation questionnaires, and ablution practice skill observation sheets. Quantitative data were analyzed descriptively using percentage formulas, while effectiveness data were analyzed through SSR visual analysis.

The results showed that: (1) the media was developed through five systematic ADDIE stages; (2) the media was rated highly valid by the material expert (95.07%) and valid by the media expert (66.7%), and thus deemed suitable for use in learning; (3) the media demonstrated good practicality based on positive responses from teachers and students; and (4) the SSR effectiveness test showed improvement in ablution practice skills across all subjects, as indicated by score increases, an upward trend, and stable performance during the final baseline phase. Therefore, the deaf-friendly fiqh animated video media is declared effective in improving the ablution practice skills of deaf students at SMPLB IDHATI Parang.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Kebaruan Produk 7
D. Fokus Pengembangan Produk 7
E. Tujuan Pengembangan 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kajian Teori 11
1. Pembelajaran Fikih di Sekolah Luar Biasa 11
2. Konsep Wudhu dalam Perspektif Fikih 20
3. Karakteristik Siswa Tunarungu 31
4. Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi 35
B. Penelitian Terdahulu 43
BAB III : METODE PENELITIAN 59
A. Jenis Penelitian 59

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 60
C. Subjek Penelitian..... 61
D. Prosedur Penelitian..... 61
E. Tahap Pengembangan 62
F. Instrumen Penelitian..... 65
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 71
H. Uji Validitas 72
I. Teknik Analisis Data 73
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN 78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 78
B. Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih 81
C. Pembahasan..... 129
BAB V: PENUTUP 143
A. Kesimpulan 143
B. Saran..... 144
C. Implikasi Penelitian 144
D. Keterbatasan Penelitian 144
DAFTAR PUSTAKA..... 146

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 49
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Media 66
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi..... 68
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Respon Guru 70
Tabel 3.4 Indikator Praktik Wudhu..... 70
Tabel 3.5 Skoring Indikator Praktik Wudhu 71
Tabel 3.6 Kategori skoring..... 72
Tabel 3.7 Kriteria validitas..... 73
Tabel 3.7 Kriteria kelayakan 74
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Isi Aiken's V untuk Instrumen Media 75
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Isi Aiken's V untuk Instrumen Materi..... 75
Tabel 4.1 Identitas Sekolah 79
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SLB IDHATI Parang 80
Tabel 4.3 Hasil Identifikasi Kebutuhan dan Masalah 84
Tabel 4.4 Hasil validasi ahli materi..... 105
Tabel 4.5 Saran Perbaikan dari Validator Ahli Materi 105
Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Media..... 107
Tabel 4.7 Saran-saran perbaikan dari validator ahli media..... 108
Tabel 4.8 Hasil Validasi Praktisi Pembelajaran..... 109
Tabel 4.9 Hasil Revisi Produk Video Animasi Pembelajaran Fikih..... 111
Tabel 4.10 Hasil Observasi Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 1 114
Tabel 4.11 Hasil Observasi Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 2 117
Tabel 4.12 Hasil Observasi Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 3 121
Tabel 4.13 Rekapitulasi Mean Antar Subjek 124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kondisi Poster Praktik Wudhu di SMPLB IDHATI 83
Gambar 4.2 Tampilan Judul Pembuka Media Video Animasi 89
Gambar 4.3 Tampilan Fitur Media Animasi Berbantu Isyarat dan Teks 90
Gambar 4.4 Halaman Editing Video dengan Bahasa Isyarat 93
Gambar 4.5 Halaman Editing Video Praktik Wudhu..... 94
Gambar 4.6 Awal Hasil Video 95
Gambar 4.7 Hasil video membasuh wajah..... 96
Gambar 4.8 Hasil video membasuh tangan..... 97
Gambar 4.9 Hasil video membasuh sebagian kepala..... 98
Gambar 4.10 Hasil video membasuh kaki 99
Gambar 4.11 Hasil video rukun tertib wudhu 100
Gambar 4.12 Hasil video wudhu selesai 101
Gambar 4.11 Grafik hasil *Single Subject Research* 113
Gambar 4.12 Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu S1 114
Gambar 4.13 Subjek 2 pada fase intervensi hari 2..... 116
Gambar 4.14 Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu S2 118
Gambar 4.15 Subjek 2 pada fase intervensi hari 1 119
Gambar 4.16 Subjek 2 pada fase intervensi hari 2..... 119
Gambar 4.17 Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu S3 121

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia. [1]

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	*sa'ala*
ب	B b	بدل	*Badala*
ت	T t	متر	*Tamr*
ث	Th th	ثورة	*Thawrah*
ج	J j	مجال	*mājal*
ح	Ḥ ḥ	حديث	*ḥadīth*
خ	Kh kh	خالد	*Khālid*
د	D d	ديوان	*Dīwān*
ذ	Dh dh	مذهب	*madhhab*

[1] Pascasarjana IAIN Ponorogo, *Panduan Penulisan Tesis* (Pascasarjana, 2024).

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ر	R r	رمحن	*raḥmān*
ز	Z z	زمزم	*Zamzam*
س	S s	سالم	*Salām*
ش	Sh sh	مشس	*Shams*
ص	Ṣ ṣ	صرب	*ṣabr*
ض	Ḍ ḍ	ضمري	*ḍamīr*
ط	Ṭ ṭ	طاهر	*ṭāhir*
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	*ẓuhr*
ع	’	عبد	*abd‘*
غ	Gh gh	غيب	*Ghayb*
ف	F f	فقه	*Fiqh*
ق	Q q	قاضي	*Qādī*
ك	K k	كأس	*ka’s*
ل	L l	لنب	*Laban*
م	M m	مزمار	*Mizmār*
ن	N n	نوم	*Nawm*
هـ	H h	هبط	*habaṭa*
و	W w	وصل	*waṣala*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ى	Y y	يسار	*Yasār*

B. **Vokal Pendek**

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ـَ	*a*	فعل	***fa**'ala*
ـِ	*i*	حسب	*hasiba*
ـُ	*u*	كتب	***ku**tiba*

C. **Vokal Panjang**

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا ,ى	*ā*	كاتب، قضى	*qaḍā ,kātib*
ي	*ī*	كرمي	*Karīm*
و	*ū*	حروف	*ḥurūf*

D. **Diftong**

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
و ْ	*aw*	قول	*qawl*
ي ْ	*ay*	سيف	*sayf*
يَّ	*iyy* (*shiddah*)	غين َ	*ghaniyy*
وَّ	*uww* (*shiddah*)	عدوٌّ	*ʿaduww*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ي	*ī* (*nisbah*)	الغزايل	*Ghazālī*

E. **Pengecualian**

1. Huruf Arab ء) *hamzah*) pada awal kata ditransliterasi kan menjadi a, bukan ’a. Contoh: أكرب, transliterasinya: *akbar,* bukan ’*akbar*.
2. Huruf Arab (*tā’ marbūṭah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t*’. Contoh: التعليم وزارة, transliterasinya: *Wizārat al-Ta‘līm*, bukan *Wizārah al-Ta‘līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tā’ marbūṭah* ditransliterasikan pada ‘h’, contoh:

a.	املـنريية املكتبة	*al-Maktabah Munīriyyah*
b.	قلعة	*qal‘ah*
c.	وهبة دار	*Dār Wahbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan karakter religius peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[2] Hal ini sejalan dengan tujuan metodologi PAI yang dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan sikap, akhlak, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam guna membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan menjawab soal secara teoritis, melainkan dari proses pembinaan kepribadian holistik yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.[3]

Salah satu bentuk konkret pembelajaran PAI adalah penguasaan keterampilan praktik ibadah. Dalam kajian fikih, praktik ibadah seperti wudhu merupakan kompetensi dasar yang sangat penting karena menjadi syarat sah pelaksanaan shalat. Pendekatan psikomotorik sangat ditekankan dalam pembelajaran ini karena fokus pada pengembangan keterampilan fisik dan kemampuan teknis dalam menerapkan ajaran agama.[4] Pembelajaran praktik wudhu tidak cukup disampaikan secara teoritis, akan tetapi guru harus membimbing siswa untuk mempraktikkan gerakan secara langsung hingga mereka mampu melaksanakannya dengan benar, konsisten, dan mandiri.[5]

---

[2] Mardiah Astuti dan Fajri Ismail, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2025), hal. 12, 13, 15.

[3] Ardila Pebiani et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2.3 (2024), hal. 249–55, doi:10.61132/arjuna.v2i3.870.

[4] Astuti dan Ismail, hal. 14.

[5] Astuti dan Ismail, hal. 15.

Kewajiban menguasai keterampilan ibadah ini berlaku bagi setiap muslim, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun sensorik. Setiap warga negara, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki hak asasi yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu tanpa diskriminasi.[6] Secara hukum, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 menjamin kesempatan yang sama bagi setiap anak bangsa untuk mendapatkan layanan pendidikan, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu).[7] Penyediaan fasilitas dan layanan pendidikan yang adaptif merupakan wujud penerapan keadilan agar mereka tidak kesulitan mendapatkan haknya dalam menjalankan kewajiban agama, serta merupakan investasi jangka panjang untuk melahirkan individu yang terampil dan percaya diri.[8] Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menuntut adanya inovasi program agar lembaga pendidikan mampu memahami serta mengapresiasi keunikan ragam kecerdasan, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda sebagai dasar penentuan metode pembelajaran yang lebih inovatif.[9]

Realitanya pemenuhan hak pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus dihadapkan pada hambatan biologis yang kompleks. Siswa tunarungu mengalami hambatan pada aspek pendengaran yang berdampak signifikan pada perkembangan komunikasi verbal dan bahasa.[10] Mereka seringkali mengalami keterlambatan dalam memahami instruksi dan memiliki kosa kata yang terbatas, sehingga cenderung menggunakan isyarat, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh dalam berinteraksi. Karena keterbatasan bahasa menyebabkan instruksi lisan sulit dipahami secara utuh, sehingga

---

[6] Yessy Yanita Sari, Lalu Yulhaidir, dan Sri Susanti Tjahja Dini, *Tata Kelola Layanan Pendidikan di Sekolah Inklusi* (JSIT Publishing Indonesia, 2020), hal. 12.

[7] Sari, Yulhaidir, dan Dini, hal. 13.

[8] Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Prima Print, 2017), hal. 1.

[9] Linda Ayu Karisma, Wisnu Qholik, dan Mambaul Ngadhimah, "Implementasi Inovasi Program Multiple Intelligences Research (MIR) di Sekolah Dasar Inklusi Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5.1 (2024), hal. 47–62, doi:https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.260.

[10] Dewi Ratih Rapisa, *Menemukenali Anak dengan Hambatan Pendengaran* (Deepublish, 2020), hal. 6.

diperlukan media visual yang mampu berfungsi sebagai jembatan komunikasi alternatif. Hambatan ini menyebabkan mereka sering merasa was-was atau terasing karena tidak dapat menangkap tanda-tanda bunyi di lingkungannya.[11] Keterbatasan dalam memahami instruksi verbal tersebut menuntut pembelajaran keterampilan wudhu disampaikan melalui pendekatan yang lebih konkret dan visual agar siswa tunarungu dapat memahami serta mempraktikkan setiap tahapannya dengan tepat.

Keterampilan wudhu merupakan kemampuan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan rangkaian tata cara bersuci sesuai dengan ketentuan fikih Islam, yang meliputi ketepatan urutan, kesesuaian gerakan, serta kemandirian dalam melaksanakan setiap rukun wudhu. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ibadah termasuk dalam ranah psikomotorik yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari.[12] Bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, penguasaan keterampilan praktik ibadah perlu diajarkan melalui latihan konkret dan berulang agar peserta didik mampu melaksanakan aktivitas keagamaan secara mandiri.[13] Karakteristik siswa tunarungu lebih mengandalkan penglihatan dalam proses belajar menuntut penggunaan media pembelajaran visual agar mereka dapat memahami urutan dan gerakan wudhu dengan lebih jelas.[14]

Berdasarkan karakteristik tunarungu tersebut, media visual sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan fungsinya sebagai jembatan komunikasi yang membantu peserta didik memahami informasi melalui representasi yang dapat diamati langsung, sekaligus mengurangi sifat

---

[11] Tifani Gresilia et al., "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita)," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2.1 (2023), hal. 159–78, doi:10.30640/dewantara.v2i1.704; Rapisa.

[12] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 134.

[13] Suharsiwi, hal. 10.

[14] Rapisa, hal. 16.

abstrak dari materi agama.[15] Inovasi media video animasi sangat efektif karena mampu menyajikan unsur visual gerak secara detail, dapat diputar berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman, serta merangsang minat dan motivasi belajar melalui tampilan yang menarik.[16] Siswa tunarungu memerlukan media visual yang sistematis untuk menunjang keterampilan praktik keagamaan.[17] Media pembelajaran visual juga dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, khususnya bagi siswa tunarungu yang mengandalkan indera penglihatan sebagai modalitas utama belajar.[18]

Pentingnya aspek visual ini juga telah banyak ditekankan dalam berbagai riset akademik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu memerlukan pendekatan yang menekankan pemanfaatan media visual sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Pentingnya peran guru PAI dalam membimbing siswa tunarungu memahami tata cara wudhu melalui strategi pembelajaran yang adaptif.[19] Penggunaan media video pembelajaran terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tunarungu karena mengoptimalkan aspek visual dalam proses belajar.[20] Video animasi tata cara berwudhu telah dibuktikan dan

---

[15] Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran* (Tahta Media Group, 2021), hal. 15, 27.

[16] Hasan et al., hal. 16.

[17] Iftah Nurzahidah Ahyad, "Bimbingan Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Penyandang Tunarungu di Pesantren Tahfiz Difabel BAZNAZ (BAZIS) DKI Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023); Bella Novalia, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus Di SDN 50 Rejang Lebong)" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

[18] Hansya' Naufandri Aziz, "Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B Yakut Purwokerto" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025); Connie C. Mayer dan Beverly J. Trezek, "Communication, Language, and Modality in the Education of Deaf Students," *Education Sciences*, 13.10 (2023), hal. 1–16, doi:10.3390/educsci13101033.

[19] Nofi Listiani dan Abdul Majid, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaram Tata Cara Wudhu pada Siswa Sekolah Khusus Tunarungu Don Bosco Wonosobo," 2.5 (2024), hal. 176–97, doi:10.61132/jmpai.v2i5. 516.

[20] Mursalat, Eveline Siregar, dan Indina Tarjiah, "Pengembangan Video Pembelajaran Desain Grafis untuk Buku Digital Interaktif bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10.2 (2023), hal. 589–97, doi:10.33394/jp.v10i2.7073.

dinyatakan valid dan praktis sebagai media pembelajaran.[21] Sebagian penelitian tersebut masih terbatas pada konteks peserta didik yang berbeda dan belum secara spesifik menyasar siswa tunarungu pada jenjang SMPLB.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SLB Idhati, ditemukan bahwa pembelajaran praktik wudhu masih didominasi metode demonstrasi langsung oleh guru tanpa dukungan media visual yang menarik dan terstruktur, sehingga beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami urutan dan gerakan wudhu secara benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih visual, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Keterbatasan performa psikomotorik siswa dalam berwudhu tersebut linear dengan kondisi media instruksional konvensional luar ruang di lapangan yang telah mengalami degradasi fisik dan penurunan fungsi teoretis, sehingga memerlukan upaya rekonstruksi serta pembaruan media secara digital. Sehingga, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan media video animasi pembelajaran fikih wudhu yang dirancang khusus.

Keterbatasan fokus riset terdahulu pada tingkat jenjang dan karakteristik subjek tersebut berdampak nyata pada belum teratasinya persoalan mendasar di lapangan, di mana siswa tunarungu secara umum ditemukan masih belum mampu mempraktikkan tata cara wudhu dengan benar dan urut. Banyak siswa yang mengalami kendala dalam menghafal urutan gerakan yang sistematis, sehingga seringkali tertukar atau melewatkan rukun wudhu yang semestinya dilakukan secara tertib. Masalah ketidakhafalan dan kekeliruan psikomotorik ini terjadi karena minimnya penguatan memori jangka panjang yang mampu menjembatani hambatan komunikasi dan pendengaran mereka. Akibatnya, esensi wudhu sebagai syarat sahnya ibadah shalat belum dapat dikuasai secara tepat dan mandiri

[21] Dela Agustin, Mega Nurrizalia, dan Evy Ratna Kartika Waty, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Tata Cara Berwudhu di Taman Pendidikan Al-Quran Thariqotussa'adah Desa Senuro," *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7.5 (2024), hal. 79–88.

oleh siswa, yang pada akhirnya menegaskan adanya kesenjangan besar antara tuntutan kurikulum fikih inklusif dengan realitas kemampuan praktis siswa di sekolah.

Berdasarkan kondisi di SMPLB IDHATI Parang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan media pembelajaran fikih yang adaptif untuk meningkatkan ketrampilan dalam kemandirian ibadah siswa tunarungu, sebagai wujud nyata pemenuhan hak pendidikan yang inklusif dan setara. Sehingga, penelitian ini berjudul "**Pengembangan Media Video Animasi Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Praktik Wudhu Siswa Tunarungu di SMPLB IDHATI Parang**". Penelitian ini perlu dilaksanakan untuk menyediakan sarana pembelajaran yang aksesibel, menarik, dan konkret secara visual. Melalui pemanfaatan media video animasi yang kontekstual ini, proses internalisasi nilai-nilai religius dan penguasaan keterampilan tata cara wudhu diharapkan dapat berjalan lebih efektif, terarah, serta konsisten bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran fikih pada siswa tunarungu. Keterbatasan dalam aspek pendengaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode demonstrasi tanpa didukung media visual yang terstruktur, sehingga siswa cenderung hanya meniru gerakan tanpa memahami urutan praktik wudhu secara sistematis. Selain itu, belum tersedianya media pembelajaran berbasis video animasi yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan praktik wudhu siswa, baik dari segi ketepatan urutan, gerakan, maupun kemandirian dalam melaksanakan ibadah.

C. Kebaruan Produk

Kebaruan produk dalam penelitian ini terletak pada pengembangan media pembelajaran berupa video animasi fikih materi wudhu yang dirancang secara khusus untuk siswa tunarungu. Adapun kebaruan produk tersebut meliputi:

1. Berbasis visual dominan, yaitu media dikembangkan dengan mengutamakan animasi sebagai sarana utama penyampaian materi tanpa ketergantungan pada audio, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu.
2. Penyajian sistematis dan prosedural, yaitu langkah-langkah wudhu ditampilkan secara runtut, jelas, dan detail sehingga memudahkan siswa dalam memahami serta menirukan praktik secara benar.
3. Berorientasi pada keterampilan praktik dan kemandirian, yaitu media tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga dirancang untuk melatih kemampuan psikomotorik siswa dalam melaksanakan wudhu secara mandiri.

D. Fokus Pengembangan Produk

Fokus pengembangan produk dalam penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Fokus tersebut diarahkan untuk memperjelas ruang lingkup pengembangan sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media video animasi praktik wudhu bagi siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang?
2. Bagaimana tingkat validitas media video animasi praktik wudhu berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran?
3. Bagaimana kepraktisan media video animasi fikih ramah tunarungu terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan media video animasi fikih ramah tunarungu terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang?

E. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan media video animasi praktik wudhu bagi siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang.
2. Untuk mengetahui tingkat validitas media video animasi praktik wudhu berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran.
3. Untuk menganalisis kepraktisan media video animasi fikih ramah tunarungu terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang.
4. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media video animasi fikih ramah tunarungu terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang.

F. Manfaat Penelitian

1. **Secara teoretis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan PAI, khususnya dalam kajian pembelajaran praktik ibadah wudhu bagi siswa tunarungu. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi ramah tunarungu sebagai sarana visual yang adaptif dalam pembelajaran fikih. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran PAI yang inklusif dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik tunarungu.
2. **Secara praktis**, penggunaan media video animasi fikih ramah tunarungu diharapkan dapat membantu siswa tunarungu memahami dan mempraktikkan tata cara wudhu secara lebih mudah, runtut, dan mandiri melalui penyajian visual yang jelas, sistematis, serta dapat diulang sesuai kebutuhan belajar mereka. Bagi guru PAI di SLB, media ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif dan aplikatif untuk menyampaikan materi praktik wudhu secara lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu. Bagi pihak sekolah,

khususnya SMPLB IDHATI Parang, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif melalui penyediaan media pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan praktik ibadah wudhu siswa tunarungu. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan media video animasi ramah tunarungu dan pembelajaran praktik ibadah wudhu di sekolah luar biasa.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab, agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami isi tesis secara menyeluruh. Sistematika penyusunan tesis ini disusun secara terstruktur dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini memuat gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, kebaruan produk, fokus pengembangan produk, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Adapun teori-teori yang dibahas meliputi pengembangan media pembelajaran, khususnya media video animasi, karakteristik siswa tunarungu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama materi fikih tentang wudhu, serta keterampilan praktik ibadah. Selain itu, bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan penguat dalam penyusunan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, bab ini memuat aspek metodologis penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian,

subjek penelitian, prosedur penelitian, tahapan pengembangan produk, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji validitas produk. Pada bagian ini juga dijelaskan penggunaan model pengembangan serta pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji efektivitas media.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi proses pengembangan media video animasi melalui tahapan yang telah ditentukan, hasil uji validitas oleh ahli, praktikalitas, serta hasil uji efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis dan dibahas secara mendalam berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan produk yang dikembangkan, serta saran yang ditujukan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran akhir serta rekomendasi untuk pengembangan penelitian ke depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Fikih di Sekolah Luar Biasa

a. Hakikat Pembelajaran Fikih di Sekolah Luar Biasa

Pembelajaran Fikih di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bagian integral dari PAI yang bertujuan membentuk keimanan serta keterampilan ibadah peserta didik. Pembelajaran ini pada hakikatnya diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang transformatif, memandu pembentukan karakter, serta membekali kecakapan praktis ritual keagamaan.[22] Berbeda dengan sekolah reguler, pembelajaran fikih di SLB tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoritis, melainkan pada pembinaan kepribadian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orientasi akhirnya adalah kemandirian peserta didik dalam melaksanakan ibadah sebagai pedoman hidup sehari-hari.[23]

Secara teoritis, pembelajaran fikih merupakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman tentang hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan fikih tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.[24] Peran pembimbing ini menuntut ketepatan guru dalam mengaplikasikan

---

[22] Hanik Hidayati, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti* (PT Nasya Expanding Management (Penerbit, 2023), hal. 74.

[23] Astuti dan Ismail, hal. 25.

[24] Fadriati Dinda Rahmadani, "Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4.2 (2025), hal. 857–63.

model pembelajaran yang akomodatif; sebab penggunaan metode pengajaran yang inovatif teruji secara empiris jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, rasa ingin tahu, sekaligus kemampuan berpikir analitis siswa jika dibandingkan dengan pendekatan pengajaran yang bersifat konvensional.[25]

Dalam konteks SLB, pembelajaran fikih harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan pembelajaran adaptif menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, hambatan, dan gaya belajar yang berbeda sehingga guru perlu menggunakan strategi yang fleksibel dan individual. Pembelajaran adaptif bertujuan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar mereka mampu memahami materi dan mempraktikkan ibadah sesuai kemampuan masing-masing. Teori behavioristik juga relevan diterapkan dalam pembelajaran fikih di SLB, terutama melalui metode pembiasaan, latihan berulang, demonstrasi, dan pemberian penguatan (*reinforcement*). Dalam perspektif ini, perubahan perilaku psikomotorik yang menetap merupakan hasil dari pengondisian stimulus-respon yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan belajar.[26] Peserta didik dibimbing secara bertahap dalam praktik ibadah seperti wudu, salat, dan doa harian melalui contoh langsung serta pengulangan secara terus-menerus sehingga terbentuk kebiasaan ibadah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. [27]

---

[25] Salwa Amalia Jaudah dan Retno Widyaningrum, "Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa," *Jurnal Studi Pendidikan Islam Indonesia (INJURIES)*, 2.2 (2024), hal. 121 – 136., doi:https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.85.

[26] Dale H. Schunk, *Learning theories: An educational perspective (Sixth Edition)* (Pearson, 2012), hal. 74.

[27] Santiani Anisa, "Analisis teoretis pendekatan behavioristik dalam pembelajaran fikih dan pengaruhnya pada minat belajar siswa," *Jurnal Sains Student Research*, 3.2 (2025), hal. 546–49.

Selain itu, penggunaan media konkret dan visual sangat membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi pembelajaran agama. Hakikat pembelajaran fikih di SLB juga menekankan pengembangan kemandirian spiritual peserta didik. Melalui pembelajaran yang humanis, adaptif, dan kontekstual, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan menjalankan kewajiban agama sesuai kapasitasnya. Dengan demikian, pembelajaran fikih di SLB berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi religius yang mandiri serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.[28]

b. Pembelajaran Wudhu sebagai Keterampilan Ibadah Dasar

Wudhu merupakan salah satu bentuk ibadah yang menjadi syarat sah shalat. Dalam fikih, wudhu diartikan sebagai aktivitas membersihkan anggota tubuh tertentu dengan air yang suci sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pembelajaran wudhu tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan melakukan urutan gerakan secara benar dan konsisten.[29] Dalam perspektif fikih disabilitas, kewajiban ini dipandang melalui prinsip *al-taysir* (kemudahan), di mana setiap hambatan fisik atau sensorik menuntut adanya adaptasi hukum agar ibadah tetap dapat terlaksana sesuai kesanggupan individu.[30] Kewajiban ini selaras dengan konstruksi taklif dalam perspektif Al-Qur'an yang tidak bersifat memberatkan, melainkan berbasis pada asas keadilan dan kemanusiaan melalui

[28] Reni Antika Terza Travelancya DP, Nuril Falina, Dhea Amelia Az-zahro, Nur Khofifah , Khoirun Nisha, Nur Indah Kumala Sari, "Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.2 (2023), hal. 5440–45.

[29] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, *Tuntunan Thaharah* (Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DIY bekerja sama dengan Majelis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 2015), hal. 1.

[30] Sarmidi Husna et al., *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, ed. oleh Sarmidi Husna (Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018), hal. 77.

paradigma '*adam al-haraj* (meniadakan kesulitan) bagi mereka yang memiliki hambatan sensorik.[31]

Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran wudhu perlu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan hambatan yang dimiliki peserta didik. Adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran merupakan prasyarat mutlak guna menjembatani kesenjangan akibat hambatan sensorik maupun kognitif anak berkebutuhan khusus.[32] Anak berkebutuhan khusus sering mengalami keterbatasan pada aspek motorik, sensorik, komunikasi, maupun konsentrasi sehingga proses pembelajaran ibadah memerlukan strategi yang lebih konkret dan adaptif. Guru tidak cukup hanya menjelaskan materi secara verbal, tetapi perlu memberikan contoh langsung, penggunaan media visual, demonstrasi gerakan, serta latihan berulang agar peserta didik mampu memahami dan menirukan tata cara wudhu dengan baik.[33]

Penggunaan media konkret seperti gambar urutan wudhu, video praktik, kartu langkah-langkah ibadah, dan pendampingan individual terbukti membantu peserta didik memahami konsep bersuci secara lebih mudah dan menyenangkan. Dalam perspektif fikih disabilitas, kewajiban wudhu dipandang melalui prinsip *al-taysir*, yaitu bahwa syariat Islam memberikan keringanan bagi individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun sensorik. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kondisi dan kemampuan setiap individu dalam menjalankan ibadah. Peserta didik yang mengalami hambatan tertentu tetap memiliki kewajiban beribadah, namun pelaksanaannya

---

[31] Ahmad Bahrul Hikam, *Konstruksi Taklif: Penyandang Disabilitas dalam Perspektif al-Qur'an* (Madza Media, 2023), hal. 138–39.

[32] Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (12th Edition)* (Pearson Education Limited, 2014), hal. 38.

[33] Erni Dewi Riyanti Winona Nur Annisaa, Zulfa Rahmaniati, "Praktik Fiqih Wudhu untuk Anak dengan Lamban Belajar di SD IT Hidayatullah, Yogyakarta," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 1.2 (2020), hal. 148–59.

dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki tanpa menghilangkan esensi ibadah itu sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran wudhu di SLB tidak hanya berfokus pada ketepatan gerakan, tetapi juga pada penanaman rasa percaya diri dan kesadaran spiritual peserta didik bahwa mereka tetap mampu menjalankan kewajiban agama sesuai kapasitasnya. Kewajiban tersebut selaras dengan konsep taklif dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Prinsip *'adam al-haraj* menjadi dasar penting dalam pembelajaran fikih bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang humanis, fleksibel, dan penuh empati sehingga peserta didik dapat belajar ibadah tanpa tekanan maupun rasa takut gagal. Pembelajaran wudhu di SLB pada akhirnya tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan teknis bersuci, tetapi juga membangun kemandirian ibadah, kedisiplinan, dan pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pembelajaran Fikih bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Bagi siswa tunarungu, pembelajaran PAI bertujuan membimbing pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sesuai karakteristik mereka. Keterampilan wudhu sebagai syarat sah shalat menjadi praktik dasar yang perlu diajarkan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi terutama melalui latihan motorik yang terstruktur dan berulang. Sejalan dengan itu, aspek afektif ditumbuhkan melalui pembiasaan disiplin, sopan santun, dan doa, sehingga perilaku religius terinternalisasi dalam keseharian siswa.[34] Pengembangan keterampilan wudhu pada

[34] Imelwati Mendrofa et al., "Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7.10 (2024), hal. 11184–95, doi:10.54371/jiip.v7i10.5913.

tunarungu diarahkan pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan karakteristik, kondisi, serta kebutuhan individual mereka.

Pada siswa tunarungu, keterbatasan dalam aspek pendengaran menyebabkan mereka lebih mengandalkan kemampuan visual dan motorik dalam menerima informasi. Karena itu, pembelajaran fikih terutama praktik wudhu harus menekankan metode demonstrasi, peniruan gerak, penggunaan media visual, serta latihan langsung secara berulang. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami konsep bersuci secara lebih nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Guru juga dituntut menggunakan strategi pembelajaran yang komunikatif, sederhana, dan adaptif agar materi dapat diterima dengan optimal oleh peserta didik. [35]

Selain pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, pembelajaran fikih bagi siswa berkebutuhan khusus juga diarahkan pada pembentukan sikap religius dan karakter islami. Melalui pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, disiplin dalam beribadah, serta sopan santun selama proses pembelajaran, siswa dilatih untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran fikih tidak hanya menjadikan siswa mampu melakukan praktik wudhu secara benar, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan memiliki kesadaran beribadah sesuai kemampuan yang dimiliki. Pengembangan keterampilan wudhu pada siswa tunarungu diarahkan pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan individual mereka. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan mengenali urutan wudhu, mempraktikkan gerakan secara benar, memahami anggota tubuh yang wajib dibasuh, serta membiasakan perilaku hidup bersih sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai thaharah dalam Islam.

[35] Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1.2 (2018).

Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan berulang akan membantu siswa membangun kemandirian dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

d. Indikator Keterampilan Praktik Wudhu

Proses pembelajaran harus menekankan pada demonstrasi visual, pengulangan, serta penggunaan media yang mampu memperjelas setiap tahapan wudhu secara konkret.[36] Keterampilan praktik wudhu dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam melakukan urutan wudhu secara benar.[37] Selain itu dilihat dari pelaksanakan praktik wudhu secara runtut, dan menunjukkan kemandirian tanpa bantuan guru. Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan fungsi pendengaran bukanlah penghalang bagi seseorang untuk menjadi hamba yang bertakwa secara sempurna, sehingga modifikasi pembelajaran adalah upaya menjaga martabat dan kualitas ibadah siswa tersebut.[38]

Untuk mengukur penguasaan psikomotorik tersebut secara objektif, maka disusunlah Poin-Poin Indikator Keterampilan Praktik Wudhu yang merujuk pada standar kaifiyah resmi Tuntunan Thaharah, sebagai berikut:

1. Membaca Niat Wudhu

   Siswa menunjukkan kesiapan spiritual dengan mengikhlaskan niat karena Allah di dalam hati dan secara lisan/isyarat membaca "Bismillahirrahmanirrahim". Merujuk pada Hadist riwayat Anas bin Malik:

   عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَوَضَّؤُوا بِاسْمِ اللَّهِ

   "Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Berwudlah kalian dengan membaca basmalah" (HR. An-Nasa'i)

   Dan dari Hadis riwayat Umar bin Khattab:

[36] Husna et al., hal. 19–20.
[37] Muhammadiyah, hal. 1.
[38] Hikam, hal. 27.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya segala amal perbuatan itu disertai dengan niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang dipasang (balasan) menurut apa yang ia niatkan" (HR. Bukhari & Muslim). [39]

2. Membasuh Wajah

   Siswa mampu membasuh seluruh area wajah dengan air secara merata. Batasan wajah adalah dari tempat tumbuhnya rambut kepala hingga dagu, serta dari telinga kanan sampai telinga kiri. Merujuk pada Hadist riwayat Abu Umamah:

   عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْسَحُ الْمَأْقَيْنِ

   "Dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (saat berwudhu) mengusap kedua sudut matanya" (HR. Abu Dawud).[40]

3. Membasuh Kedua Tangan sampai Siku

   Siswa mampu meratakan air pada kedua belah tangan, dimulai dari ujung jari hingga melewati kedua siku tangan secara sempurna, dengan mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya, melebihkan basuhannya, serta menyela-nyelai jari tangan. Merujuk pada Hadist Aisyah:

   عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

   "Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suka mendahulukan anggota badan yang kanan dalam mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci

[39] Muhammadiyah, hal. 4–5.
[40] Muhammadiyah, hal. 11.

(wudhu/mandi), dan dalam setiap urusannya" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[41]

4. Mengusap Sebagian Kepala

   Siswa mampu mengusap kepala dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula. Merujuk pada Hadist Abdullah bin Zaid:

   عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ وُضُوءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّلهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ

   "Dari Abdullah bin Zaid radhiyallahu 'anhu mengenai sifat wudhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Beliau mulai (mengusap) dari bagian depan kepalanya hingga menjalankan kedua tangannya ke tengkuknya, kemudian mengembalikan keduanya ke tempat semula beliau memulai" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[42]

5. Membasuh Kedua Kaki sampai Mata Kaki

   Siswa mampu membasuh kedua kaki menyeluruh dengan batas minimal melewati kedua mata kaki (termasuk memastikan tumit terkena air secara sempurna). Merujuk pada Q.S. Al-Maidah ayat 6:

   ..... وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

   "...dan (basuhlah) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki".[43]

6. Urutan Gerakan Benar (Tertib)

   Siswa melaksanakan seluruh rangkaian rukun di atas secara berurutan, sistematis, runtut (tertib) tanpa ada gerakan yang tertukar.

Pada proses pembelajaran fikih pada tunarungu terdapat hambatan dan kesulitan, keterbatasan komunikasi verbal pada siswa menjadikan pembelajaran lebih efektif jika difokuskan pada praktik konkret

[41] Muhammadiyah, hal. 15.
[42] Muhammadiyah, hal. 17.
[43] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV. Penerbit Diponegoro, 2011).

seperti wudhu yang disajikan secara visual dan terstruktur. Sehingga PAI berfungsi sebagai proses pembiasaan keterampilan ibadah yang membentuk sikap religius secara nyata.[44] Pendekatan berbasis gambar, simbol, atau bahasa isyarat menjadi penting agar mereka belajar ajaran agama dengan bermakna.[45] Dengan demikian, pembelajaran fikih bagi siswa tunarungu tidak cukup dilakukan secara verbal, melainkan memerlukan pendekatan visual dan demonstratif agar keterampilan ibadah dapat dikuasai secara mandiri.

2. Konsep Wudhu dalam Perspektif Fikih dan Keterampilan Ibadah

Wudhu merupakan salah satu bentuk thaharah yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena menjadi syarat sah bagi pelaksanaan ibadah tertentu, khususnya shalat. Dalam praktik ibadah, wudhu tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membersihkan anggota tubuh, tetapi juga sebagai bentuk penyucian diri lahir dan batin sebelum menghadap Allah SWT. Sehingga, pembelajaran tentang wudhu menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam, terutama bagi peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah dengan benar sesuai syariat. Secara etimologis, wudhu berasal dari kata *al-wadha'ah* yang berarti kebersihan, kebaikan, dan kesucian.[46] Menurut Hariman Surya Siregar, istilah wudhu berkaitan dengan makna kesucian karena seseorang yang berwudhu dianggap membersihkan dirinya sebelum melaksanakan ibadah. Thaharah berarti bersih dan suci, baik secara lahir maupun batin. Wudhu memiliki fungsi sebagai sarana penyucian diri dari hadas kecil agar seseorang layak melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya yang mensyaratkan kesucian.[47]

---

[44] Nur Laila Novitasari, Irma Soraya, dan Mohammad Kurjum, "Implementasi Flashcard Motion-Based dalam PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Peduli Lingkungan pada Siswa ABK," *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8.2 (2025), hal. 310–18, doi:https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.30584.

[45] John W. Santrock, *Life-Span Development: Seventeenth edition* (McGraw-Hill Education, 2018), hal. 134–35.

[46] Muhammadiyah, hal. 1.

[47] Hariman Surya Siregar, *Fiqih Ibadah* (Arabasta Media, 2023), hal. 41.

Hal ini menunjukkan bahwa wudhu memiliki makna spiritual yang erat kaitannya dengan kesiapan seorang muslim dalam beribadah kepada Allah SWT. Secara esensial, wudhu dikategorikan sebagai ibadah yang memiliki dimensi pensucian ganda, yakni membersihkan noda fisik sekaligus menggugurkan dosa-dosa maknawi yang melekat pada anggota badan.[48] Secara syariat wudhu merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, yang dilakukan dengan mencuci anggota tubuh tertentu menggunakan air yang suci dan menyucikan sesuai tata cara yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Adapun anggota tubuh yang dibasuh dalam wudhu meliputi wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki yang dilakukan secara tertib sesuai ketentuan fikih. Definisi ini menunjukkan bahwa wudhu bukan sekadar aktivitas membersihkan anggota badan secara fisik, tetapi juga merupakan ibadah yang memiliki aturan, rukun, syarat, dan tata cara tertentu. Dalam Islam, wudhu menjadi salah satu bentuk thaharah atau penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah.[49]

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran wudhu tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan secara langsung agar peserta didik mampu memahami urutan dan gerakan wudhu dengan benar. Sehingga, penggunaan media pembelajaran visual seperti video animasi menjadi penting untuk membantu peserta didik memahami tata cara wudhu secara konkret dan sistematis. Bagi peserta didik tunarungu, pembelajaran wudhu memerlukan pendekatan yang lebih visual dan demonstratif. Hal ini karena peserta didik tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan dalam memahami informasi.

Pembelajaran praktik wudhu melalui media video animasi dapat membantu siswa memahami urutan gerakan, bacaan, dan tata cara wudhu secara lebih jelas. Media visual yang menarik juga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa sehingga keterampilan praktik wudhu dapat berkembang dengan lebih baik. Selain memiliki dimensi spiritual,

---

[48] Wahbah Zuhaily, *Fiqih Islam wa Adillatuhu (Jilid 1)* (Gema Insani, 2011), hal. 211.
[49] Siregar, hal. 42.

wudhu juga memiliki manfaat dari sisi kesehatan. Gerakan dan pembasuhan anggota tubuh dalam wudhu memiliki pengaruh positif terhadap kebersihan dan kesehatan tubuh. Dengan rutin berwudhu, anggota tubuh yang sering terkena debu dan kotoran menjadi lebih bersih sehingga membantu menjaga kesehatan fisik. Sehingga, wudhu tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memberikan manfaat bagi kebersihan dan kesehatan manusia

a. Pengertian dan Hakikat Wudhu

Wudhu secara bahasa berarti bersih atau indah, sedangkan menurut *syara'* adalah membasuh anggota badan tertentu dengan air disertai dengan niat guna menghilangkan hadas kecil.[50] Dasar hukum wudhu bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai syarat sah pelaksanaan shalat. Fokus utama dalam pembelajaran wudhu di SLB adalah pada aspek praktik yang mencakup rukun dan sunnah secara sistematis.

Pembelajaran ini menekankan pada urutan sistematis yang dimulai dari niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian kepala, hingga membasuh kedua kaki sampai mata kaki.[51] Pentingnya ketepatan gerakan dalam setiap tahapan menjadi krusial karena berkaitan langsung dengan sah atau tidaknya ibadah tersebut. Sehingga, kemampuan siswa dalam mengikuti urutan praktik secara benar menjadi capaian utama dalam pembelajaran ini.

Dalam perspektif fikih, wudhu tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membasuh anggota tubuh tertentu, tetapi sebagai bentuk ibadah *ta'abbud* yang memiliki dimensi spiritual dan simbolik. Dalam Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas dijelaskan bahwa thaharah (bersuci), termasuk wudhu, merupakan pintu awal ibadah

[50] Husna et al., hal. 76.
[51] Husna et al., hal. 77.

yang menegaskan kesiapan seorang mukallaf untuk berhadapan dengan Allah SWT. Kewajiban bersuci berlaku bagi setiap *mukallaf*, termasuk penyandang disabilitas, dengan tetap mempertimbangkan prinsip kemudahan (*taysīr*) dan penghilangan kesulitan (*raf' al-ḥaraj*) dalam pelaksanaannya.[52] Dengan demikian, wudhu merupakan ibadah penyucian diri yang bersifat universal dan tidak hanya dipahami secara konseptual sebagai syarat sah ibadah, tetapi juga menuntut keterampilan praktik yang tepat dan sistematis. Dalam pelaksanaannya, wudhu dapat disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan individu tanpa menghilangkan esensi syariatnya. Sehingga, kemampuan peserta didik dalam melaksanakan urutan wudhu secara benar, mandiri, dan sesuai dengan kemampuannya menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran wudhu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Wudhu Peserta Didik Tunarungu

Keterampilan praktik wudhu sebagai sebuah kemampuan motorik tidak tumbuh secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Bagi peserta didik tunarungu, faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Karakteristik Fisik dan Sensorik

   Hambatan pendengaran mengakibatkan keterbatasan komunikasi verbal pada siswa tunarungu.[53] Pembelajaran wudhu menjadi kurang efektif jika disampaikan secara teoretis-auditori, sehingga mereka sangat bergantung pada optimalisasi indera penglihatan (visual) dalam menangkap informasi urutan gerakan.[54]

[52] Husna et al., hal. 54.

[53] Uyu Mu'awwanah et al., *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Media Madani, 2021), hal. 32–33.

[54] Mu'awwanah et al., hal. 41–43.

2. Kemampuan Motorik dan Kondisi Fisik

   Ketepatan membasuh sela-sela jari atau membatasi area wajah membutuhkan koordinasi motorik halus dan kasar. Kematangan kontrol motorik ini sangat bergantung pada proses pengondisian stimulus visual serta kemampuan mengimitasi spasial tubuh secara presisi.[55] Dalam Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas, ditekankan bahwa aspek keteraturan dan pelaksanaan gerakan tetap harus mempertimbangkan kemampuan motorik unik masing-masing individu.[56]

3. Aksesibilitas Media Pembelajaran

   Ketersediaan media pembelajaran visual yang konkret menjadi faktor eksternal penentu. Penggunaan media seperti video animasi sangat penting karena membantu mentransformasikan gerakan yang abstrak dan bacaan tersembunyi menjadi stimulus visual yang jelas, terstruktur, sistematis, serta dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Melalui representasi visual dinamis, informasi yang rumit didekonstruksi menjadi unit kognitif yang ramah terhadap kapasitas memori kerja anak.[57]

4. Prinsip Pembiasaan (Habituasi) dan Lingkungan

   Melalui pembiasaan wudhu yang rutin, peserta didik tidak hanya belajar aspek motorik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti menjaga kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, dan ketaatan terhadap aturan agama.[58] Pembentukan karakter religius siswa sangat ditentukan oleh lingkungan belajar baik di keluarga,

---

[55] Jacqueline D. Goodway, John C. Ozmun, dan David L. Gallahue, *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults (Eighth Edition)* (Jones & Bartlett Learning, 2021), hal. 145.

[56] Mu'awwanah et al., hal. 82.

[57] Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, dan James D. Russell Clif Mims, *Instructional Technology and Media for Learning* (Pearson Education, 2008), hal. 82.

[58] Mukarromah dan Silvinatin Al-Masithoh, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an* (Insan Mulia Publishing, 2023), hal. 201.

sekolah, maupun masyarakat serta motivasi belajar berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan di lingkungan sekitar.[59]

c. Dasar Hukum Wudhu dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dasar pensyariatan wudhu terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki"[60]

Ayat tersebut memerintahkan orang beriman untuk membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, dan membasuh kaki ketika hendak melaksanakan shalat. Ayat tersebut menjadi landasan utama bahwa wudhu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan ibadah tertentu. Wudhu juga mengandung nilai pendidikan yang sangat penting. Melalui pembiasaan wudhu, peserta didik dapat belajar menjaga kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, dan ketaatan terhadap aturan agama.[61]

Dalam Fiqih ditegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kewajiban wudhu sebagai syarat sah shalat, namun pelaksanaannya tetap berada dalam koridor kemampuan (*istithā'ah*) setiap individu. Prinsip ini diperkuat dengan kaidah fikih "*Al-masyaqqah tajlibu at-*

---

[59] Asmah Rohma Fatul Fauziah dan Retno Widyaningrum, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas IV di MI Nurul Ulum," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2.2 (2024), hal. 77–85, doi:https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i2.534.

[60] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011)

[61] Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy* (Rumah Fiqih Publishing, 2019), hal. 7.

taysīr" (kesulitan mendatangkan kemudahan). Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".[62]

Pemberian berbagai dispensasi hukum oleh Allah SWT pada hakikatnya memiliki esensi yang luhur. Kebijakan ini bertujuan untuk memfasilitasi manusia agar dapat mengimplementasikan ajaran agama secara fleksibel dalam segala situasi. Selain itu, kemudahan ini berfungsi sebagai stimulan agar umat tetap konsisten beribadah tanpa merasa jenuh. Fenomena ini sekaligus merefleksikan karakteristik Islam yang berasaskan pada prinsip *taysir* (mempermudah) dan eliminasi *masyaqah* (kesulitan).[63]

d. Rukun dan Sunnah Wudhu

Wudhu merupakan salah satu bentuk thaharah (bersuci) dalam Islam yang menjadi syarat sah salat. Secara bahasa, kata wudhu berasal dari kata *al-wadha'ah* yang berarti kebersihan. Sedangkan secara istilah syariat, wudhu adalah aktivitas menggunakan air pada anggota tubuh tertentu yang diawali dengan niat. Dalam Madzhab Syafi'i, rukun wudhu terdiri dari enam perkara yang wajib dilakukan agar wudhu dianggap sah.[64]

1. Niat

   Ketika Membasuh Wajah Rukun pertama dalam wudhu adalah niat. Dalam Madzhab Syafi'i, niat wajib dilakukan di dalam hati bersamaan dengan membasuh wajah. Adapun

[62] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011).
[63] Husna et al., hal. 59–60.
[64] Zuhaily, hal. 225.

melafalkan niat sebelum wudhu hukumnya sunnah. Sah atau tidaknya wudhu sangat bergantung pada niat yang hadir di dalam hati seseorang ketika membasuh wajahnya.

Niat menunjukkan bahwa setiap ibadah harus dilakukan dengan tujuan yang benar, yaitu semata-mata karena Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim) Contoh niat wudhu: "Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil fardhu karena Allah." Dengan niat, seseorang tidak hanya membersihkan diri secara fisik, tetapi juga membersihkan hati dan mempersiapkan diri untuk beribadah kepada Allah SWT.

2. Membasuh Wajah

Rukun kedua adalah membasuh seluruh wajah dengan air. Batas wajah yang wajib dibasuh dimulai dari tempat tumbuh rambut di kepala hingga dagu, dan dari telinga kanan sampai telinga kiri. Semua bagian tersebut harus terkena air secara merata. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 6: "Maka basuhlah wajahmu..."

Membasuh wajah memiliki makna penting karena wajah merupakan bagian tubuh yang paling tampak dan menjadi simbol kesucian seorang muslim ketika menghadap Allah SWT dalam salat. Dalam Madzhab Syafi'i juga dijelaskan bahwa bagi orang yang memiliki jenggot tipis, air harus sampai ke bagian dalam jenggot. Sedangkan jika jenggotnya lebat, cukup membasuh bagian luarnya saja.

3. Membasuh Kedua Tangan Hingga Siku

Rukun ketiga adalah membasuh kedua tangan sampai siku. Semua bagian tangan mulai dari ujung jari hingga siku wajib terkena air. Tidak ada aturan khusus mengenai arah membasuh tangan, boleh dimulai dari jari menuju siku ataupun sebaliknya,

selama air merata ke seluruh bagian tangan. Dalilnya terdapat dalam Surah Al-Maidah ayat 6: “Dan tanganmu sampai dengan siku...”

Tangan merupakan anggota tubuh yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga, membasuh tangan mengandung hikmah agar manusia menjaga perbuatannya dari hal-hal yang tidak baik dan senantiasa menggunakan tangannya untuk kebaikan.

4. Mengusap Sebagian Kepala

Rukun keempat adalah mengusap sebagian kepala dengan air. Dalam Madzhab Syafi’i, mengusap sebagian kepala saja sudah dianggap sah, walaupun hanya beberapa helai rambut yang terkena air. Tidak diwajibkan mengusap seluruh kepala. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Imam Muslim yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah mengusap bagian depan kepala (ubun-ubun) saja ketika berwudhu.

Mengusap kepala memiliki makna simbolis sebagai bentuk penyucian pikiran dan niat manusia agar selalu berada dalam kebaikan. Walaupun yang wajib hanya sebagian kepala, mengusap seluruh kepala tetap dianjurkan sebagai sunnah wudhu.

5. Membasuh Kedua Kaki Hingga Mata Kaki

Rukun kelima adalah membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Seluruh bagian kaki termasuk sela-sela jari kaki harus terkena air secara sempurna. Allah SWT berfirman: “Dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki.” Kaki adalah anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan dan melangkah. Oleh sebab itu, membasuh kaki mengandung hikmah agar setiap langkah manusia selalu menuju jalan yang diridhai Allah SWT dan menjauhi perbuatan maksiat.

6. Tertib

Rukun terakhir adalah tertib, yaitu melakukan seluruh rukun wudhu secara berurutan sesuai ketentuan syariat. Urutan tersebut dimulai dari membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, lalu membasuh kaki. Apabila urutan ini dibalik, maka wudhunya tidak sah. Dalam kitab Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy dijelaskan bahwa tertib dipahami dari susunan ayat wudhu dalam Surah Al-Maidah ayat 6 yang menyebut anggota wudhu secara berurutan. Tertib mengajarkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan syariat. Seorang muslim dilatih untuk menjalankan ibadah dengan benar dan teratur sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

e. Prinsip Kemudahan Ibadah bagi Penyandang Disabilitas

Dalam Fiqih penguatan penyandang disabilitas dijelaskan bahwa rukun-rukun tersebut bersifat tetap (*tsābit*) karena merupakan bagian dari ketentuan syariat yang eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam kondisi tertentu, penyandang disabilitas yang tidak mampu melakukan sebagian rukun secara sempurna dapat memperoleh *rukhsah* (keringanan), seperti dibantu orang lain atau menggunakan alat bantu, selama substansi rukun tetap terpenuhi.[65] Pendekatan ini menunjukkan bahwa fikih memprioritaskan keterlaksanaan ibadah daripada formalitas yang memberatkan. Prinsip pemberian rukhsah bagi penyandang disabilitas memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا اَلِيْمًاۗ

[65] Husna et al., hal. 54.

"Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih".[66]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan keringanan kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik sehingga tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban sebagaimana orang pada umumnya. Menurut para ulama, prinsip ini menjadi dasar bahwa syariat selalu mempertimbangkan kemampuan manusia (*al-masyaqqah tajlibu at-taysīr*), termasuk dalam pelaksanaan ibadah bagi penyandang disabilitas.[67] Prinsip ini menunjukkan bahwa apabila pelaksanaan suatu kewajiban syariat menimbulkan kesulitan yang melebihi kemampuan atau kondisi fisik seorang mukallaf, maka Islam memberikan keringanan hukum agar ibadah tetap dapat dijalankan dengan tetap menjaga kemaslahatan dan mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki.[68] Sehingga, apabila peserta didik tunarungu mengalami hambatan dalam melaksanakan sebagian tata cara wudhu secara mandiri, mereka dapat memperoleh bantuan yang diperlukan tanpa menghilangkan esensi ibadah yang dilakukan.

Adapun sunnah wudhu seperti membaca basmalah, berkumur, memasukkan air ke hidung, dan mendahulukan anggota kanan tetap dianjurkan selama tidak menimbulkan kesulitan.[69] Urutan praktik wudhu dirancang sebagai program pengembangan keterampilan

---

[66] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011).

[67] Hikam, hal. 156–57.

[68] Nur Hidayah Al Amin dan Khairul Imam, *Fiqih Ibadah* (Gerbang Media Aksara, 2022), hal. 55.

[69] Husna et al., hal. 54.

bertahap di SLB. Guru menggunakan bantuan visual agar siswa tunarungu dapat meniru, mengingat, dan mencapai kemandirian berwudhu secara bertahap tanpa adanya tekanan psikologis yang melampaui kapasitas fisik dan sensorik mereka. Selain bernilai ibadah, rutinitas pembasuhan fisik ini memberikan pengaruh positif terhadap kebersihan dan kesehatan tubuh siswa dari kotoran sehari-hari.

f. Urutan Praktik Wudhu sebagai Keterampilan Ibadah

Tertib dalam wudhu merupakan salah satu rukun menurut mazhab Syafi'i. Urutan pelaksanaan dimulai dari niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, hingga membasuh kaki secara berurutan. Tertib menunjukkan dimensi kedisiplinan ibadah, tetapi dalam praktiknya bagi penyandang disabilitas, aspek keteraturan tersebut tetap harus mempertimbangkan kemampuan motorik dan kondisi fisik individu. Jika seseorang tidak mampu melakukan wudhu secara mandiri karena keterbatasan fisik, maka diperbolehkan meminta bantuan orang lain, dan wudhunya tetap sah selama rukun-rukunnya terpenuhi.[70] Prinsip ini menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran praktik wudhu bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, agar mereka tetap dapat mencapai kemandirian secara bertahap tanpa tekanan yang melampaui kapasitasnya.

3. Karakteristik Siswa Tunarungu

a. Pengertian dan Konsep Tunarungu

Siswa tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan pada aspek pendengaran yang berdampak pada keterlambatan pengujaran dan keterbatasan kosa kata. Secara kognitif, mereka cenderung mengandalkan persepsi penglihatan sebagai saluran

[70] Husna et al., hal. 76.

utama dalam menerima informasi. Hambatan komunikasi verbal ini menyebabkan mereka lebih sering menggunakan isyarat, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh dalam berinteraksi.[71]

Dampak dari kondisi tersebut terhadap proses pembelajaran adalah kesulitan dalam memahami instruksi yang hanya disampaikan secara lisan (*auditif*). Dalam pembelajaran fikih, hal ini berarti materi yang bersifat prosedural dan abstrak akan sulit diserap jika tidak disertai dengan contoh konkret yang dapat dilihat. Sehingga pengoptimalan potensi visual siswa tunarungu menjadi kunci keberhasilan dalam mentransfer nilai-nilai religius dan keterampilan ibadah.

b. Perspektif Modern Terhadap Tunarungu

Dalam perspektif disabilitas modern, tunarungu tidak semata-mata dipandang sebagai persoalan medis, melainkan sebagai kondisi yang terbentuk dari interaksi antara hambatan sensorik dan lingkungan sosial yang tidak aksesibel. Ketika sistem komunikasi, pendidikan, dan layanan publik tidak menyediakan akses visual atau bahasa isyarat, maka hambatan pendengaran berubah menjadi disabilitas yang membatasi partisipasi individu secara penuh dalam kehidupan sosial.[72]

Perspektif sosial ini menggeser fokus dari kekurangan biologis individu menuju tanggung jawab lingkungan dalam menyediakan akses yang adil, serta memandang komunitas tunarungu sebagai kelompok yang memiliki identitas budaya dan variasi linguistik yang khas *Deaf Culture*.[73] Sehingga tunarungu perlu dipahami sebagai kelompok dengan identitas linguistik dan budaya tersendiri, bukan sekadar individu yang "kehilangan" fungsi pendengaran. Perspektif

---

[71] Rapisa, hal. 28.

[72] Ishak Salim dan M. Joni Yulianto, *Memantau Pemenuhan Hak Hak Disabilitas* (Bappenas, KSP dan Jaringan Pegiat dan Organisasi Disabilitas Indonesia didukung oleh AIPJ2, 2021), hal. 3–4, 139.

[73] Marc Marschark dan Peter C. Hauser, *How Deaf Children Learn: What Parents and Teachers Need to Know* (Oxford University Press, 2012), hal. 12.

ini menggeser fokus dari kekurangan individu menuju tanggung jawab lingkungan dalam menyediakan akses yang adil dan setara.[74]

c. Klasifikasi dan Derajat Ketunarunguan

Klasifikasi tunarungu umumnya didasarkan pada tingkat kehilangan pendengaran dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa. Secara fungsional, individu tunarungu dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu *hard of hearing* (kurang dengar) dan *deaf* (tuli). Kelompok *hard of hearing* merupakan individu yang masih memiliki sisa pendengaran sehingga informasi linguistik masih dapat diterima melalui pendengaran, baik secara alami maupun dengan bantuan alat bantu dengar. Sementara itu, kelompok *deaf* merupakan individu yang mengalami kehilangan pendengaran pada tingkat berat hingga sangat berat sehingga informasi linguistik tidak dapat diproses secara efektif melalui pendengaran dan lebih mengandalkan modalitas visual dalam komunikasi serta pembelajaran. Dalam kajian pendidikan tunarungu modern, kedua kelompok tersebut sering disebut sebagai *deaf and hard of hearing* (DHH) untuk memastikan pendekatan layanan pendidikan diberikan sesuai dengan kapasitas sisa pendengaran dan preferensi komunikasi visual visual masing-masing anak.[75]

Selain klasifikasi berdasarkan fungsi pendengaran, tunarungu juga dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat kehilangan pendengaran yang diukur menggunakan satuan desibel (dB). Klasifikasi tersebut meliputi kehilangan pendengaran ringan (*mild hearing loss*) sebesar 27-40 dB, kehilangan pendengaran sedang (*moderate hearing loss*) sebesar 41-55 dB, kehilangan pendengaran

---

[74] Saiful Nur Budiman, Sri Lestanti, dan Haris Yuana, *Klasifikasi Alfabet Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Menggunakan Computer Vision dan Deep Learning* (PT Nasya Expanding Management, 2023), hal. 2–3.

[75] *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*, ed. oleh Marc Marschark dan Patricia Elizabeth Spencer (Oxford University Press, 2010), hal. 21–27; Hallahan, Kauffman, dan Pullen, hal. 312.

agak berat (*moderately severe hearing loss*) sebesar 56-70 dB, kehilangan pendengaran berat (*severe hearing loss*) sebesar 71-90 dB, dan kehilangan pendengaran sangat berat (*profound hearing loss*) di atas 91 dB. Semakin tinggi tingkat kehilangan pendengaran yang dialami individu, semakin besar pula hambatan yang muncul dalam pemerolehan bahasa, komunikasi, serta akses terhadap informasi yang disampaikan secara auditif.[76] Secara umum, implikasi hambatan pendengaran ini berdampak langsung pada pemahaman instruksi verbal dan konsep-konsep keagamaan yang abstrak, bukan karena ketidakmampuan mereka dalam belajar, melainkan akibat lingkungan akademik yang minim akses visual.[77]

d. Karakteristik Kognitif, Sensorik, dan Psikologis

Hambatan pendengaran berdampak langsung pada kecepatan belajar dan pemahaman konsep abstrak akibat keterbatasan instruksi verbal tradisional, peserta didik tunarungu memiliki modalitas visual yang dominan, kepekaan gerak, serta memori visual yang sangat kuat. Kelebihan sensorik ini memungkinkan mereka tetap unggul dalam memproses informasi kompleks secara efektif asalkan materi dirancang secara visual, runtut, dan kontekstual melalui gambar, simbol, bahasa isyarat, serta demonstrasi praktis.[78]

Kesenjangan pemahaman akademik pada anak tunarungu tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kognitif, tetapi dipengaruhi oleh aksesibilitas media dan desain pembelajaran yang inklusif. Sehingga, penggunaan metode, media, teknologi bantu, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual menjadi kunci untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan fungsional mereka.[79] Keterbatasan pemahaman abstrak dan daya

---

[76] Hallahan, Kauffman, dan Pullen, hal. 348.
[77] Hallahan, Kauffman, dan Pullen, hal. 325.
[78] Marschark dan Hauser, hal. 68.
[79] William L. Heward, Sheila R. Alber-Morgan, dan Moira Konrad, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (Pearson Education, 2022), hal. 14.

ingat pada ABK menuntut pembelajaran wudhu yang mengutamakan visualisasi jelas, pengulangan, dan praktik langsung.[80] Keberhasilan pembelajaran PAI bagi ABK bergantung pada strategi yang individual, konkret, dan adaptif sesuai potensi masing-masing. Bagi siswa tunarungu, penggunaan media visual yang sederhana, berulang, serta didukung gambar, simbol, atau bahasa isyarat sangat penting untuk memudahkan pemahaman ajaran agama secara bermakna.[81]

e. Implikasi dalam Pembelajaran dan Kebutuhan Media Adaptif

Sebagai bagian dari ABK, tunarungu juga kerap menghadapi hambatan dalam kecepatan belajar, memori, perhatian, generalisasi keterampilan, serta motivasi, terutama akibat pengalaman kegagalan belajar yang berulang.[82] Karakteristik ini menuntut adanya media yang mampu menjembatani komunikasi guru dan siswa, terutama dalam pembelajaran praktik ibadah seperti wudhu.[83] Media visual seperti gambar, video, atau simbol yang dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep agama yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode ceramah. Sehingga, pengembangan media pembelajaran berbasis visual memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan bagi ABK tunarungu.

4. Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi

a. Hakikat dan Urgensi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta membantu pemahaman peserta didik. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, pemilihan media perlu disesuaikan dengan

[80] Hallahan, Kauffman, dan Pullen, hal. 122–26.
[81] Santrock, hal. 96.
[82] Heward, Alber-Morgan, dan Konrad, hal. 109.
[83] Hallahan, Kauffman, dan Pullen, hal. 121.

karakteristik dan kebutuhan individu karena setiap siswa memerlukan pendekatan yang berbeda. Pendekatan berbasis teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar.[84] Urgensi pemanfaatan media digital dan platform berbasis teknologi ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan e-learning serta optimalisasi media sosial sebagai sarana pembelajaran terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara simultan.[85]

Penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai aspek psikologis peserta didik, seperti motivasi belajar, perbedaan individual, tujuan pembelajaran, organisasi isi, partisipasi aktif, penguatan (*reinforcement*), serta latihan dan pengulangan dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, tingkat pemahaman, dan gaya belajar yang berbeda sehingga media pembelajaran harus dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.[86]

Partisipasi aktif peserta didik merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Peserta didik tidak cukup hanya menerima informasi secara pasif, tetapi perlu terlibat secara mental maupun fisik agar materi pembelajaran dapat dipahami dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Selain itu, latihan dan pengulangan diperlukan dalam pembentukan keterampilan karena suatu kemampuan tidak dapat

---

[84] Ana Widyastuti, Nani Solihati, dan Siti Zulaiha, *Membaca Cerdas: Revolusi Video Animasi Untuk Anak* (Yayasan Kita Menulis, 2024), hal. 104.

[85] Putri Habibillah, Muhamad Zaini, dan Mambaul Ngadhimah, "Pengaruh E-Learning dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13.2 (2021), hal. 739–56, doi:https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1106.

[86] Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum* (Pustaka Abadi, 2016), hal. 7.

dikuasai hanya melalui satu kali proses pembelajaran. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan praktik, seperti wudhu, memerlukan media yang mampu mendukung demonstrasi gerakan secara konkret dan dapat digunakan secara berulang. Dalam kajian media pembelajaran, media visual merupakan salah satu jenis media yang memiliki peranan penting dalam membantu proses belajar peserta didik. [87]

b. Karakteristik dan Kelebihan Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui rangsangan indera penglihatan, seperti gambar, foto, diagram, bagan, grafik, poster, dan video. Media visual berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik, memperjelas penyajian ide, serta membantu menggambarkan fakta atau konsep yang sulit dipahami apabila hanya dijelaskan secara verbal. Pemanfaatan media visual ini sangat krusial karena mampu mengubah konsep-konsep yang kompleks dan abstrak menjadi ilustrasi yang jauh lebih konkret serta mudah dipahami, sehingga partisipasi aktif siswa selama proses belajar dapat terangsang secara maksimal.[88]

Kebutuhan terhadap variasi bahan ajar visual yang beragam didasarkan pada realitas bahwa ketergantungan guru pada materi cetak konvensional yang minim ilustrasi terbukti memicu rendahnya minat baca dan ketertarikan siswa. Sebaliknya, ketika guru penggunaan media visual berbasis gambar ilustratif yang representatif secara empiris efektif memandu pendidik untuk mengarahkan peserta didik menemukan suatu konsep secara bermakna melalui stimulasi kemampuan berpikir analitis pada siswa.[89] Media visual memiliki kelebihan dalam memberikan

---

[87] Mais, hal. 36.

[88] Muhammad Yusnan, *Media Pembelajaran Interaktif (Konsep dan Analisis di Sekolah Dasar)* (Eureka Media Aksara, 2025), hal. 6.

[89] Nafidhotur Rofingah dan Wirawan Fadly, "Pengembangan Gambar Ilustratif Naturalis Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis," *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 04.02 (2024), hal. 157–70, doi:https://doi.org/10.21154/jtii.v4i2.3057.

pengalaman belajar yang lebih konkret kepada peserta didik. Media visual mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan pengamatan sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara lebih jelas dan sistematis. Dalam proses pembelajaran, visualisasi materi membantu peserta didik memahami konsep abstrak menjadi lebih nyata sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat.[90]

c. Karakteristik Desain Video Animasi Ramah Tunarungu

Penggunaan media visual menjadi sangat penting dalam pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam menerima informasi berbasis audio sehingga lebih mengandalkan kemampuan visual dalam proses belajar. Sehingga, media pembelajaran yang bersifat visual lebih efektif digunakan dibandingkan metode ceramah atau penjelasan verbal semata. Dalam hal ini, penggunaan video animasi dapat menjadi alternatif media yang sesuai karena mampu menyajikan informasi secara visual, konkret, dan menarik. Media proyeksi gerak, seperti video, memiliki kelebihan dalam pembelajaran keterampilan motorik dibandingkan media visual diam. Media video memungkinkan peserta didik melihat gerakan secara runtut, jelas, dan berulang sehingga lebih mudah dipahami dalam pembelajaran praktik. Kekuatan media animasi ini terletak pada integrasi simultan antara elemen visual dan gerakan. Berdasarkan teori multimedia, kombinasi visual dan gerak dalam animasi sangat efektif untuk meminimalkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) pada otak anak karena informasi diproses secara efisien melalui saluran sensorik yang saling mendukung.[91]

Video animasi ramah tunarungu merupakan media pembelajaran berbasis visual yang menyajikan informasi melalui

[90] Mais, hal. 35.
[91] Widyastuti, Solihati, dan Zulaiha, hal. 15.

gambar bergerak, teks sederhana, dan simbol visual yang disusun secara runtut. Media ini dirancang untuk mengakomodasi karakteristik belajar siswa tunarungu yang mengandalkan indera penglihatan. Media ini dapat diputar ulang sesuai kebutuhan belajar. Video animasi sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam menyajikan unsur visual gerak secara detail dan dapat diputar berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman. Dibandingkan dengan metode demonstrasi biasa, video animasi memungkinkan penyajian gerakan yang terstruktur dan konsisten, sehingga meminimalisir kesalahan persepsi.

Keunggulannya meliputi:

1. Menampilkan gerakan secara detail dan konsisten.
2. Menyajikan urutan langkah secara runtut.
3. Dapat diulang untuk memperkuat retensi.
4. Meningkatkan fokus dan motivasi belajar.

Prinsip desain video animasi ramah tunarungu meliputi:

1. Visual yang jelas dan tidak berlebihan.
2. Teks singkat dan sederhana.
3. Integrasi simbol atau bahasa isyarat.
4. Minim ketergantungan pada audio.

Dalam pembelajaran praktik wudhu, video animasi mampu menampilkan setiap tahapan secara konkret sehingga siswa dapat menirukan gerakan dengan lebih mudah dan mandiri.[92]

Penggunaan media video animasi yang menarik, komunikatif, dan interaktif dapat meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa tunarungu. Video animasi BISINDO dan media buku visual tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memantik

[92] Muhammad Rio Akbar, "Perancangan Komik Bisindo Tentang Belajar Berhitung Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Sains Informatika Terapan*, 1.1 (2022), hal. 45–51, doi:10.62357/jsit.v1i1.52.

motivasi belajar melalui pengalaman multisensorik yang kaya.[93] Integrasi bahasa isyarat, teks, dan gambar bergerak seperti yang diimplementasikan dalam media video BISINDO memberi representasi visual yang jelas tentang bahasa isyarat dan memudahkan siswa memaknai struktur bahasa secara mandiri.[94]

Karakteristik video animasi ramah tunarungu memiliki alur cerita yang sederhana, simbol, dan ekspresi tokoh yang kuat, sejatinya merepresentasikan prinsip yang sama mengombinasikan elemen visual dan teks untuk menyampaikan pesan kompleks secara ringkas. Media visual non-digital dan digital memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kemandirian anak tunarungu".[95] Dengan demikian, video animasi yang dirancang khusus bagi siswa tunarungu dapat dipandang sebagai perluasan inovatif dari media visual yang telah terbukti efektif. Kekuatan video animasi pada narasi visual menjadikannya sarana strategis untuk menyampaikan konsep keagamaan, bahasa, maupun keterampilan hidup, sekaligus memperkuat literasi visual dan komunikasi melalui bahasa isyarat.

Selain itu, media visual juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Asrorul Mais menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan emosional dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik. Sehingga, penggunaan media video animasi yang menarik, komunikatif, dan interaktif dapat meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa tunarungu dalam mempelajari praktik wudhu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran visual merupakan sarana

---

[93] Meivira Ashifa Nanda Herdian et al., "Eksplorasi Efektivitas Media-Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu: Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3.2 (2024), hal. 102–21, doi:10.55606/jpbb.v3i2.3099.

[94] Herdian et al., hal. 25.

[95] Herdian et al., hal. 27.

pembelajaran yang efektif dalam membantu proses belajar peserta didik, khususnya anak tunarungu. Media visual, terutama video animasi, mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, sistematis, menarik, dan mudah dipahami sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan praktik wudhu pada peserta didik tunarungu.

d. Urgensi Media Visual dalam PAI Inklusif

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang menghubungkan pesan dari guru kepada peserta didik. Bagi siswa tunarungu, media visual berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang membantu memahami informasi melalui representasi yang dapat diamati langsung.[96] Video animasi sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam menyajikan unsur visual gerak secara detail dan dapat diputar berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman. Selain itu, media visual berbasis animasi digital terbukti ampuh dalam mengunci fokus perhatian siswa, menghidupkan proses pembelajaran aktif, sekaligus membangun keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi keagamaan yang sedang diajarkan.[97] Ditinjau dari aspek inklusivitas, penggunaan video ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan hak dan kesempatan belajar yang sama sesuai dengan gaya belajar unik mereka masing-masing di ruang kelas inklusif.[98]

Dibandingkan dengan metode demonstrasi biasa, video animasi memungkinkan penyajian gerakan yang terstruktur dan konsisten, sehingga meminimalisir kesalahan persepsi. Relevansi animasi dalam pembelajaran praktik fikih terletak pada

[96] Hasan et al., hal. 76.
[97] Widyastuti, Solihati, dan Zulaiha, hal. 18.
[98] Widyastuti, Solihati, dan Zulaiha, hal. 58.

kemampuannya mengilustrasikan urutan wudhu yang rumit menjadi rangkaian visual yang mudah diikuti.[99]

Media pembelajaran dalam PAI berperan sebagai jembatan komunikasi yang mempermudah peserta didik memahami ajaran agama. Tidak hanya sebagai alat bantu teknis, media juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, memfokuskan perhatian siswa, dan menyederhanakan konsep-konsep abstrak. Bagi siswa tunarungu, pemanfaatan media visual seperti gambar, ilustrasi, atau komik menjadi penting karena membantu mereka memahami makna ibadah dan akhlak secara lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, media bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen kunci dalam proses pembelajaran PAI inklusif.[100]

Media visual dapat membantu menyederhanakan materi, memperjelas urutan kegiatan, serta mempermudah siswa dalam mengingat langkah-langkah praktik ibadah. Dalam konteks PAI, peran media melampaui sekadar penyampaian materi. Pemanfaatan media di ruang kelas adalah bagian dari dakwah sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan wudhu. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan spirit keteladanan yang berakar pada ajaran Islam. Media yang dirancang dengan baik dapat menjadi wahana internalisasi nilai, membantu siswa menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus kecakapan hidup.[101]

Pemilihan media visual terbukti memiliki daya tarik tersendiri. Unsur visual mampu memfokuskan perhatian, memudahkan pemahaman konsep abstrak, dan meningkatkan retensi ingatan. Bagi peserta didik, kehadiran gambar, ilustrasi, atau format visual lainnya

---

[99] Raudhatul Jannah, Universitas Muslim, dan Nusantara Al, "Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Operasi Bilangan Dua Angka Kelas 2 SD," 3.3 (2022), hal. 148–55.

[100] Andi Kurnia Muin, *Media Pembelajaran Audio Visual Pendidikan Agama Islam* (Eureka Media Aksara, 2022), VII, hal. 36–38.

[101] Muin, VII.

tidak hanya mempercantik tampilan, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang lebih kaya.[102]

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual menjadi fondasi penting dalam pendidikan bagi peserta didik tunarungu. Proses belajar kelompok ini menuntut optimalisasi indera penglihatan karena keterbatasan pendengaran mengurangi akses terhadap bahasa lisan. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa media yang menggabungkan teks dan ilustrasi ekspresif mampu menyalurkan pesan pembelajaran secara lebih efektif dibandingkan penyampaian verbal semata.[103]

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam bagian ini diarahkan untuk memetakan perkembangan riset terkait pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media visual dalam pembelajaran praktik ibadah. Telaah ini tidak hanya mendeskripsikan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi keterbatasan konseptual dan metodologis yang menjadi celah bagi penelitian ini.

1. **Nofi Listiani dan Abdul Majid (2024) *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* , *2* (5), 176–197.**

   Penelitian ini berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Tata Cara Wudhu Pada Siswa Sekolah Khusus Tunarungu Don Bosco Wonosobo”. Penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran wudhu bagi siswa tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan karakteristik visual siswa tunarungu, serta peran guru PAI sangat berpengaruh dalam membimbing siswa memahami tata cara wudhu yang benar. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama berfokus pada pembelajaran wudhu untuk siswa tunarungu di sekolah khusus.

[102] Muin, VII.
[103] Herdian et al., hal. 112–13.

Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji peran guru, bukan penelitian pengembangan media video animasi.[104]

2. **Ahmad Nurholik (2023) Tesis UIN Sunan Kalijaga**

   Penelitian ini berjudul "Pengembangan Aplikasi “Yuk Belajar Salat” Berbasis Android untuk Meningkatkan Keterampilan Salat Anak Tunarungu Usia 8-12 Tahun" dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan media digital berbasis Android yang dirancang khusus untuk membantu anak tunarungu mempelajari keterampilan ibadah salat. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dan menghasilkan aplikasi yang dinyatakan valid dan layak digunakan. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengembangkan media digital untuk meningkatkan keterampilan ibadah pada anak tunarungu menggunakan metode R&D. Perbedaannya terletak pada jenis media yang dikembangkan yaitu aplikasi Android, materi yang dikembangkan yaitu keterampilan salat bukan wudhu, serta sasaran usia yaitu anak 8-12 tahun bukan siswa SMPLB.[105]

3. **Mursalat, Eveline Siregar, dan Indina Tarjiah (2023) Jurnal Paedagogi , 10 (2), 589–597.**

   Penelitian ini berjudul "Pengembangan Video Pembelajaran Desain Grafis untuk Buku Digital Interaktif bagi Siswa Tunarungu" yang dipublikasikan dalam *Jurnal Paedagogy.* Penelitian ini mengembangkan media video pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tunarungu yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap informasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi yang diajarkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang

---

[104] Listiani dan Majid.

[105] Ahmad Nurholik, “Pengembangan Aplikasi ‘Yuk Belajar Salat’ Berbasis Android untuk Meningkatkan Ketrampilam Salat Anak Tunarungu Usia 8-12 Tahun” (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

dilakukan adalah sama-sama mengembangkan media video pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa tunarungu dengan menggunakan pendekatan R&D. Perbedaannya terletak pada fokus materi yaitu desain grafis untuk buku digital interaktif, yang bersifat vokasional-teknologi, berbeda dengan materi fikih wudhu yang bersifat keagamaan dalam penelitian ini.[106]

4. **Melania Safiristi Sofiarti, Murtadlo, dan Endang Pujiastuti Sartinah (2023) GRAB KIDS: Journal of Special Education Need, 3(1), 39–44.** Penelitian ini berjudul "Pengembangan Media Video Pembelajaran Agama Katolik Berbantuan Bisindo di Komunitas Tunarungu Katolik". Penelitian ini mengembangkan media video pembelajaran materi agama yang dilengkapi dengan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai pendukung komunikasi bagi penyandang tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tersebut berhasil meningkatkan pemahaman komunitas tunarungu terhadap materi keagamaan yang selama ini sulit diakses karena keterbatasan media yang ramah tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah ADDIE, yaitu metode pengembangan dari model instruksional. Media video pembelajaran ini dibuat menyesuaikan karakter belajar komunitas tunarungu, yakni dengan Bahasa Isyarat Indonesia dan disediakan teks atau terjemahan. Persamaannya adalah sama-sama mengembangkan media video pembelajaran materi keagamaan yang dilengkapi unsur bahasa isyarat untuk komunitas tunarungu. Perbedaannya terletak pada materi agama yang dikembangkan yaitu agama Katolik bukan fikih Islam, serta sasaran penelitian berupa komunitas tunarungu umum bukan siswa SMPLB secara formal.[107]

---

[106] Mursalat, Siregar, dan Tarjiah.

[107] Melania Safirista Sofiarti dan Endang Pujiastuti Sartinah Murtadlo, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Agama Katolik Berbantuan Bisindo di Komunitas Tunarungu Katolik," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 3.1 (2022), hal. 39–44, doi:10.26740/gkjsen.v3i1.21879.

5. **Dela Agustin, Mega Nurrizalia, dan Evy Ratna Kartika Waty (2024), Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 7(5), 79-88.**

   Penelitian ini berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Tata Cara Berwudhu di Taman Pendidikan Al-Qur'an Thariqotussa'adah Desa Senuro". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran video animasi tentang cara berwudhu di TPA Thariqotussa'adah di desa Senuro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam validasi oleh ahli bahasa, skor persentase mencapai 75% dengan kategori cukup valid, sedangkan ahli media memperoleh skor persentase 80% dengan kategori cukup valid, dan ahli materi memperoleh skor persentase 97,5% dengan kategori valid. Hasil dari uji coba one-to-one dan small group menunjukkan skor persentase keseluruhan sebesar 100% dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian, video animasi mengenai tata cara berwudhu dianggap valid dan praktis untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang melalui serangkaian tahapan mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan produk, hingga validasi dan uji coba produk.[108]

6. **Alfiana Firdausi, Endang Purbaningrum, dan Murtadlo (2021), GRAB KIDS: Journal of Special Education Need Penelitian ini berjudul "Media Video Pembelajaran Materi Perubahan Cuaca dalam Learning Management System Berbasis Web bagi Siswa Tunarungu".**

   Penelitian ini mengembangkan media video pembelajaran berbasis web untuk siswa tunarungu dengan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video yang dikembangkan sangat valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran siswa tunarungu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan media video pembelajaran untuk siswa tunarungu menggunakan

[108] Agustin, Nurrizalia, dan Waty.

pendekatan R&D. Perbedaannya terletak pada materi yang dikembangkan, yaitu perubahan cuaca, sedangkan penelitian ini fokus pada fikih praktik wudhu.[109]

7. **Devira Putri Giana, Wiwik Widajati, dan Wagino (2023), GRAB KIDS: Journal of Special Education Need Penelitian ini berjudul "Pengembangan Video Tutorial Pembuatan Batik Jumputan Disertai SIBI Berbasis Android bagi Siswa Tunarungu".**

   Penelitian ini menghasilkan video tutorial berbasis Android yang dilengkapi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) untuk membantu siswa tunarungu memahami langkah-langkah praktik keterampilan secara visual. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan media video berbasis visual untuk siswa tunarungu. Perbedaannya terletak pada materi penelitian yang berfokus pada keterampilan batik, sedangkan penelitian ini mengembangkan video animasi fikih materi wudhu.[110]

8. **Melania Safirista Sofiarti, Murtadlo, dan Endang Pujiastuti Sartinah (2023), GRAB KIDS: Journal of Special Education Need Penelitian ini berjudul "Pengembangan Media Video Pembelajaran Agama Katolik Berbantuan BISINDO di Komunitas Tunarungu Katolik".**

   Penelitian ini menunjukkan bahwa media video berbasis bahasa isyarat mampu meningkatkan pemahaman materi agama bagi komunitas tunarungu. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan media video pembelajaran agama berbasis visual bagi tunarungu. Perbedaannya terletak pada materi agama yang

---

[109] Murtadlo Alfiana Firdausi, Endang Purbaningrum, "Media Video Pembelajaran Materi Perubahan Cuaca dalam Learning Management System Berbasis Web bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal GRAB KIDS*, 1.1 (2021), hal. 28–34.

[110] Wagino Devira Putri Giana, Wiwik Widajati, "Pengembangan Video Tutorial Pembuatan Batik Jumputan Disertai Sibi Berbasis Android bagi Siswa Tunarungu," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2.2 (2022).

dikembangkan, yaitu agama Katolik, sedangkan penelitian ini fokus pada fikih wudhu dalam Pendidikan Agama Islam.[111]

9. **Ariensa Gita Pralistyo Putri, Yuliyati, dan Endang Purbaningrum (2022), GRAB KIDS: Journal of Special Education Need Penelitian ini berjudul "Pengembangan Literasi Bahan Ajar Tema 1 Diriku Berbasis Aplikasi Lip Motion bagi Siswa Tunarungu".**

   Penelitian ini mengembangkan aplikasi berbasis visual untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa tunarungu dan memperoleh hasil valid serta praktis digunakan dalam pembelajaran. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan media berbasis visual untuk siswa tunarungu menggunakan model ADDIE. Perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran yang berupa literasi, sedangkan penelitian ini fokus pada praktik ibadah wudhu.[112]

10. **Reza Akbar Fauzan, Asri Wijiastuti, dan Yuliyati (2023), GRAB KIDS: Journal of Special Education Need Penelitian ini berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Pecahan dengan Pendekatan Multirepresentasi Berbasis Web bagi Peserta Didik SMPLB Tunarungu".**

    Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis web efektif meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu melalui pendekatan visual dan multirepresentasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan media pembelajaran berbasis visual bagi siswa tunarungu dengan metode ADDIE. Perbedaannya terletak pada materi yang dikembangkan, yaitu matematika pecahan, sedangkan penelitian ini fokus pada media video animasi fikih wudhu.[113]

---

[111] Sofiarti dan Murtadlo.

[112] Ariensa Gita, Pralistyo Putri, dan Endang Purbaningrum, "Pengembangan Literasi Bahan Ajar Tema 1 Diriku Berbasis Aplikasi Lip Motion bagi Siswa Tunarungu," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2.1 (2022).

[113] Reza Akbar Fauzan dan Asri Wijiastuti, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Pecahan dengan Pendekatan Multi Representasi Berbasis Web bagi Peserta

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Berikut tabel analisis komparatif untuk memperjelas posisi penelitian ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan dan Keterbatasan
1.	Nofi Listiani dan Abdul Majid (2024)	Mengkaji konsep pembelajaran tata cara wudhu yang diterapkan oleh guru PAI di SLB khusus tunarungu, mendeskripsikan peran guru PAI dalam membimbing, mendidik, mengajar, mengevaluasi, memediasi, dan memfasilitasi pembelajaran wudhu bagi siswa tunarungu, dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran tata cara wudhu yang	Penelitian ini sama-sama berfokus pada pembelajaran tata cara wudhu, subjek atau sasarannya siswa tunarungu.	Perbedaannya menggunakan metode kualitatif deskriptif, fokus dan tujuan penelitian, dan dari segi pendekatan desain media. Keterbatasannya yaitu bersifat deskriptif dan tidak menghasilkan solusi berupa produk media pembelajaran yang konkret, inovatif, dan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh siswa tunarungu secara mandiri, dan penelitian tersebut tidak mempertimbangkan pemanfaatan teknologi media pembelajaran berbasis visual seperti video animasi yang sesungguhnya sangat sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang mengandalkan modalitas visual dalam memproses seluruh informasi yang diterimanya.

Didik SMPLB Tunarungu," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 3.1 (2023), hal. 16–30.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan dan Keterbatasan
		berlangsung di SLB Don Bosco Wonosobo secara nyata di lapangan		
2.	Ahmad Nurholik (2023)	Berfokus pada pengembangan media pembelajaran digital berbasis aplikasi Android untuk meningkatkan keterampilan ibadah salat pada anak tunarungu usia 8–12 tahun.	Persamaan sama-sama mengembangkan media digital untuk meningkatkan keterampilan ibadah pada anak tunarungu menggunakan metode R&D.	Perbedaan terletak pada jenis media yang dikembangkan yaitu aplikasi Android, materi yang dikembangkan yaitu keterampilan salat bukan wudhu, serta sasaran usia yaitu anak 8-12 tahun bukan siswa SMPLB
3.	Mursalat, Eveline Siregar, dan Indina Tarjiah (2023)	Kajian ini berfokus pada pengembangan video pembelajaran mata pelajaran desain grafis yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu	Persamaan sama-sama mengembangkan media video pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa tunarungu dengan menggunakan pendekatan R&D.	Perbedaannya terletak pada fokus materi yaitu desain grafis untuk buku digital interaktif, yang bersifat vokasional-teknologi, berbeda dengan materi fikih wudhu yang bersifat keagamaan dalam penelitian ini. Keterbatasan produk video pembelajaran yang dihasilkan sangat bergantung pada keberadaan juru bahasa isyarat manusia yang tampil dalam video, sehingga

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan dan Keterbatasan
		di jenjang SLTA sekolah pendidikan luar biasa.		memerlukan sumber daya manusia khusus yang kompeten di bidang bahasa isyarat dan sekaligus memahami materi desain grafis, yang tidak selalu tersedia di setiap sekolah luar biasa.
4.	Melania Safiristi Sofiarti, Murtadlo, dan Endang Pujiastuti Sartinah (2023)	Berfokus pada pengembangan media video pembelajaran materi agama Katolik yang dilengkapi dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk membantu komunitas tunarungu Katolik di Surabaya agar dapat memahami ajaran agama Katolik dan perayaan Ekaristi yang selama ini sulit diakses karena tidak tersedianya	Persamaannya adalah sama-sama mengembangkan media video pembelajaran materi keagamaan yang dilengkapi unsur bahasa isyarat untuk komunitas tunarungu	Perbedaannya terletak pada materi agama yang dikembangkan yaitu agama Katolik bukan fikih Islam, serta sasaran penelitian berupa komunitas tunarungu umum bukan siswa SMPLB secara formal. Keterbatasanya yaitu sasaran penelitian tersebut adalah komunitas tunarungu di lingkungan nonformal gereja sehingga produk yang dihasilkan tidak dirancang berdasarkan kurikulum formal, kompetensi dasar, dan capaian pembelajaran yang terstandar sebagaimana yang berlaku di sekolah luar biasa formal seperti SMPLB.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan dan Keterbatasan
		media pembelajaran yang ramah tunarungu.		
5.	Dela Agustin, Mega Nurrizalia, dan Evy Ratna Kartika Waty (2024)	berfokus pada pengembangan media pembelajaran berupa video animasi tentang tata cara berwudhu yang ditujukan untuk santri usia 4-6 tahun di TPA Thariqotussa'adah Desa Senuro.	penelitian sama-sama menggunakan metode *Research and Development* (R&D), sama-sama menghasilkan produk utama berupa media video animasi sebagai solusi inovatif.	Perbedaan dari sasaran penelitian, model pengembangan yang digunakan, dan dari konteks pendidikan. Keterbatasannya yaitu tidak mempertimbangkan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus siswa tunarungu, dalam merancang media video animasi yang dikembangkan, padahal materi tata cara wudhu juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran, prodduk video yang dihasilkan mengandalkan unsur audio berupa suara dan lagu sehingga tidak digunakan secara optimal bagi peserta didik tunarungu.
6	Alfiana Firdausi, Endang Purbaningrum, dan Murtadlo (2021)	*Media Video Pembelajaran Materi Perubahan Cuaca dalam Learning Management System*	Penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran berbasis web sangat valid, praktis, dan efektif	Sama-sama mengembangkan media video pembelajaran berbasis visual untuk siswa tunarungu menggunakan metode pengembangan (R&D).

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan dan Keterbatasan
		Berbasis Web bagi Siswa Tunarungu	digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu dalam pembelajaran.	
7	Devira Putri Giana, Wiwik Widajati, dan Wagino (2023)	*Pengembangan Video Tutorial Pembuatan Batik Jumputan Disertai SIBI Berbasis Android bagi Siswa Tunarungu*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tutorial berbasis Android dengan SIBI dapat membantu siswa tunarungu memahami langkah-langkah praktik secara lebih mudah dan menarik.	Sama-sama mengembangkan media video visual untuk peserta didik tunarungu.
8	Melania Safirista Sofiarti, Murtadlo, dan Endang Pujiastuti Sartinah (2023)	*Pengembangan Media Video Pembelajaran Agama Katolik Berbantuan BISINDO di Komunitas Tunarungu Katolik*	Penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis bahasa isyarat efektif meningkatkan pemahaman materi agama pada	Sama-sama mengembangkan media video pembelajaran agama berbasis visual untuk siswa tunarungu.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan dan Keterbatasan
			peserta didik tunarungu.	
9	Ariensa Gita Pralistyo Putri, Yuliyati, dan Endang Purbaningrum (2022)	*Pengembangan Literasi Bahan Ajar Tema 1 Diriku Berbasis Aplikasi Lip Motion bagi Siswa Tunarungu*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi berbasis visual mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa tunarungu dan dinyatakan valid serta praktis digunakan.	Sama-sama mengembangkan media pembelajaran berbasis visual untuk siswa tunarungu dengan model ADDIE.
10	Reza Akbar Fauzan, Asri Wijiastuti, dan Yuliyati (2023)	*Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Pecahan dengan Pendekatan Multirepresentasi Berbasis Web bagi Peserta Didik SMPLB Tunarungu*	Penelitian menunjukkan bahwa media berbasis web efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunarungu melalui pendekatan visual dan multirepresentasi.	Sama-sama mengembangkan media pembelajaran berbasis visual bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya memiliki fokus pada pengembangan

media pembelajaran berbasis visual untuk peserta didik tunarungu. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video, aplikasi berbasis visual, maupun media berbantuan bahasa isyarat mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi dibandingkan kemampuan auditori. Oleh sebab itu, media pembelajaran visual dinilai efektif untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.

Penelitian Alfiana Firdausi, Endang Purbaningrum, dan Murtadlo menegaskan bahwa media video berbasis web mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa tunarungu pada materi perubahan cuaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa visualisasi materi dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih sistematis. Selanjutnya, penelitian Devira Putri Giana, Wiwik Widajati, dan Wagino juga membuktikan bahwa video tutorial berbasis Android yang dilengkapi SIBI efektif membantu siswa tunarungu memahami langkah-langkah praktik keterampilan secara bertahap. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media visual tidak hanya efektif pada pembelajaran teori, tetapi juga pada pembelajaran praktik.

Selain itu, penelitian Melania Safirista Sofiarti, Murtadlo, dan Endang Pujiastuti Sartinah menunjukkan bahwa media video pembelajaran agama berbantuan BISINDO mampu meningkatkan pemahaman materi agama pada komunitas tunarungu. Penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan penting karena sama-sama berada dalam ranah pendidikan agama berbasis visual bagi peserta didik tunarungu. Penelitian Ariensa Gita Pralistyo Putri, Yuliyati, dan Endang Purbaningrum juga memperlihatkan bahwa aplikasi berbasis visual dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa tunarungu secara efektif. Begitu pula penelitian Reza Akbar Fauzan, Asri Wijiastuti, dan Yuliyati yang menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika berbasis web dengan

pendekatan multirepresentasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik tunarungu. Meskipun demikian, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*).

Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika, literasi, keterampilan, dan sains, sedangkan penelitian yang secara khusus mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu masih relatif terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya umumnya mengembangkan media berbasis video atau aplikasi visual secara umum, namun belum secara spesifik mengembangkan media video animasi pembelajaran fikih materi wudhu yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik peserta didik tunarungu. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek pemahaman materi pembelajaran, sedangkan penelitian ini tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan praktik ibadah wudhu yang benar sesuai tata cara dalam fikih Islam. Selain itu, pada penelitian-penelitian sebelumnya, penggunaan bahasa isyarat dan visualisasi gerakan ibadah masih belum dikembangkan secara optimal dalam bentuk animasi interaktif yang menarik dan sistematis. Padahal, dalam pembelajaran praktik ibadah seperti wudhu, peserta didik tunarungu membutuhkan media yang mampu menampilkan tahapan gerakan secara jelas, runtut, dan mudah ditirukan. Sehingga, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan media video animasi fikih materi wudhu yang dirancang secara visual, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu di SMPLB. Adapun kebaruan penelitian (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan media video animasi pembelajaran fikih materi wudhu yang secara khusus dirancang untuk peserta didik tunarungu pada jenjang SMPLB.

Penelitian ini tidak hanya mengembangkan media berbasis visual biasa, tetapi mengintegrasikan unsur animasi gerakan wudhu, penjelasan

langkah-langkah ibadah secara runtut, serta pendekatan visual yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pembelajaran praktik ibadah dalam Pendidikan Agama Islam, yang masih jarang dikembangkan pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan media pembelajaran PAI berbasis visual bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, sekaligus menjadi inovasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah wudhu secara lebih efektif.

Posisi penelitian ini berada pada irisan antara pengembangan media pembelajaran berbasis visual dan evaluasi efektivitas intervensi secara eksperimental pada ranah perilaku praktik ibadah. Kebaruan penelitian terletak pada tiga aspek utama. Pertama, pengembangan video animasi fikih ramah tunarungu yang disusun berdasarkan prinsip komunikasi visual, penyederhanaan bahasa, integrasi teks yang jelas, serta visualisasi langkah-langkah wudhu secara konkret tanpa ketergantungan dominan pada unsur audio. Kedua, orientasi penelitian yang berfokus pada peningkatan keterampilan praktik wudhu sebagai manifestasi perilaku religius yang dapat diobservasi secara langsung, bukan sekadar peningkatan skor kognitif. Ketiga, penerapan desain SSR sebagai pendekatan analitis untuk menguji efektivitas intervensi secara individual, sehingga perubahan perilaku setiap peserta didik dapat dipetakan secara akurat melalui fase baseline dan intervensi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekurangan studi-studi sebelumnya, tetapi juga memperluas kontribusi teoretis dan metodologis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis visual bagi siswa tunarungu. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menghadirkan model media pembelajaran fikih yang adaptif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa SMPLB, sekaligus memperkuat

pendekatan berbasis bukti dalam praktik pendidikan agama bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Metode ini digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu serta menguji kelayakan dan efektivitas produk tersebut dalam konteks pembelajaran. [114] Menurut Borg and Gall, penelitian RnD merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.[115] Menurut Rita C. Richey dan James D. Klein, penelitian desain dan pengembangan bertujuan menghasilkan data yang bersumber dari pengetahuan yang diperoleh secara sistematis melalui praktik. Penelitian ini merupakan kajian yang terstruktur terhadap proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi, dengan tujuan membangun landasan empiris dalam menciptakan produk serta alat instruksional maupun non-instruksional, sekaligus mengembangkan atau menyempurnakan model yang menjadi pedoman dalam proses pengembangannya.[116] Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa media pembelajaran video animasi fikih yang dirancang ramah bagi siswa tunarungu untuk meningkatkan keterampilan praktik wudhu.

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Sesuai dengan namanya, model ADDIE merupakan pendekatan pengembangan yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* atau *Production* (pengembangan/produksi), *Implementation* atau *Delivery* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ini dikembangkan oleh Dick and Carey pada tahun 1996 sebagai

---

[114] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2015), hal. 28–30.

[115] Walter R. Borg & M.D. Gall, Educational Research: An Introduction (New York: Longman, 1989), 772.

[116] Rita C Richey dan James D Klein, *Design and Development Research* (Routledge, 2009).

kerangka dalam merancang sistem pembelajaran. Dalam proses pengembangan produk, ADDIE dinilai lebih logis dan komprehensif karena mencakup seluruh tahapan secara sistematis. Menurut Mulyatiningsih dalam Taufik Rusmayana, model ADDIE dapat diterapkan pada berbagai bentuk pengembangan dalam pembelajaran, seperti model, strategi, metode, media, maupun bahan ajar.[117] Dalam konteks penelitian ini, model ADDIE digunakan untuk mengembangkan media video animasi yang ramah bagi peserta didik tunarungu. Pemilihan model ADDIE didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Model ADDIE memiliki tahapan yang runtut dan jelas, sehingga memudahkan proses perancangan dan pengembangan video animasi ramah tunarungu secara bertahap dan terstruktur.
2. Model ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan media pembelajaran berbasis visual, termasuk video animasi yang mengakomodasi karakteristik peserta didik tunarungu.
3. Tahap evaluasi dalam ADDIE memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik, sehingga menghasilkan media video animasi yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB IDHATI Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

a. Terdapat siswa tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan wudhu secara tepat.

[117] Taufik Rusmayana, Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa (Bandung: WIdina, 2021), 14.

b. Belum tersedia media pembelajaran berbasis video animasi yang secara khusus dirancang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu.
c. Sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memungkinkan penggunaan media pembelajaran berbasis visual dalam proses pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil yakni tahun ajaran 2025/2026

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 3 siswa tunarungu tingkat SMPLB di SLB IDHATI Parang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kebutuhan penelitian pengembangan media, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan wudhu serta membutuhkan media pembelajaran berbasis visual yang sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dalam tahap penerapan untuk mengamati perubahan perilaku dan keterampilan praktik wudhu pada masing-masing subjek secara individual melalui pemberian intervensi berupa media video animasi fikih yang dikembangkan. Melalui pendekatan ini, setiap subjek diharapkan dapat memberikan data yang mendalam terkait efektivitas, kepraktisan, dan kebermanfaatan media dalam meningkatkan kemampuan praktik wudhu secara mandiri.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Model ini dikembangkan oleh Robert Maribe Branch sebagai kerangka sistematis dalam desain pembelajaran. Pada tahap *analysis*, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu terkait praktik wudhu, termasuk

kesulitan yang dihadapi serta keterbatasan media yang digunakan. Tahap *design* dilakukan dengan merancang media video animasi fikih yang sesuai dengan karakteristik visual siswa tunarungu, meliputi penyusunan materi, alur cerita, dan tampilan visual. Tahap *development* merupakan proses pembuatan media video animasi sekaligus uji validasi oleh ahli untuk memastikan kelayakan produk. Selanjutnya, tahap *implementation* dilakukan melalui penerapan media kepada subjek penelitian menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) untuk mengamati peningkatan keterampilan praktik wudhu. Tahap terakhir, *evaluation*, dilakukan untuk menilai efektivitas, kepraktisan, dan kelayakan media berdasarkan hasil implementasi dan umpan balik yang diperoleh.

E. Tahap Pengembangan

Model ADDIE dalam penelitian ini meliputi lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation* yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan media video animasi fikih bagi siswa tunarungu.

1. Analisis (*Analysis*)

   Tahap analisis dilaksanakan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sekaligus mengkaji berbagai permasalahan yang dialami peserta didik tunarungu dalam pelaksanaan praktik wudhu. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan guru PAI serta guru kelas tunarungu di SLB IDHATI Parang guna memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta media pembelajaran yang selama ini digunakan. Analisis karakteristik peserta didik (*audience analysis*) menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki kecenderungan belajar yang lebih mengandalkan aspek visual sehingga memerlukan media yang konkret, menarik, dan mudah dipahami. Selanjutnya, analisis masalah pembelajaran (*instructional problem analysis*) mengungkap bahwa

pembelajaran fikih, khususnya materi wudhu, masih didominasi oleh metode demonstrasi dan penjelasan langsung yang belum didukung media visual terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami urutan maupun gerakan wudhu secara benar. Selain itu, dilakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara tuntutan kurikulum fikih yang menekankan penguasaan keterampilan praktik ibadah dengan kemampuan psikomotorik siswa di lapangan. Hasil analisis menunjukkan adanya kebutuhan akan media pembelajaran berbasis visual yang sistematis, ramah tunarungu, dan mampu mendukung proses pembelajaran praktik wudhu secara lebih efektif. Untuk memperkuat landasan pengembangan media, peneliti juga melakukan studi literatur terhadap berbagai referensi dan penelitian yang relevan dengan pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Ditemukan bahwa media panduan wudhu yang tersedia di area sanitasi sekolah masih berupa poster cetak konvensional yang secara fisik telah mengalami kerusakan struktural, memudar, dan lapuk akibat faktor kelembapan lingkungan terbuka. Secara metodologis, temuan visual ini menjadi basis justifikasi bahwa media poster tersebut memiliki kelemahan dalam aspek durabilitas fisik (daya tahan) serta keterbatasan jangkauan pemahaman prosedural bagi anak tunarungu. Karakteristik anak tunarungu yang mengandalkan memori jangka panjang berbasis visual menuntut adanya stimulus gerak yang ajeg dan konsisten. Sehingga, dalam prosedur penelitian ini, peneliti memformulasikan peralihan media konvensional tersebut ke dalam wujud media video animasi digital yang dinamis, adaptif, dan bebas dari risiko kerusakan fisik akibat faktor lingkungan bervariasi.

2. Desain (*Design*)

Tahap desain merupakan proses perencanaan dan perancangan media video animasi pembelajaran fikih yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik

tunarungu. Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi praktik wudhu secara terstruktur sesuai dengan urutan pelaksanaan ibadah yang benar, dilengkapi dengan perancangan alur visual dan *storyboard* sebagai pedoman pengembangan media. Selain itu, ditentukan berbagai komponen pendukung seperti teks, ilustrasi gambar, animasi, serta elemen audiovisual lainnya yang dirancang agar komunikatif dan mudah dipahami. Desain video juga mengintegrasikan fitur-fitur ramah tunarungu, seperti dominasi penyajian visual, penggunaan teks instruksi dengan tingkat keterbacaan yang tinggi, penomoran prosedural untuk memperkuat pemahaman terhadap urutan rukun wudhu, serta kehadiran karakter *Sign Language Interpreter* (SLI) atau avatar juru bahasa isyarat pada bagian layar tertentu. Pemilihan bahasa yang sederhana, jelas, dan didukung visual konkret dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap setiap tahapan praktik wudhu secara lebih efektif.

3. Pengembangan (*Development*)

   Tahap pengembangan dilakukan dengan mengimplementasikan rancangan yang telah disusun menjadi produk berupa video animasi praktik wudhu menggunakan aplikasi Canva dan CapCut. Produk yang dihasilkan kemudian melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli media, dan sejawat untuk menilai aspek isi, desain, serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Masukan dan saran dari para validator digunakan sebagai dasar revisi guna menyempurnakan produk sehingga memenuhi kriteria valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.

4. Implementasi (*Implementation)*

   Tahap implementasi dilakukan melalui uji lapangan menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A pada tiga peserta didik tunarungu tingkat SMPLB di SLB IDHATI Parang sebagai subjek penelitian. Pada tahap ini, media video animasi praktik wudhu diterapkan sebagai bentuk intervensi pembelajaran untuk

mengukur pengaruhnya terhadap keterampilan praktik wudhu masing-masing peserta didik. Pengamatan dilakukan secara individual pada setiap fase penelitian, yaitu kondisi awal (*baseline*), fase intervensi menggunakan media video animasi, dan kondisi akhir setelah intervensi. Data yang diperoleh digunakan untuk menganalisis perubahan kemampuan praktik wudhu serta efektivitas media dalam meningkatkan keterampilan peserta didik secara bertahap.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

   Tahap evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengembangan maupun setelah implementasi media. Evaluasi bertujuan untuk menilai kualitas produk berdasarkan aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas penggunaan media video animasi dalam pembelajaran praktik wudhu bagi peserta didik tunarungu. Data evaluasi diperoleh melalui hasil observasi keterampilan praktik wudhu, tanggapan peserta didik dan guru, serta temuan selama pelaksanaan intervensi. Selain itu, efektivitas media dianalisis melalui perkembangan kemampuan psikomotorik peserta didik pada setiap fase penelitian SSR, yaitu Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2), dengan menggunakan analisis visual grafik yang mencakup perubahan level, arah tren (kemiringan garis), stabilitas data, serta tingkat *overlap* antarfase. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk sehingga media yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu dan mampu mendukung peningkatan keterampilan praktik wudhu secara optimal.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar validasi ahli media dan ahli materi, angket respon guru, lembar observasi keterampilan praktik wudhu siswa, serta dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai validitas, kepraktisan, dan efektivitas media video animasi

fikih yang dikembangkan. Adapun rincian instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lembar Penilaian Ahli Media

   Ahli media berperan memberikan penilaian terhadap kualitas tampilan dan teknis media video animasi yang dikembangkan. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa media layak digunakan dari segi visual, keterbacaan, dan kemudahan penggunaan, khususnya bagi siswa tunarungu yang mengandalkan aspek visual dalam pembelajaran. Penilaian mengacu pada aspek kualitas teknis dan kualitas desain.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Indikator	Nomor Butir
Tampilan Visual	Tampilan video animasi menarik	1
	Warna nyaman dilihat	2
	Tata letak teks dan gambar proporsional	3
	Animasi membantu memperjelas materi	4
	Visual gerakan wudhu terlihat jelas	5
Kualitas Teknis	Video dapat diputar dengan baik	6
	Perpindahan adegan berjalan lancar	7
	Kualitas gambar video jelas	8
	Sinkronisasi animasi berjalan baik	9
	Video mudah digunakan dalam pembelajaran	10
Keterbacaan	Ukuran huruf mudah dibaca	11
	Teks terlihat jelas	12

	Warna teks memiliki kontras yang baik	3
	Bahasa dalam video mudah dipahami	14
Kesesuaian Karakteristik Tunarungu	Bahasa isyarat terlihat jelas	15
	Gerakan bahasa isyarat mudah dipahami	16
	Kombinasi visual dan teks membantu pemahaman	17
	Kecepatan video sesuai kemampuan peserta didik tunarungu	18
	Video mendukung pembelajaran mandiri peserta didik tunarungu	19

2. Lembar Penilaian Ahli Materi

   Ahli materi bertugas menilai kesesuaian isi materi fikih wudhu dalam video animasi. Penilaian ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kaidah keilmuan, mudah dipahami, dan tepat untuk siswa tunarungu. Dalam proses pengembangan media ini, seluruh muatan materi yang dikemas ke dalam video animasi diarahkan untuk mencapai target kompetensi tertentu. Adapun tujuan dari pengembangan media pembelajaran video animasi fikih ramah tunarungu ini meliputi:

   a. Membantu siswa tunarungu memahami rukun wudhu sebagai syarat sah wudhu secara visual dan sistematis.
   b. Melatih siswa mempraktikkan rukun wudhu sesuai urutan yang benar.
   c. Memudahkan siswa menirukan gerakan wajib wudhu secara mandiri.

d. Meningkatkan keterampilan siswa dalam melaksanakan wudhu sesuai ketentuan fikih.
e. Menyajikan pembelajaran rukun wudhu yang konkret, menarik, dan ramah tunarungu.

Sehingga, instrumen penilaian keabsahan materi ini disusun untuk mengukur sejauh mana video animasi yang dikembangkan telah memenuhi indikator pencapaian dari tujuan-tujuan tersebut. Aspek dan kriteria penilaian oleh ahli materi selengkapnya dijabarkan ke dalam tabel kisi-kisi berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	**Indikator**	**Nomor Butir**
Kelayakan Isi	Materi wudhu sesuai capaian pembelajaran fikih di SMPLB	1
	Materi sesuai tujuan pembelajaran	2
	Konsep wudhu sesuai ajaran Islam	3
	Urutan tata cara wudhu disajikan tepat	4
	Gerakan wudhu sesuai praktik sehari-hari	5
	Materi sesuai kemampuan peserta didik tunarungu	6
Kelayakan Penyajian	Materi disusun secara runtut	7
	Penyampaian materi mudah dipahami	8
	Video menarik perhatian peserta didik	9
	Contoh gerakan wudhu ditampilkan jelas	10
	Video mendukung pembelajaran praktik	11

Aspek Penilaian	Indikator	Nomor Butir
	Materi membentuk kesatuan pembelajaran utuh	12
Kelayakan Bahasa	Bahasa sederhana dan komunikatif	13
	Kalimat mudah dipahami	14
	Istilah sesuai pembelajaran fikih	15
	Teks membantu pemahaman peserta didik	16
	Bahasa sesuai perkembangan peserta didik	17
Kesesuaian dengan Karakteristik Tunarungu	Bahasa isyarat membantu pemahaman materi	18
	Visualisasi gerakan mendukung pemahaman	19
	Sinkronisasi visual, teks, dan bahasa isyarat berjalan baik	20
	Kecepatan penyampaian sesuai kemampuan peserta didik tunarungu	21
	Durasi video sesuai kemampuan fokus peserta didik tunarungu	22

3. Angket Respon Guru

   Angket respon guru digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan media dalam pembelajaran.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Respon Guru

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Materi	Kesesuaian materi	1–3	3
		Kejelasan penyampaian	4–5	2
2	Media	Kemudahan penggunaan	6–7	2
		Daya tarik media	8–9	2
		Kebermanfaatan dalam pembelajaran	10	1
Total				**10**

4. Lembar Observasi Keterampilan Praktik Wudhu (SSR)

   Observasi digunakan sebagai instrumen utama dalam pendekatan *Single Subject Research* (SSR) untuk mengukur perubahan keterampilan praktik wudhu pada setiap subjek secara individual.

Tabel 3.4 Indikator Praktik Wudhu

No	Indikator Praktik Wudhu	Skor (1-3)
1	Membaca niat wudhu	
2	Membasuh wajah	
3	Membasuh kedua tangan	
4	Mengusap kepala	
5	Membasuh kedua kaki	
6	Urutan gerakan benar	

Tabel 3.5 Skoring Indikator Praktik Wudhu

Skor	Kriteria
1	Tidak melakukan praktik rukun wudhu
1.5	Mampu melakukan dengan bantuan penuh
2	Mampu melakukan dengan sebagian kesalahan
2.5	Mampu melakukan dengan sedikit kesalahan
3	Mampu melakukan secara mandiri dan benar

Penilaian keterampilan praktik wudhu menggunakan rubrik bertingkat dengan rentang skor 1–3 untuk memperoleh data perubahan perilaku subjek secara lebih rinci pada penelitian SSR. Penggunaan interval skor 0,5 bertujuan untuk menggambarkan peningkatan keterampilan praktik secara bertahap selama fase baseline dan intervensi.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal pembelajaran praktik wudhu dan respons siswa terhadap penggunaan media video animasi fikih ramah tunarungu.
2. Wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari guru terkait kebutuhan pembelajaran dan evaluasi penggunaan media.
3. Angket validasi, digunakan untuk memperoleh data validitas media dari ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran, serta data kepraktisan media.
4. Tes praktik (Lembar Observasi Keterampilan), digunakan untuk mengetahui keterampilan praktik wudhu siswa sebelum dan sesudah

penggunaan media video animasi fikih ramah tunarungu. Instrumen ini digunakan untuk menilai keterampilan siswa berdasarkan indikator:

i. Ketepatan niat
ii. Ketepatan urutan gerakan
iii. Ketepatan membasuh wajah
iv. Ketepatan membasuh tangan
v. Ketepatan mengusap kepala
vi. Ketepatan membasuh kaki

5. Dokumentasi

   Digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto atau rekaman kegiatan pembelajaran.

H. Uji Validitas

Menggunakan skala likert dengan kategori skoring berikut:

Tabel 3.6 Kategori skoring

Kategori	**Skor**
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\textit{Skor diperoleh}}{\textit{Skor maksimal}} \text{ X } 100\%$$

Menggunakan kriteria validitas sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria validitas

Persentase	Kriteria
81-100%	Sangat Valid
61-80%	Valid
41-60%	Cukup Valid
21-40%	Kurang Valid
0-20%	Tidak Valid

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, yaitu data validitas, kepraktisan, efektivitas, serta data pendukung dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan melalui:

1. Analisis Data Validitas dan Kepraktisan Media

   Data hasil validasi dari ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata tiap aspek penilaian, yang meliputi aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan visual.

   Skor yang diperoleh dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\textit{Skor diperoleh}}{\textit{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 3.7 Kriteria kelayakan

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Layak
61-80%	Layak
41-60%	Cukup Layak
21-40%	Kurang
0-20%	Tidak Layak

Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan media video animasi fikih ramah tunarungu sebelum dilakukan uji coba kepada siswa.

2. Uji Validitas Isi (Aiken's V)

penelitian ini juga menguji kesahihan butir instrumen menggunakan indeks Aiken's V. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesepakatan (*rater agreement*) dari 5 orang validator ahli terhadap kelayakan butir instrumen media dan materi. Rumus koefisien Aiken's V yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\Sigma s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

$s = r - lo$

r = skor yang diberikan rater

lo = skor penilaian terendah

c = skor penilaian tertinggi

n = jumlah rater.

Kriteria keputusan uji validitas ini merujuk pada ketentuan jika nilai V ≥ 0,76 untuk 5 rater dengan 5 pilihan skala, maka butir instrumen

dinyatakan Valid.[118] Adapun rekapitulasi hasil perhitungan koefisien Aiken's V untuk instrumen penilaian media dan materi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Isi Aiken's V untuk Instrumen Media

No Butir	nilai validitas	kesimpulan
1	0.900	valid
2	0.950	valid
3	0.850	valid
4	0.850	valid
5	0.900	valid
6	0.950	valid
7	0.850	valid
8	0.850	valid
9	0.850	valid
10	0.800	valid
11	0.900	valid
12	0.900	valid
13	0.800	valid
14	0.900	valid
15	0.950	valid
16	0.900	valid
17	0.950	valid
18	0.900	valid
19	0.850	valid

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Isi Aiken's V untuk Instrumen Materi

No Butir	nilai validitas	kesimpulan
1	0.950	valid

[118] Retno Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan dan Psikologi)* (CV. Istana Agency, 2025), hal. 456.

2	0.950	valid
3	0.950	valid
4	0.900	valid
5	0.850	valid
6	0.950	valid
7	0.900	valid
8	0.850	valid
9	0.900	valid
10	0.850	valid
11	0.950	valid
12	0.850	valid
13	0.900	valid
14	0.900	valid
15	0.950	valid
16	0.900	valid
17	0.950	valid
18	0.950	valid
19	0.900	valid
20	0.800	valid
21	0.850	valid
22	0.900	valid

3. Analisis Data Efektivitas

   Efektivitas media dianalisis menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan pola A-B-A secara sederhana.

   Keterangan fase:

   - A_1 (Baseline 1): Pengukuran keterampilan praktik wudhu sebelum intervensi.
   - B (Intervensi): Pemberian pembelajaran menggunakan media video animasi.

- A_2 (Baseline 2): Penghentian sementara intervensi untuk melihat konsistensi perilaku.

Analisis dilakukan melalui analisis visual dengan memperhatikan:

- Perubahan level (*level change*)
- Arah tren (*trend*) kemiringan garis
- Stabilitas data
- Perbandingan antar fase (baseline dan intervensi)

Perubahan keterampilan praktik wudhu siswa diamati berdasarkan indikator ketepatan urutan gerakan, ketepatan pelaksanaan tiap rukun, serta tingkat kemandirian siswa dalam melakukan wudhu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB IDHATI Parang

Sejarah SLB IDHATI Parang Magetan SLB IDHATI Parang merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang berada di wilayah Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran, intelektual, maupun hambatan perkembangan lainnya. Kehadiran SLB IDHATI Parang bertujuan memberikan layanan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka mampu berkembang secara akademik, sosial, dan keterampilan hidup secara optimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan, SLB IDHATI Parang menyelenggarakan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan individual, visual, dan praktik langsung. Sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan, dan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru berupaya memberikan pembelajaran yang konkret dan komunikatif agar siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, dapat memahami serta mempraktikkan ajaran agama dengan baik.

SLB IDHATI Parang memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus serta didukung lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran visual untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Sekolah juga aktif mendukung pengembangan inovasi

pembelajaran yang ramah disabilitas sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh peserta didik.

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Komponen	Keterangan
Nama Sekolah	SLB IDHATI
NPSN	20554106
Status Sekolah	Swasta
Bentuk Pendidikan	Sekolah Luar Biasa (SLB)
Jenjang Pendidikan	Pendidikan Dasar (Dikdas)
Program/Layanan	TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMLB
Naungan	Yayasan Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI)
Alamat	RT 10 RW 04 Dukuh Godekan
Desa/Kelurahan	Tamanarum
Kecamatan	Parang
Kabupaten	Magetan
Provinsi	Jawa Timur
Akreditasi	B
Telepon	(0351) 871228
Email	slbidhatiparang@yahoo.co.id

3. Visi Misi SLB IDHATI Parang

1) Visi SLB IDHATI Parang

"Membangun insan yang beriman, bertaqwa dan mandiri."

2) Misi SLB IDHATI Parang

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan.
2. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.
3. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah.

4. Sarana Prasarana

Adapun fasilitas sarana dan prasarana di SLB IDHATI Parang yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SLB IDHATI Parang

Nama	Total
Ruang Kelas	6 ruang
Ruang Guru	1 ruang
Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
Ruang Tata Usaha	1 ruang
Perpustakaan	1 ruang
Laboratorium Media	1 ruang
Mushola	1 ruang
Ruang Keterampilan	1 ruang
Sanitasi Guru	2 ruang
Sanitasi Siswa	2 ruang
Halaman Sekolah	1 area
Tempat Bermain dan Olahraga	1 area

5. Letak Geografis SLB IDHATI Parang

SLB IDHATI terletak di Dukuh Godekan, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah berada pada kawasan yang relatif mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar Kecamatan Parang maupun wilayah sekitarnya. Secara geografis sekolah berada pada koordinat sekitar 7,7415° Lintang Selatan dan 111,3427° Bujur Timur. Lingkungan sekolah yang cukup kondusif mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SLB IDHATI terdiri atas berbagai kategori kebutuhan khusus yang dilayani sekolah, antara lain tunanetra, tunarungu,

tunagrahita, tunadaksa, dan kebutuhan khusus lainnya sesuai layanan pendidikan yang tersedia. Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada peserta didik tunarungu tingkat SMPLB yang menjadi sasaran pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu.

B. Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu Untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang

Pengembangan media pembelajaran berupa video animasi ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan pengembangan, yaitu: tahap analisis (*analysis*), tahap desain (d*esign*), tahap pengembangan (*development*), tahap implementasi (*implementation*), dan tahap evaluasi (*evaluation*). Sesuai dengan model pengembangan produk yang digunakan dalam penelitian pengembangan media pembelajaran ini yaitu model pengembangan ADDIE, maka terdapat lima tahapan yang harus dilalui. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian pengembangan sebagai berikut.

1) Tahap Analisis

Pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu ini diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB IDHATI Parang pada materi praktik wudhu untuk meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa tunarungu. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

a) Analisis pebelajar (*audience analysis*)

Analisis karakteristik peserta didik penting dilakukan sebelum proses pengembangan media pembelajaran. Peserta didik di SMPLB IDHATI Parang merupakan siswa tunarungu yang memiliki hambatan pada aspek pendengaran sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi verbal dan pemahaman instruksi lisan. Dalam proses belajar, siswa lebih mengandalkan indera penglihatan sebagai modalitas utama dalam menerima dan memahami informasi.

Sehingga, mereka lebih mudah memahami materi melalui gambar, demonstrasi langsung, simbol visual, teks sederhana, dan video pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping kelas tunarungu, siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media visual yang menarik dan komunikatif. Karakteristik belajar siswa cenderung visual dan praktik langsung, sehingga pembelajaran berbasis demonstrasi dan animasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah verbal. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami urutan praktik ibadah masih bervariasi. Sebagian siswa mampu menirukan gerakan wudhu, namun belum memahami urutan dan ketepatan gerakan secara sistematis. Dengan demikian, diperlukan media pembelajaran berbasis video animasi yang mampu menyajikan langkah-langkah wudhu secara visual, runtut, sederhana, dan dapat diputar berulang-ulang agar siswa lebih mudah memahami serta mempraktikkan tata cara wudhu secara mandiri.

b) Analisis permasalahan pembelajaran (*instructional problem analysis*)

Permasalahan pembelajaran pada materi praktik wudhu di SMPLB IDHATI Parang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode demonstrasi langsung oleh guru tanpa didukung media pembelajaran visual yang terstruktur. Guru biasanya menjelaskan dan mempraktikkan gerakan wudhu secara langsung, kemudian siswa diminta menirukan gerakan tersebut.

Namun, keterbatasan pendengaran siswa menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi dan mengingat urutan gerakan secara benar. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku gambar dan penjelasan sederhana, sehingga pembelajaran praktik ibadah belum sepenuhnya menarik perhatian siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa mudah lupa terhadap tahapan wudhu dan kurang mandiri dalam

mempraktikkannya. Pembelajaran juga belum memanfaatkan media digital visual yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi yang dapat menyajikan gerakan wudhu secara detail, jelas, dan menarik. Media ini diharapkan mampu membantu siswa memahami urutan praktik wudhu secara sistematis sekaligus meningkatkan keterampilan praktik ibadah mereka.

Realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kurikulum fikih dengan kemampuan riil psikomotorik siswa tunarungu. Melalui observasi material pada tempat wudhu sekolah, orisinalitas masalah dipertegas oleh kondisi media eksisting sebagaimana disajikan pada Gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1 Kondisi Poster Praktik Wudhu di SMPLB IDHATI

Poster panduan wudhu statis tersebut tidak hanya mengalami kerusakan fisik, melainkan juga mengalami keterbatasan fungsional dalam mentransfer informasi keagamaan yang bersifat prosedural. Sejalan dengan hasil transkrip wawancara bersama guru PAI dan guru kelas, siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mencerna instruksi teks tunggal atau demonstrasi instan yang tidak dapat diulang secara mandiri. Poster diam dua dimensi pada Gambar 4.1 tidak

mampu memvisualisasikan kontinuitas gerakan motorik halus dan kasar wudhu secara presisi seperti batasan mengusap sebagian kepala atau membasuh kaki sampai dengan mata kaki. Guna mengeliminasi hambatan tersebut, media poster cetak ini perlu dikembangkan menjadi media video animasi ramah tunarungu. Melalui produk video animasi yang diintegrasikan dengan fitur isyarat BISINDO, teks ber-kontras tinggi, dan visualisasi visual dinamis, kelemahan abstrak dari media poster sebelumnya dapat direkonstruksi menjadi sebuah media pembelajaran yang tidak hanya interaktif dan menstimulasi retensi memori jangka panjang siswa, melainkan juga memiliki ketahanan pakai yang mutlak karena berbasis digital

Tabel 4.3 Hasil Identifikasi Kebutuhan dan Masalah

Komponen Pembelajaran	**Realita Lapangan / Kendala**	**Kebutuhan Media Solutif**
Metode/Pendekatan	*Teacher centered*, demonstrasi langsung terhambat keterbatasan komunikasi verbal siswa.	Media visual bergerak yang mendemonstrasikan gerakan wudu secara presisi dan konsisten.
Bahan Ajar / Media	Buku teks minim ilustrasi. Poster eksisting di area wudhu rusak fisik (lapuk/pudar) dan bersifat statis.	Video animasi digital yang dilengkapi teks jelas dan bahasa isyarat.
Karakteristik Siswa	Hambatan pendengaran yang	Animasi adaptif yang menarik, gerakan

	mengandalkan visual (*visual learners*) dan repetisi gerakan.	lambat, serta sistem media yang dapat diputar ulang secara fleksibel.
Dampak Psikomotorik	Urutan rukun wudu terbalik-balik (tidak tertib), siswa kurang mandiri, dan keterampilan praktik rendah.	Media instruksional yang menuntun langkah demi langkah (*step-by-step*) untuk melatih kemandirian praktik.

c) Analisis tujuan (*goal analysis*)

Pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu ini bertujuan untuk menyediakan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu dalam mempelajari praktik wudhu. Media ini tidak hanya dirancang untuk menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dalam melaksanakan wudhu secara benar dan mandiri. Secara pedagogis, media video animasi ini dirancang untuk: membantu siswa tunarungu memahami urutan dan gerakan wudhu secara benar melalui penyajian visual yang konkret dan sistematis, mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif, menarik, dan ramah tunarungu sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu melalui pembelajaran visual yang dapat diputar berulang-ulang sesuai kebutuhan belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran praktik ibadah melalui penggunaan animasi, teks sederhana, dan ilustrasi gerakan yang mudah dipahami.

d) Analisis setting pembelajaran (*instructional setting analysis*)

Lingkungan pembelajaran di SLB IDHATI Parang cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis media visual. Sekolah memiliki ruang kelas yang nyaman, layar interaktif digital, perangkat komputer/laptop, serta sarana pendukung pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk menampilkan media video animasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan yang lebih individual dan komunikatif sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru juga telah terbiasa menggunakan media visual sederhana dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi. Kondisi ini memungkinkan implementasi media video animasi dilakukan secara efektif baik dalam pembelajaran klasikal maupun pembelajaran individual. Selain digunakan saat proses pembelajaran di kelas, video animasi juga dapat dimanfaatkan siswa sebagai media belajar mandiri melalui pemutaran ulang sesuai kebutuhan mereka. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai, pengembangan media video animasi fikih ramah tunarungu diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran praktik wudhu di SMPLB IDHATI Parang secara lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami siswa.

2) Tahap Desain

Tahap desain merupakan fase penting dalam pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu karena pada tahap ini peneliti menyusun rancangan awal produk yang akan dikembangkan. Tahap ini bertujuan mengubah hasil analisis kebutuhan menjadi bentuk konkret berupa rancangan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Pada tahap desain ini dihasilkan rancangan awal video animasi pembelajaran praktik wudhu yang meliputi pemilihan

media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), dan perancangan awal (*initial design*).

a) Pemilihan Media (*media selection*)

Pada penelitian ini, media yang dipilih adalah media video animasi pembelajaran berbasis visual. Pemilihan media ini didasarkan pada karakteristik siswa tunarungu yang lebih mengandalkan indera penglihatan dalam menerima dan memahami informasi. Media video animasi dipilih karena mampu menampilkan gerakan secara konkret, detail, menarik, dan dapat diputar berulang-ulang sesuai kebutuhan belajar siswa. Selain itu, media visual bergerak lebih efektif membantu siswa memahami urutan praktik ibadah dibandingkan penjelasan verbal semata.

Pemilihan media juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu secara mandiri. Media video animasi memungkinkan siswa mengamati setiap gerakan wudhu secara runtut mulai dari niat, membasuh wajah, membasuh tangan, mengusap kepala, hingga membasuh kaki. Dalam proses pengembangan, peneliti menggunakan aplikasi desain dan editing video seperti Canva dan CapCut untuk menghasilkan animasi yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami siswa. Selain animasi gerakan, media juga dilengkapi teks sederhana, ilustrasi visual, dan simbol pendukung agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Pemilihan media ini disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di SLB IDHATI Parang yang telah memiliki fasilitas pendukung seperti layar interaktif digital dan perangkat digital sederhana untuk menunjang pembelajaran berbasis media visual.

b) Pemilihan Format (*format selection*)

Pemilihan format berkaitan dengan penyusunan isi dan tampilan video animasi agar sistematis, menarik, dan mudah dipahami siswa tunarungu. Format yang dipilih dalam penelitian ini adalah format

video animasi interaktif sederhana yang memadukan unsur gambar bergerak, teks singkat, dan demonstrasi praktik wudhu secara bertahap. Struktur video animasi yang dikembangkan meliputi:

a. Halaman pembuka berisi judul media dan identitas materi pembelajaran.
b. Menu pendahuluan berisi tujuan pembelajaran dan pengenalan materi wudhu.
c. Penyajian materi inti berupa urutan tata cara wudhu secara sistematis mulai dari niat hingga tertib.
d. Animasi gerakan praktik wudhu yang disertai teks sederhana dan ilustrasi pendukung.
e. Penutup berisi kesimpulan dan motivasi untuk mempraktikkan wudhu secara mandiri. Format ini dipilih agar siswa tunarungu dapat mengikuti setiap tahapan praktik wudhu secara lebih jelas dan terstruktur. Penggunaan teks singkat dan visual dominan bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap penjelasan audio sehingga media lebih ramah dan aksesibel bagi siswa tunarungu.

c) Perancangan Awal (*Initial Design*)

Perancangan awal merupakan tahap penyusunan rancangan media video animasi berdasarkan media dan format yang telah dipilih. Pada tahap ini dilakukan penyusunan storyboard atau alur visual video yang memuat urutan tampilan adegan, penempatan teks, ilustrasi, gerakan animasi, dan transisi antarbagian video. Storyboard dibuat untuk mempermudah proses produksi media agar isi materi tersusun runtut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penyusunan desain tampilan video dengan memperhatikan kesederhanaan visual, konsistensi warna, ukuran teks, serta kejelasan animasi agar mudah dipahami siswa tunarungu. Pemilihan warna dan gambar disesuaikan agar tidak terlalu ramai sehingga siswa tetap fokus pada gerakan praktik wudhu yang ditampilkan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi praktik wudhu berdasarkan konsep fikih

yang meliputi niat, rukun wudhu, urutan gerakan, dan praktik yang benar sesuai syariat Islam.

Sebagai gambaran konkret dari format video animasi yang dikembangkan, khususnya pada bagian penyajian materi pembuka, materi inti, dan animasi gerakan praktik wudhu, berikut disajikan rincian struktur dan fitur komponen media yang dianalisis sebagai berikut:

1. Tampilan Identitas (Judul) Video Pembuka

Gambar 4.2 Tampilan Judul Pembuka Media Video Animasi

Pada bagian awal sebelum masuk ke sekuens materi inti, video diawali dengan halaman judul atau identitas video pembuka (*opening title*). Sebagaimana disajikan pada Gambar 4.2, halaman pembuka ini memuat judul utama media secara eksplisit, yaitu "TATA CARA WUDH" dengan subjudul penjelas "SESUAI RUKUN WUDHU". Teks tersebut didesain menggunakan jenis huruf formal bertipe sans-serif yang tebal, tegas, serta menggunakan kombinasi warna biru tua dan biru terang di atas latar belakang putih kelabu guna mencapai tingkat kontras yang tinggi.

Penyusunan halaman identitas dengan transisi warna biru-putih bergaya geometris yang bersih ini disesuaikan dengan karakteristik belajar anak tunarungu yang sangat sensitif terhadap stimulasi visual. Desain latar belakang dibuat minimalis dan tidak menggunakan ornamen yang ramai agar atensi visual (*eye-*

tracking) siswa langsung terpusat penuh pada teks judul utama sejak detik pertama video dimulai. Melalui penyajian identitas pembuka yang lugas dan berstruktur tegas ini, siswa tunarungu dapat dengan mudah menangkap informasi konseptual mengenai topik kompetensi fikih wudhu yang akan mereka pelajari, sekaligus mengondisikan kesiapan mental (*mental state*) mereka sebelum menerima instruksi praktik yang lebih kompleks.

C. Halaman fitur video animasi fikih ramah tunarungu

Sebagai gambaran konkret dari format video animasi yang dikembangkan, khususnya pada bagian penyajian materi inti dan animasi gerakan praktik wudhu berikut disajikan salah satu tampilan fitur media pada gambar berikut

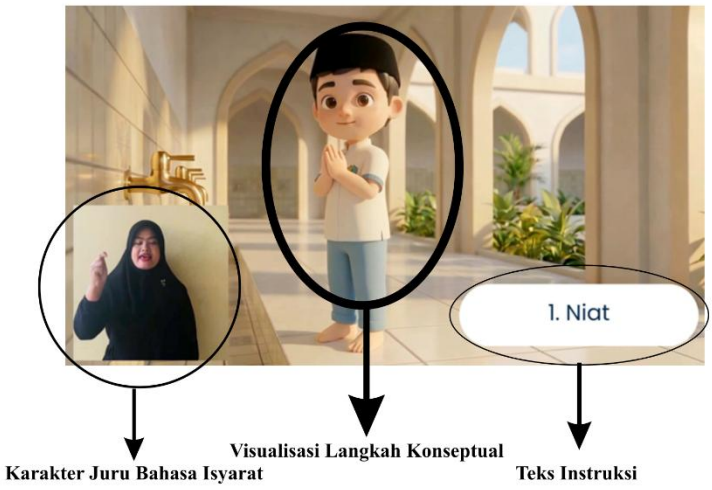

Gambar 4.3 Tampilan Fitur Media Animasi Berbantu Isyarat dan Teks

Berdasarkan Gambar di atas, terdapat beberapa komponen utama dan fitur ramah tunarungu yang diintegrasikan secara komprehensif ke dalam format video ini. Komponen-komponen tersebut dianalisis sebagai berikut:

a. Teks Instruksi Terbaca dan Penomoran Prosedural

Pada visual bagian bawah bagian kanan, terdapat teks instruksi eksplisit mengenai rukun pertama wudhu, yaitu

pembacaan niat. Penggunaan jenis huruf Poppins yang tegas, berukuran besar, serta memiliki kontras warna yang tinggi ini menerapkan prinsip keterbacaan (*readability*) yang optimal bagi anak tunarungu. Struktur kalimat dibuat pendek dan lugas guna mengurangi beban kognitif (*cognitive overload*) siswa saat mencerna informasi tekstual. Selain itu, pencantuman angka urutan di awal kalimat memberikan penekanan kronologis yang tegas. Hal ini penting dalam pembelajaran Fikih wudhu untuk menanamkan pemahaman kognitif mengenai aspek "tertib" (berurutan) yang menjadi salah satu rukun sahnya ibadah wudhu, dimulai dari pemantapan niat sebagai fondasi utama sebelum membasuh anggota badan lainnya. Penataan materi ini secara substansial merujuk pada ketentuan tata cara berwudhu yang sahih dalam syariat Islam.

b. Visualisasi Langkah Konseptual melalui Animasi Karakter

Fitur utama visual menampilkan karakter animasi anak laki-laki berpakaian muslim (baju putih dan berpeci) yang sedang bersiap di depan tempat wudhu untuk memulai ibadah. Mengingat niat merupakan amalan yang bersifat abstrak dan berpusat di dalam hati, representasi visual yang konkret melalui pengondisian gestur karakter animasi sangat diperlukan agar anak tunarungu dapat menangkap konsep kesiapan spiritual sebelum menyentuh air wudhu. Desain visual yang dominan dan minim distorsi ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar atas karakteristik belajar anak tunarungu yang mengandalkan indra penglihatan sebagai saluran utama penerimaan informasi (*visual learning*) demi mempermudah pemahaman konsep keagamaan.

c. Karakter Juru Bahasa Isyarat (*Sign Language Interpreter*)

Pada sudut kiri bawah layar, diintegrasikan sebuah avatar atau karakter animasi pelengkap yang secara khusus

memperagakan gerakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan “niat di dalam hati karena Allah”. Kehadiran instruktur bahasa isyarat di dalam media ini merupakan instrumen paling krusial untuk mengakomodasi keterbatasan linguistik serta memperkaya kosakata keagamaan siswa tunarungu. Melalui gerakan isyarat yang tegap dan jelas, siswa dibimbing untuk memahami bahwa hakikat niat wudhu bukan sekadar ucapan lisan, melainkan kesadaran transendental di dalam hati yang ditujukan semata-mata karena Allah SWT. Peletakan karakter isyarat di bagian pojok bawah dirancang agar tidak mendistorsi fokus utama siswa terhadap visualisasi visual utama, namun tetap mudah dijangkau oleh pergerakan mata (*eye-tracking*) siswa selama video berlangsung. Pemanfaatan media fikih berbantuan bahasa isyarat ini terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas materi ibadah secara signifikan.

Setiap tahapan wudhu divisualisasikan melalui animasi gerakan sederhana yang mudah ditiru siswa. Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan teks penjelasan singkat pada setiap gerakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap langkah-langkah wudhu. Hasil dari tahap perancangan awal ini berupa draft media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang selanjutnya akan memasuki tahap pengembangan dan validasi produk sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran di SLB IDHATI Parang.

D. Halaman Editing Video dengan Bahasa Isyarat

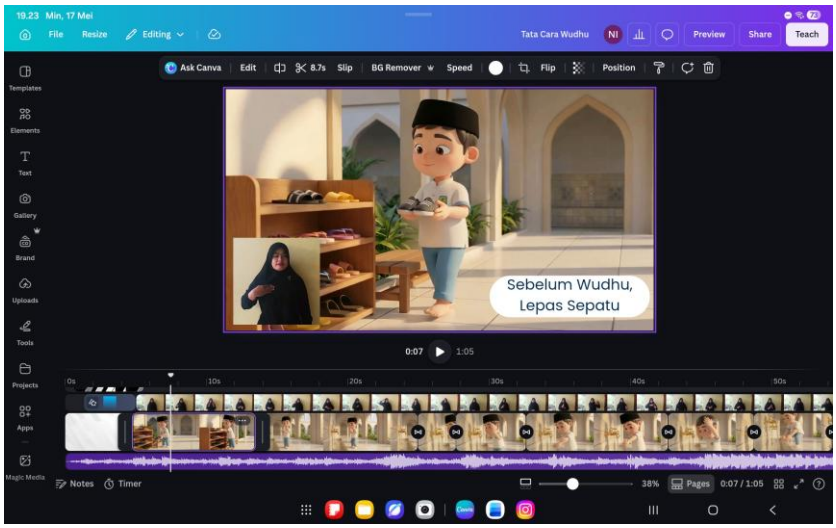

Gambar 4.4 Halaman Editing Video dengan Bahasa Isyarat

Pada tahap ini, proses editing video dilakukan dengan menambahkan unsur bahasa isyarat ke dalam media video animasi pembelajaran fikih. Penambahan bahasa isyarat bertujuan untuk mempermudah siswa tunarungu dalam memahami isi materi praktik wudhu secara lebih komunikatif dan aksesibel. Bahasa isyarat digunakan sebagai pendukung visual agar informasi yang disampaikan tidak hanya bergantung pada teks maupun audio, tetapi juga dapat dipahami melalui gerakan isyarat yang familiar bagi siswa tunarungu. Pengintegrasian bahasa isyarat dalam video animasi juga menjadi salah satu bentuk penyesuaian media terhadap karakteristik belajar siswa tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual. Dengan adanya bahasa isyarat, siswa dapat memahami instruksi praktik wudhu secara lebih jelas sehingga membantu meningkatkan fokus, pemahaman, dan keterampilan praktik ibadah secara bertahap.

E. Halaman Editing Video Praktik Wudhu

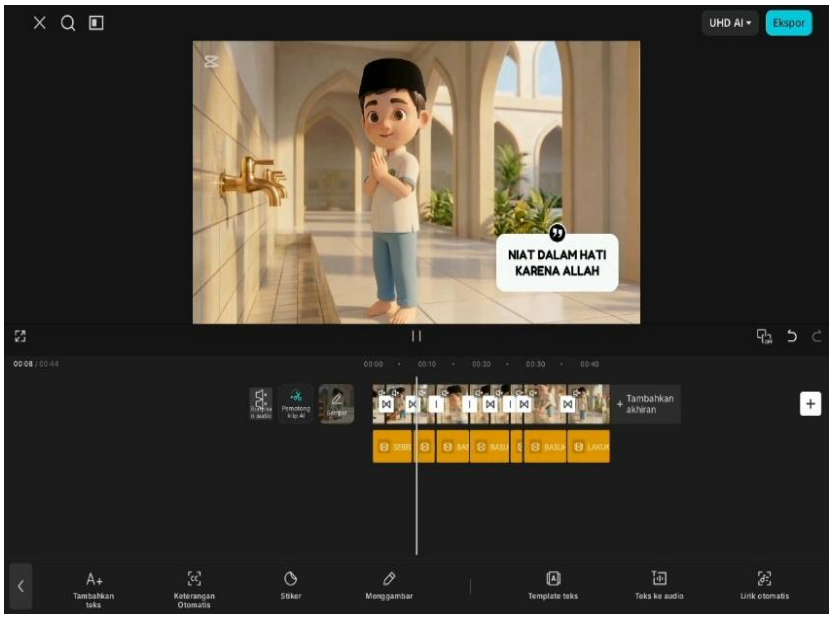

Gambar 4.5 Halaman Editing Video Praktik Wudhu

Pada bagian ini dilakukan proses editing adegan praktik wudhu yang menampilkan tahapan gerakan secara runtut dan sistematis. Setiap gerakan divisualisasikan melalui animasi sederhana yang mudah dipahami dan ditiru oleh siswa tunarungu. Selain itu, pada setiap tahapan diberikan teks singkat sebagai penjelasan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap langkah-langkah wudhu yang benar sesuai ketentuan fikih. Penyusunan adegan dilakukan secara berurutan mulai dari niat, membasuh tangan, berkumur, membasuh wajah, hingga membasuh kaki. Penyajian gerakan yang runtut bertujuan agar siswa mampu memahami urutan praktik wudhu dengan lebih mudah dan tidak mengalami kebingungan dalam pelaksanaannya.

F. Awal Hasil Video

Gambar 4.6 Awal Hasil Video

Gambar pada bagian ini menunjukkan tampilan awal praktik wudhu, yaitu pembacaan niat sebelum melaksanakan wudhu. Pada media video animasi, niat ditampilkan melalui teks sederhana yang disertai visual animasi karakter agar siswa tunarungu dapat memahami bahwa niat merupakan langkah awal sebelum melakukan praktik wudhu. Penyajian teks dilakukan dengan ukuran yang jelas dan mudah dibaca sehingga membantu siswa memahami isi bacaan niat secara visual. Selain menampilkan teks niat, video juga menggunakan animasi gerakan sederhana untuk menggambarkan kesiapan melakukan ibadah wudhu. Penggunaan visual yang menarik bertujuan meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian niat secara visual seperti ini sangat membantu siswa tunarungu karena mereka lebih mudah menerima informasi melalui pengamatan dibandingkan penjelasan verbal. Melalui tampilan niat dalam video animasi, siswa tidak hanya memahami urutan praktik wudhu, tetapi juga memahami pentingnya memulai ibadah dengan niat yang benar. Dengan demikian, media pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya menekankan keterampilan praktik, tetapi juga

membantu siswa memahami aspek dasar dalam pelaksanaan ibadah wudhu sesuai ajaran Islam.

G. Part Kedua Video

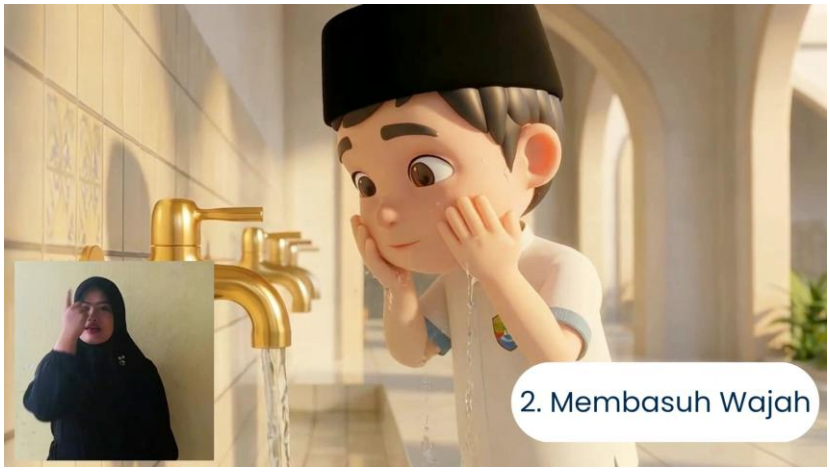

Gambar 4.7 Hasil video membasuh wajah

Gambar pada bagian ini menunjukkan salah satu adegan praktik wudhu, yaitu gerakan membasuh wajah. Animasi dibuat dengan tampilan visual yang jelas dan fokus pada gerakan utama agar siswa dapat memperhatikan bagian anggota tubuh yang harus dibasuh. Penggunaan animasi gerak yang perlahan dan sederhana membantu siswa tunarungu mengamati proses praktik wudhu secara lebih detail.

Selain visualisasi gerakan, ditambahkan pula teks sederhana untuk menjelaskan tahapan yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap tata cara praktik wudhu serta membantu siswa mengingat urutan gerakan dengan lebih baik. Penyajian visual yang konkret seperti ini sangat penting dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu karena membantu mengurangi kesalahan persepsi saat mempraktikkan ibadah wudhu secara mandiri.

H. Part Ketiga Video

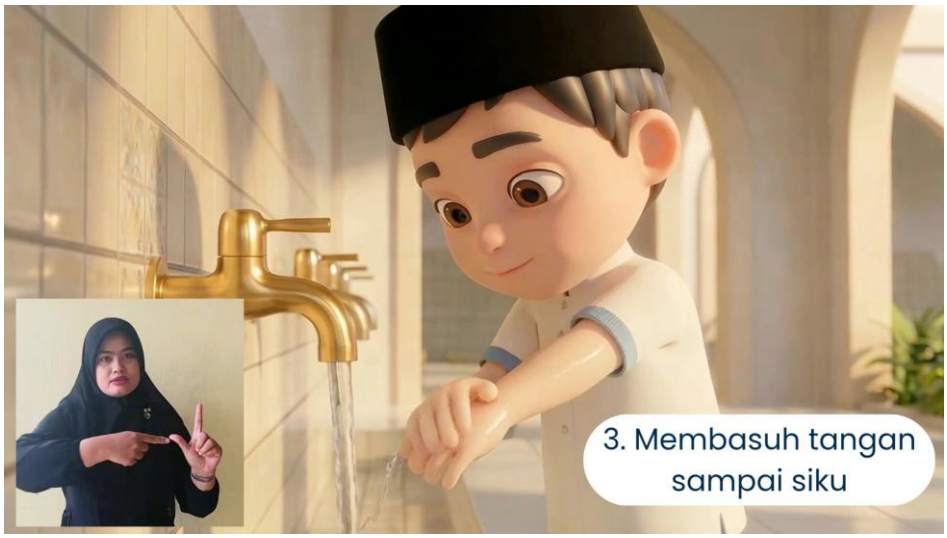

Gambar 4.8 Hasil video membasuh tangan

Gambar pada bagian ini menunjukkan animasi gerakan membasuh kedua tangan sebagai salah satu rukun wudhu. Gerakan divisualisasikan secara runtut mulai dari posisi tangan, arah basuhan air, hingga batas anggota tubuh yang harus dibasuh. Tampilan animasi dibuat sederhana dan fokus pada gerakan utama agar siswa mudah memahami proses praktik wudhu.

Pada tahap ini, penambahan teks singkat berfungsi memberikan penjelasan mengenai tahapan yang sedang dilakukan sehingga siswa dapat menghubungkan antara visual gerakan dan materi praktik wudhu yang dipelajari. Penyajian gerakan secara detail bertujuan membantu siswa tunarungu memahami bagian anggota tubuh yang harus dibasuh secara benar sesuai ketentuan syariat Islam. Visualisasi praktik seperti ini sangat penting dalam pembelajaran fikih bagi siswa tunarungu karena dapat membantu meningkatkan pemahaman prosedural dan keterampilan motorik siswa dalam melaksanakan ibadah secara mandiri. Dengan adanya animasi yang dapat diputar berulang-ulang, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengamati dan menirukan gerakan praktik wudhu dengan benar.

I. Part Keempat Video

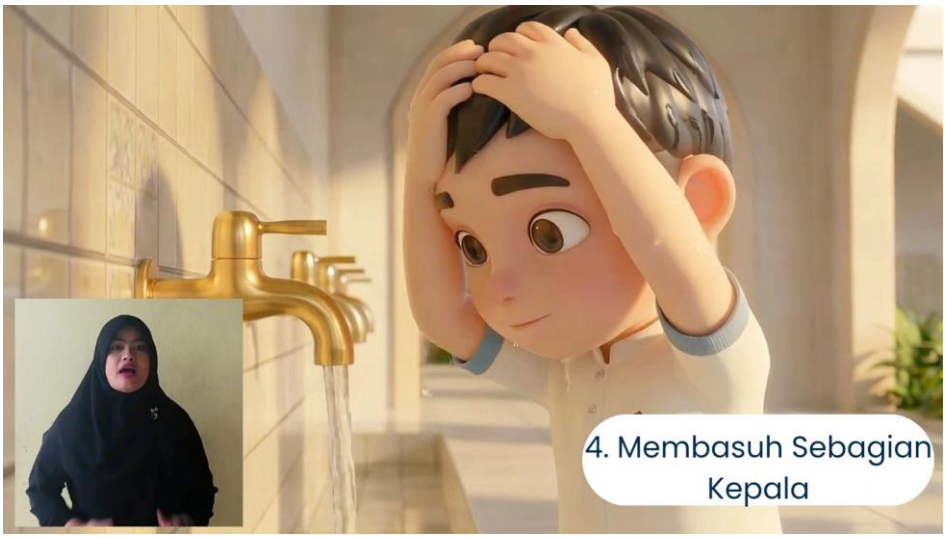

Gambar 4.9 Hasil video membasuh sebagian kepala

Pada gambar berikut ditampilkan animasi gerakan mengusap kepala dalam praktik wudhu. Gerakan ini divisualisasikan secara perlahan agar siswa dapat memperhatikan arah gerakan tangan dan bagian kepala yang harus diusap. Penggunaan animasi visual yang jelas membantu siswa memahami praktik wudhu secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan. Selain itu, tampilan visual disusun dengan latar yang sederhana agar perhatian siswa tetap terfokus pada gerakan utama. Penambahan teks singkat pada bagian bawah video juga membantu memperjelas tahapan praktik yang sedang dilakukan. Dengan pendekatan visual seperti ini, siswa tunarungu lebih mudah memahami tata cara pelaksanaan wudhu dan mampu mempraktikkannya secara lebih tepat.

J. Part Kelima Video

Gambar 4.10 Hasil video membasuh kaki

Gambar ini menunjukkan tahap membasuh kaki dalam praktik wudhu. Adegan divisualisasikan dengan memperlihatkan cara membasuh kaki hingga mata kaki sesuai urutan dan tata cara yang benar dalam fikih Islam. Penyajian gerakan dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami proses praktik secara lebih jelas dan mudah diikuti. Penggunaan media video animasi pada tahapan ini membantu siswa mengamati detail gerakan secara langsung sehingga meminimalisir kesalahan dalam praktik wudhu.

Selain itu, siswa dapat mengulang tayangan video sesuai kebutuhan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mendukung kemandirian belajar siswa tunarungu. Melalui penyajian visual yang sistematis dan komunikatif, media video animasi pembelajaran fikih ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu secara lebih efektif, terutama dalam memahami urutan gerakan, ketepatan praktik, dan kemandirian dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

K. Part Keenam Video

Gambar 4.11 Hasil video rukun tertib wudhu

Gambar berikut menunjukkan penerapan tertib dalam pelaksanaan praktik wudhu pada media video animasi. Tertib dalam wudhu berarti melakukan setiap tahapan secara berurutan sesuai ketentuan syariat Islam, dimulai dari niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, hingga membasuh kaki. Pada media video animasi, seluruh tahapan tersebut disusun secara sistematis agar siswa dapat memahami urutan praktik wudhu dengan benar.

Penyajian gerakan secara runtut membantu siswa tunarungu lebih mudah mengikuti proses pembelajaran karena setiap tahapan divisualisasikan dengan jelas dan tidak dilakukan secara bersamaan. Selain itu, penambahan teks sederhana pada setiap tahap membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap urutan praktik yang benar. Melalui pengulangan tayangan video, siswa dapat mengamati kembali tahapan-tahapan wudhu sehingga kemampuan praktik mereka meningkat secara bertahap. Penerapan prinsip tertib dalam media pembelajaran ini juga mendukung tujuan penelitian dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu. Dengan penyajian yang sistematis dan visual yang jelas, siswa menjadi lebih

mudah memahami urutan gerakan serta mampu mempraktikkan wudhu secara lebih mandiri dan sesuai dengan tuntunan fikih Islam.

L. Part Terakhir Video

Gambar 4.12 Hasil video wudhu selesai

Gambar pada bagian ini menunjukkan tampilan akhir praktik wudhu berupa pengucapan "Alhamdulillah" setelah selesai melaksanakan wudhu. Pada media video animasi, ucapan tersebut ditampilkan melalui teks sederhana yang dipadukan dengan ekspresi animasi karakter untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setelah menyelesaikan wudhu dianjurkan membaca doa atau ungkapan syukur kepada Allah SWT. Penyajian visual dilakukan secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa tunarungu.

Penggunaan teks yang jelas membantu siswa memahami bacaan yang ditampilkan meskipun memiliki keterbatasan pendengaran. Selain itu, tampilan animasi yang menarik membuat siswa lebih fokus dan termotivasi mengikuti seluruh tahapan pembelajaran hingga selesai. Melalui tampilan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai gerakan praktik wudhu, tetapi juga memahami adab setelah berwudhu sebagai bagian dari pembelajaran fikih. Dengan demikian, media video animasi yang dikembangkan mampu membantu siswa memahami praktik

ibadah secara lebih menyeluruh, baik dari aspek gerakan maupun pembiasaan sikap religius.

3) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, rancangan media yang telah disusun pada tahap desain direalisasikan menjadi produk pembelajaran berupa video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu. Tahap ini merupakan proses penting karena seluruh rancangan konseptual mulai diwujudkan menjadi produk yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, tahap pengembangan juga meliputi proses produksi media, validasi kelayakan produk, revisi produk berdasarkan masukan validator, serta penyempurnaan media sebelum diimplementasikan kepada subjek penelitian.

a. Pembuatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang telah dirancang pada tahap sebelumnya diwujudkan dalam bentuk video animasi pembelajaran praktik wudhu yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Pengembangan media dilakukan menggunakan aplikasi Canva untuk pembuatan desain visual, ilustrasi, animasi, serta penyusunan elemen grafis. Selanjutnya, proses penyuntingan video, pengaturan transisi, penambahan teks, audio, dan sinkronisasi animasi dilakukan menggunakan aplikasi CapCut agar menghasilkan media yang menarik dan mudah dipahami.

Materi yang disajikan dalam video animasi mencakup pengertian wudhu, syarat wudhu, rukun wudhu, serta langkah-langkah praktik wudhu yang benar sesuai tuntunan fikih. Penyusunan materi mengacu pada capaian pembelajaran PAI fase D Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik tunarungu. Dengan demikian, materi yang disajikan tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik sebagai sasaran pengguna media.

Video animasi dirancang dengan memperhatikan prinsip pembelajaran visual bagi peserta didik tunarungu. Sehingga, media dilengkapi dengan teks instruksi yang jelas, penggunaan warna yang kontras, ilustrasi gerakan yang konkret, penomoran prosedural pada setiap langkah wudhu, serta karakter *Sign Language Interpreter* (SLI) yang membantu menjelaskan materi melalui bahasa isyarat. Penggunaan elemen-elemen tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap urutan dan tata cara pelaksanaan wudhu secara benar. Selain itu, penyajian visual yang menarik diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Setelah seluruh komponen media selesai disusun, produk awal (*prototype*) video animasi kemudian diajukan kepada para validator untuk memperoleh penilaian dan masukan sebagai dasar penyempurnaan produk. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari berbagai aspek. Masukan yang diberikan oleh validator menjadi acuan penting dalam proses revisi dan penyempurnaan produk sebelum digunakan dalam penelitian.

b. Validasi Kelayakan Produk

Validasi kelayakan produk dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas media video animasi yang dikembangkan sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Proses validasi bertujuan untuk memastikan bahwa media yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari aspek isi, tampilan, maupun penggunaan. Validasi dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi pembelajaran agar diperoleh penilaian yang komprehensif terhadap produk yang dikembangkan.

1) Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi bertujuan untuk menilai kesesuaian isi materi dengan kompetensi pembelajaran, ketepatan konsep fikih,

kelengkapan materi, kedalaman materi, serta kesesuaian penyajian materi dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Penilaian dari ahli materi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang disampaikan dalam media sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Selain itu, validasi ini juga bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan konsep yang dapat memengaruhi pemahaman peserta didik.

Penilaian dilakukan menggunakan instrumen validasi yang telah disusun oleh peneliti. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam video animasi telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan prinsip-prinsip fikih yang berlaku. Materi disusun secara sistematis mulai dari pengenalan konsep hingga praktik pelaksanaan wudhu sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami setiap tahapan pembelajaran. Penyajian materi yang runtut juga dinilai mampu membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil penilaian validator ahli materi, media memperoleh kategori sangat valid dan dinyatakan layak digunakan, meskipun masih memerlukan beberapa penyempurnaan sesuai dengan masukan yang diberikan oleh validator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi materi telah memenuhi standar kelayakan yang ditetapkan serta memiliki kualitas yang baik untuk mendukung proses pembelajaran. Sebelum penilaian kelayakan secara keseluruhan dilakukan, instrumen penilaian yang terdiri atas 22 butir pernyataan telah diuji validitas substansinya menggunakan rumus Aiken’s V melalui penilaian lima orang ahli. Pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir memperoleh koefisien Aiken’s V antara 0,800 hingga 0,950 ($V \geq 0{,}76$), sehingga seluruhnya dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penilaian memiliki tingkat kesahihan yang memadai untuk mengukur kelayakan isi materi fikih wudhu ramah

tunarungu. Meskipun hasil validasi menunjukkan kategori sangat valid, validator tetap memberikan beberapa saran perbaikan guna semakin meningkatkan kualitas materi yang disajikan dalam media.

Tabel 4.4 Hasil validasi ahli materi

No	Aspek	V 1	V 2	Skor
1.	Kelayakan Isi	28	29	**57**
2.	Kelayakan Penyajian	27	29	**56**
3.	Kelayakan Bahasa	25	25	**50**
4.	Kesesuaian Karakteristik	24	24	**48**
Skor Keseluruhan		104	104	**211**
Skor Maksimal				**220**
Presentase Kelayakan Instrumen				**96%**
Kategori				**Sangat Valid**

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa media video animasi memperoleh kategori sangat valid. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa aspek isi, penyajian, dan ketepatan materi telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Dengan demikian, media layak digunakan sebagai sarana pembelajaran praktik wudhu bagi peserta didik tunarungu setelah dilakukan revisi sesuai saran validator.

Tabel 4.5 Saran Perbaikan dari Validator Ahli Materi

No.	Komentar/Saran
1.	Dapat dilanjutkan membuat media serupa untuk materi PAI lebih luas untuk kedapannya
2.	Perlu Identitas yang jelas media diperuntukkan kepada siswa dengan klasifikasi apa
3.	Perlu penambahan tujuan dari media, sehingga lebih jelas arahnya

Saran dan masukan yang diberikan validator ahli materi digunakan sebagai dasar perbaikan untuk menyempurnakan isi materi sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap masukan dianalisis dan ditindaklanjuti oleh peneliti sesuai dengan aspek yang perlu diperbaiki. Proses ini dilakukan agar kualitas materi dalam media menjadi lebih baik dan lebih efektif dalam mendukung pembelajaran.

2) Validasi Ahli Media

Validasi ahli media bertujuan untuk mengetahui kualitas media yang dikembangkan dari aspek tampilan visual, keterbacaan teks, kualitas animasi, kemudahan penggunaan, konsistensi desain, serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa media memiliki kualitas teknis yang baik dan mudah digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, validasi ahli media juga membantu mengidentifikasi bagian-bagian media yang perlu disempurnakan agar lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan hasil penilaian validator ahli media, produk dinyatakan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelum digunakan untuk menilai media, instrumen yang terdiri atas 19 butir pernyataan telah diuji validitas isinya menggunakan rumus Aiken's V dan menunjukkan bahwa seluruh butir memenuhi kriteria valid dengan nilai koefisien antara 0,800 hingga 0,950. Hasil validasi menunjukkan bahwa media memiliki kualitas visual yang baik, ditunjukkan melalui tampilan yang menarik, pemilihan warna yang sesuai, penggunaan animasi yang membantu peserta didik memahami tahapan praktik wudhu secara konkret, serta dukungan teks instruksi dan ilustrasi visual yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik tunarungu. Penyajian informasi yang jelas dan sistematis semakin memperkuat kelayakan media, meskipun validator tetap memberikan beberapa saran perbaikan untuk

menyempurnakan kualitas produk sebelum digunakan secara lebih luas.

Hasil validasi menunjukkan bahwa media memiliki tampilan visual yang menarik, kombinasi warna yang sesuai, serta animasi yang mampu membantu peserta didik memahami langkah-langkah praktik wudhu secara lebih konkret. Selain itu, penggunaan teks instruksi dan ilustrasi visual dinilai telah mendukung kebutuhan belajar peserta didik tunarungu. Penyajian informasi yang jelas dan sistematis juga menjadi salah satu keunggulan media berdasarkan hasil penilaian validator.

Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	**V 1**	**V 2**	**V 3**	**Skor**
Tampilan Visual	25	21	23	**69**
Kualitas Teknis	24	21	22	**67**
Keterbacaan	19	17	19	**55**
Kesesuaian Karakteristik	24	22	23	**69**
Skor Keseluruhan	**92**	**81**	**87**	**260**
Skor Maksimal				**285**
Presentase Kelayakan Instrumen				**91%**
Kategori				**Sangat Valid**

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, video animasi memperoleh kategori sangat valid sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran setelah dilakukan beberapa revisi sesuai rekomendasi validator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek desain dan teknis media telah memenuhi standar kualitas yang baik. Dengan demikian, media dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung proses belajar peserta didik tunarungu. Berikut saran dari ahli media.

Tabel 4.7 Saran-saran perbaikan dari validator ahli media

No.	Komentar/Saran
1.	Tambahkan informasi klasifikasi target pengguna dan informasi penyusun media
2.	Tambahkan tujuan pembelajaran
3.	Coba digunakan untuk video dengan komponen belajar yang lain
4.	Tambahkan petunjuk belajar, seperti instruksi atau kalimat ajakan

Masukan dari validator ahli media digunakan untuk memperbaiki aspek tampilan, keterbacaan teks, kualitas animasi, serta efektivitas penyajian informasi pada media pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh validator. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan media yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3) Validasi Praktisi Pembelajaran

Validasi praktisi pembelajaran dilaksanakan melalui proses penilaian objektif serta pengkajian mendalam secara kolaboratif bersama guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas tunarungu di SMPLB IDHATI Parang. Langkah strategis ini bertujuan untuk menguji tingkat akseptabilitas, keterlaksanaan, serta kesesuaian produk dalam ekosistem pembelajaran yang sebenarnya melalui pengisian instrumen 10 item penilaian. Berdasarkan konfirmasi ilmiah dari hasil wawancara terstruktur bersama guru PAI, ditekankan bahwa konstruksi media video animasi ini sangat kontekstual dan adaptif terhadap keterbatasan auditif siswa, sehingga mampu mengeliminasi hambatan komunikasi verbal yang selama ini mendominasi metode demonstrasi konvensional di lapangan. Selaras dengan hal tersebut, guru pendamping kelas tunarungu menambahkan bahwa struktur penyajian media yang memadukan visualisasi dinamis, bahasa isyarat, dan teks panduan

ringkas berhasil bertindak sebagai jembatan kognitif yang memangkas kebingungan siswa terhadap istilah rukun fikih yang abstrak. Hasil penilaian kuantitatif dari kedua praktisi pembelajaran tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Validasi Praktisi Pembelajaran

Item	R.R	R.I	Skor
1	3	4	**7**
2	4	3	**7**
3	3	3	**6**
4	3	3	**6**
5	3	4	**7**
6	4	3	**7**
7	4	4	**8**
8	3	3	**6**
9	3	3	**6**
10	3	4	**7**
Skor Keseluruhan	**33**	**34**	**67**
Skor Maksimal			**80**
Presentase Kelayakan Instrumen			**84%**
Kategori			**Sangat Layak**

Berdasarkan data kuantitatif pada Tabel 4.7, akumulasi skoring yang diberikan R.R adalah sebesar 33 dan R.I sebesar 34, sehingga menghasilkan total skor gabungan bernilai 67 dari skor maksimal 80. Melalui perhitungan matematis tersebut, diperoleh persentase kelayakan instrumen dari praktisi sebesar 84%. Merujuk pada interval kriteria kelayakan, perolehan nilai 84% ini mengindikasikan bahwa media video animasi fikih ramah tunarungu diklasifikasikan ke dalam kategori Sangat Layak dan siap dioperasikan dalam proses pembelajaran praktik wudhu secara aplikatif. Konvergensi fitur visual gerak lambat dan isyarat yang ajeg di dalam produk R&D ini dinilai memiliki tingkat kepraktisan dan durabilitas pemakaian yang tinggi untuk melatih kemandirian

motorik halus serta kasar siswa tunarungu saat praktik mandiri di sekolah. Dengan demikian, hasil pengujian ini memantapkan posisi media video animasi sebagai sarana pendukung yang andal bagi guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien.

c. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh validator selama proses validasi. Perbaikan dilakukan pada aspek materi, tampilan visual, penggunaan bahasa, urutan penyajian materi, serta penyempurnaan animasi gerakan wudhu. Setiap revisi dilakukan secara sistematis agar seluruh kekurangan yang ditemukan selama proses validasi dapat diperbaiki dengan baik.

Proses revisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas media sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, revisi juga dilakukan untuk memastikan bahwa media telah memenuhi standar kelayakan dari berbagai aspek yang dinilai oleh validator. Setelah seluruh perbaikan dilakukan, diperoleh produk akhir berupa video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang siap digunakan pada tahap implementasi penelitian.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi pembelajaran, diperoleh beberapa saran dan masukan untuk menyempurnakan produk video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu. Perbaikan dilakukan pada aspek identitas media, tujuan pembelajaran, petunjuk belajar, serta kelengkapan informasi produk agar media lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Adapun hasil perbaikan atau revisi produk disajikan pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Revisi Produk Video Animasi Pembelajaran Fikih

No.	Aspek	Keterangan
1.	**Penambahan identitas target pengguna pada video animasi pembelajaran.** Sebelum revisi, video animasi belum mencantumkan informasi mengenai sasaran pengguna media sehingga karakteristik peserta didik yang menjadi target penggunaan media belum terlihat secara jelas. Berdasarkan saran validator, ditambahkan identitas bahwa media pembelajaran ini diperuntukkan bagi siswa tunarungu tingkat SMPLB sehingga pengguna dapat mengetahui kesesuaian media dengan kebutuhan peserta didik sasaran.	Sebelum Revisi: Sesudah Revisi:
2.	**Penambahan informasi penyusun media pembelajaran.** Sebelum revisi, video animasi belum memuat identitas pengembang atau penyusun media. Berdasarkan masukan validator, ditambahkan informasi mengenai nama penyusun media pada bagian awal atau akhir video sebagai bentuk identitas produk sekaligus memudahkan pengguna dalam mengenali sumber pengembangan media.	Sebelum Revisi: Sesudah Revisi:
3.	**Penambahan tujuan pembelajaran pada video animasi.** Sebelum revisi, video animasi langsung menampilkan materi tanpa	Sebelumnya tidak ada Sesudah Revisi:

No.	Aspek	Keterangan
	menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan saran validator, ditambahkan slide tujuan pembelajaran pada bagian awal video agar peserta didik mengetahui kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media tersebut.	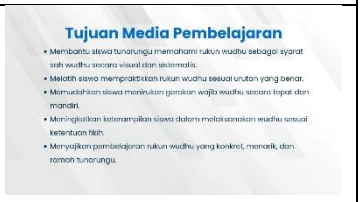
4.	**Penambahan petunjuk penggunaan atau petunjuk belajar pada media.** Sebelum revisi, video animasi belum dilengkapi petunjuk belajar yang dapat membantu peserta didik memahami langkah penggunaan media. Setelah revisi, ditambahkan petunjuk belajar berupa instruksi dan kalimat ajakan untuk memperhatikan materi, mengamati langkah-langkah praktik wudhu, serta mengikuti pembelajaran secara berurutan sehingga penggunaan media menjadi lebih terarah.	Sebelumnya tidak ada Sesudah Revisi:

4) Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang telah melalui proses validasi dan revisi berdasarkan saran para ahli selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran Fikih di SMPLB IDHATI Parang. Tahap implementasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu. Selain itu, implementasi juga dilakukan untuk memperoleh data perubahan perilaku siswa secara bertahap melalui desain SSR model A-B-A yang terdiri atas

fase Baseline A1, fase Intervensi B, dan fase Baseline A2. Pelaksanaan implementasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat menggambarkan perkembangan keterampilan siswa secara akurat. Dengan demikian, hasil implementasi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi terhadap kemampuan praktik wudhu siswa tunarungu.

Penggunaan desain SSR dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku secara individual dan mendalam melalui pengamatan berulang terhadap keterampilan praktik wudhu siswa.

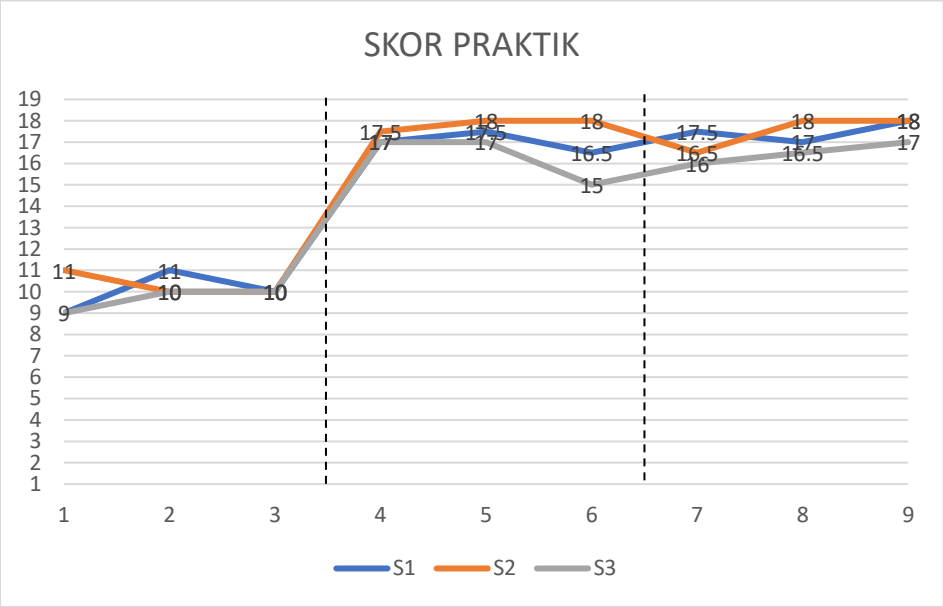

Gambar 4.11 Grafik hasil *Single Subject Research*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada grafik *Single Subject Research* (SSR), terlihat adanya perubahan kemampuan praktik wudhu siswa tunarungu setelah diberikan intervensi berupa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu. Analisis dilakukan terhadap tiga subjek penelitian melalui tiga tahapan kondisi, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Penggunaan desain SSR dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku secara individual dan mendalam melalui pengamatan berulang terhadap keterampilan praktik wudhu siswa. Pada fase baseline pertama (A1), seluruh subjek penelitian menunjukkan kemampuan praktik wudhu yang

masih rendah dan belum stabil. Kondisi ini terlihat dari skor yang diperoleh masing-masing subjek sebelum diberikan intervensi.

Analisis Data Subjek 1

Tabel 4.10 Hasil Observasi Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 1

Fase	Pertemuan	Skor
A1	Baseline 1.1	9
A1	Baseline 1.2	11
A1	Baseline 1.3	10
B	Intervensi 1	17
B	Intervensi 2	17,5
B	Intervensi 3	16,5
A2	Baseline 2.1	17,5
A2	Baseline 2.2	17
A2	Baseline 2.3	18

Gambar Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 1

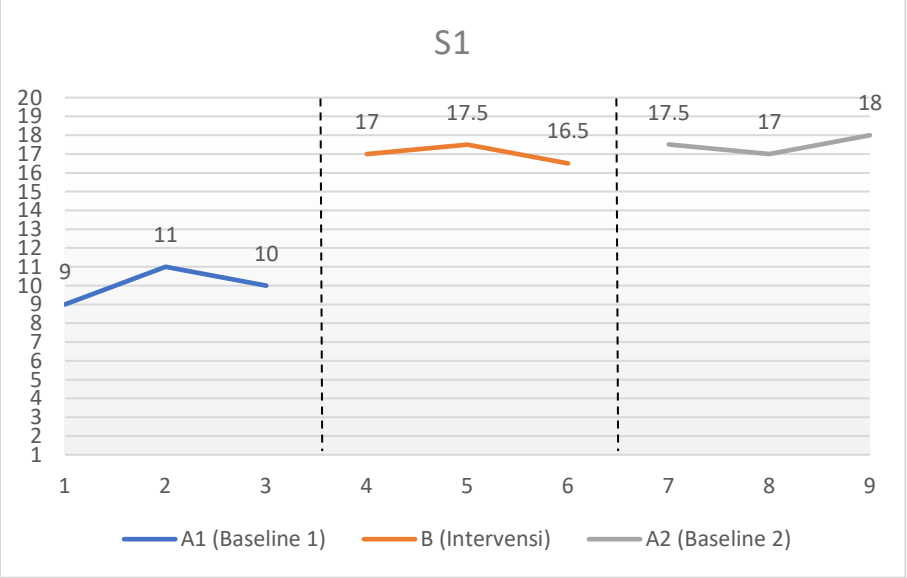

Gambar 4.12 Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu S1

Pada subjek pertama (S1), skor baseline berada pada angka 9, 11, dan 10. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan praktik wudhu secara tepat, terutama pada urutan gerakan, ketepatan membasuh anggota wudhu, dan kemandirian dalam melaksanakan praktik ibadah. Fluktuasi skor yang terjadi pada fase baseline menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa belum konsisten dan masih memerlukan bantuan guru dalam pelaksanaan praktik wudhu.

Setelah diberikan intervensi menggunakan media video animasi pembelajaran fikih, skor subjek pertama mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 17, 17,5, dan 16,5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video animasi mampu membantu siswa memahami tahapan praktik wudhu secara lebih jelas melalui penyajian visual yang runtut dan komunikatif. Pada fase baseline kedua (A2), skor kembali meningkat dan stabil pada angka 17,5, 17, dan 18. Stabilitas skor pada fase akhir menunjukkan bahwa keterampilan praktik wudhu yang diperoleh siswa tidak hanya terjadi selama intervensi berlangsung, tetapi juga mampu dipertahankan setelah intervensi selesai diberikan.

Peningkatan keterampilan praktik wudhu pada subjek 1 menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu lebih mudah memahami materi praktik ibadah melalui media berbasis visual dibandingkan instruksi verbal biasa. Visualisasi gerakan dalam media video animasi membantu peserta didik mengamati secara langsung tahapan praktik wudhu sehingga proses imitasi gerakan menjadi lebih mudah dilakukan. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat dalam media turut membantu memperjelas informasi pembelajaran yang diterima peserta didik.

Gambar 4.13 Subjek 2 pada fase intervensi hari 2

Temuan pada subjek 1 menunjukkan adanya proses belajar visual yang berlangsung melalui pengamatan dan penguatan ingatan secara langsung selama intervensi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan, S1 tampak mencoba menghafalkan urutan praktik wudhu sambil memperhatikan tayangan video animasi yang digunakan dalam pembelajaran. Subjek beberapa kali terlihat memusatkan perhatian pada tampilan gerakan dalam video sebelum mencoba mempraktikkan tahapan wudhu secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media video animasi membantu siswa membangun pemahaman praktik melalui proses pengamatan visual yang berulang.

Perilaku S1 tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik tunarungu cenderung mengandalkan memori visual dalam memahami materi praktik ibadah. Penggunaan animasi gerakan, urutan praktik yang sistematis, dan tampilan visual yang konkret membantu subjek lebih mudah mengingat tahapan wudhu dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal. Selain itu, proses melihat video sambil mencoba menghafalkan gerakan menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. S1 tidak hanya meniru gerakan secara spontan, tetapi mulai menunjukkan usaha memahami dan menyimpan urutan praktik wudhu dalam ingatan visualnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa media video animasi ramah tunarungu mampu mendukung proses belajar praktik ibadah secara lebih konkret, bertahap, dan mandiri. Penguatan visual yang dilakukan secara

berulang membantu siswa meningkatkan fokus, perhatian, serta kemampuan mengingat urutan gerakan praktik wudhu dengan lebih baik. Peningkatan kemampuan pada subjek pertama menunjukkan bahwa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu mampu membantu peserta didik memahami praktik wudhu secara lebih konkret dan sistematis. Penggunaan media berbasis visual juga membantu meningkatkan kemandirian, fokus, serta kemampuan mengingat tahapan praktik ibadah pada peserta didik tunarungu.

Analisis Data Subjek 2

Tabel 4.11 Hasil Observasi Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 2

Fase	**Pertemuan**	**Skor**
A1	Baseline 1.1	11
A1	Baseline 1.2	10
A1	Baseline 1.3	10
B	Intervensi 1	17,5
B	Intervensi 2	18
B	Intervensi 3	18
A2	Baseline 2.1	16,5
A2	Baseline 2.2	18
A2	Baseline 2.3	18

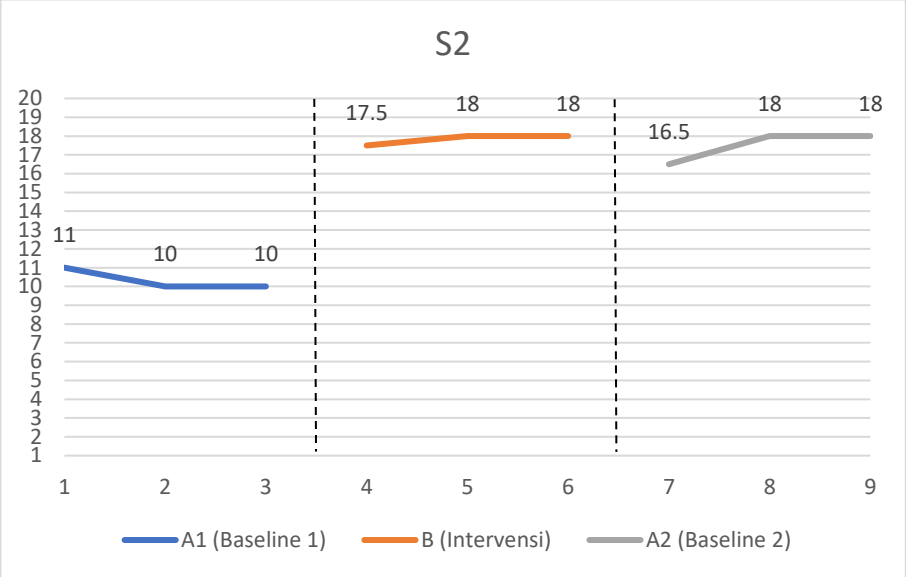

Gambar 4.14 Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu S2

Pada subjek kedua (S2), skor awal pada fase baseline pertama berada pada angka 11, 10, dan 10. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan praktik wudhu siswa masih berada pada kategori rendah. Siswa masih mengalami kesalahan dalam beberapa tahapan praktik wudhu dan belum mampu melaksanakan gerakan secara mandiri. Setelah diberikan intervensi menggunakan media video animasi, skor meningkat secara signifikan menjadi 17,5, 18, dan 18. Data ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan praktik wudhu yang cukup tinggi dibandingkan kondisi awal.

Pada fase baseline kedua, skor subjek kedua berada pada angka 16,5, 18, dan 18. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada salah satu sesi, secara keseluruhan kemampuan siswa tetap berada pada kategori tinggi dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu. Siswa mampu memahami urutan praktik wudhu dengan lebih baik serta menunjukkan peningkatan kemandirian dalam melaksanakan ibadah.

Peningkatan keterampilan praktik wudhu pada subjek 2 menunjukkan bahwa media video animasi tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga membantu

meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Karakteristik visual pada media memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah mengingat urutan praktik wudhu.

Gambar 4.15 Subjek 2 pada fase intervensi hari 1

Gambar 4.16 Subjek 2 pada fase intervensi hari 2

Temuan pada subjek 2 menunjukkan adanya pola belajar visual yang berkembang secara bertahap selama proses intervensi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, S2 terlihat berusaha memahami kembali urutan praktik wudhu dengan cara memperhatikan media visual yang tersedia sebelum mempraktikkan gerakan secara mandiri. Pada sesi intervensi 1 dan pada intervensi 2, subjek tampak mengamati panduan praktik sebelum melakukan tahapan wudhu, dan melanjutkan praktik secara mandiri. Sebelum mulai praktik mandiri subjek menunjukkan kemampuan mengingat untuk melakukan praktik. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa proses pembelajaran pada siswa tunarungu berlangsung melalui tahapan pengamatan visual, penguatan ingatan, imitasi gerakan, kemudian praktik secara mandiri.

Perkembangan perilaku belajar pada S2 juga menunjukkan adanya penguatan retensi visual dalam memahami praktik ibadah. Media video animasi dan stimulus visual yang digunakan selama pembelajaran membantu subjek membangun ingatan terhadap urutan gerakan wudhu secara lebih sistematis. Kemampuan siswa dalam mencoba mengingat kembali tahapan praktik sebelum melakukan gerakan memperlihatkan bahwa pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat spontan atau sekadar meniru, tetapi sudah mulai berkembang menjadi pemahaman praktik yang disimpan dalam ingatan visual. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi ramah tunarungu mampu mendukung proses belajar yang lebih mandiri melalui pengamatan berulang dan penguatan memori visual terhadap tahapan praktik wudhu.

Dengan demikian, hasil pada subjek kedua (S2) menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu peserta didik. Peningkatan kemampuan yang terjadi tidak hanya terlihat dari kenaikan skor pada setiap fase penelitian, tetapi juga tampak pada perkembangan proses belajar siswa yang menjadi lebih mandiri, fokus, dan mampu mengingat urutan praktik secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa media pembelajaran berbasis visual sangat sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu karena mampu membantu proses pengamatan, penguatan memori visual, serta pembentukan keterampilan praktik ibadah secara lebih konkret dan berkelanjutan.

Analisis Subjek 3

Tabel 4.12 Hasil Observasi Keterampilan Praktik Wudhu Subjek 3

Fase	Pertemuan	Skor
A1	Baseline 1.1	9
A1	Baseline 1.2	10
A1	Baseline 1.3	10
B	Intervensi 1	15
B	Intervensi 2	17
B	Intervensi 3	15
A2	Baseline 2.1	16
A2	Baseline 2.2	16,5
A2	Baseline 2.3	17

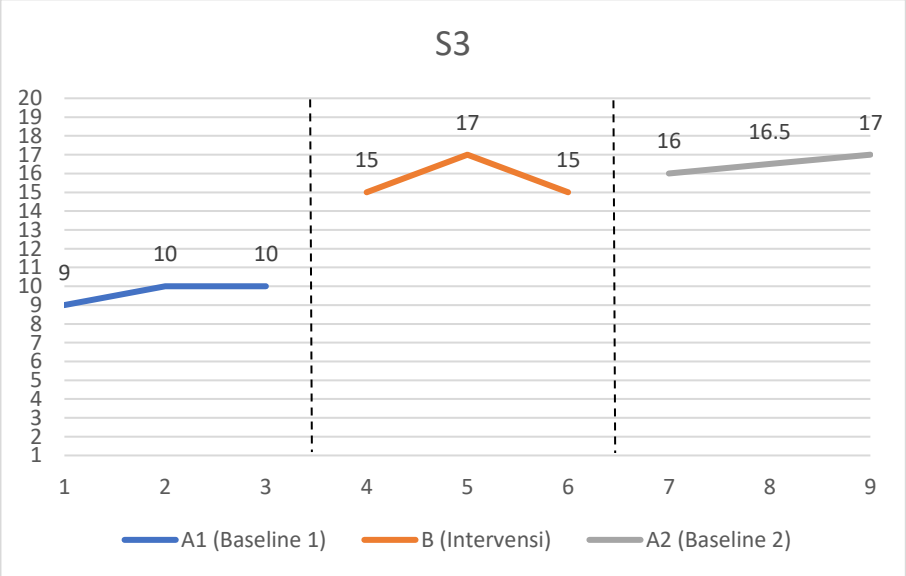

Gambar 4.17 Grafik Perkembangan Keterampilan Praktik Wudhu S3

Sementara itu, pada subjek ketiga (S3), skor baseline awal berada pada angka 9, 10, dan 10. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah dan belum menunjukkan kestabilan perilaku praktik wudhu. Setelah diberikan intervensi, skor meningkat menjadi 17, 17, dan 15. Walaupun pada salah satu sesi intervensi terjadi sedikit

penurunan skor, secara umum kemampuan siswa tetap mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi diberikan.

Pada fase baseline kedua, skor subjek ketiga meningkat kembali menjadi 16, 16,5, dan 17. Adanya sedikit fluktuasi skor pada subjek 3 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tunarungu dalam menerima pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kondisi fokus, kesiapan belajar, dan kemampuan imitasi gerakan pada setiap sesi pembelajaran. Kondisi peningkatan skor pada fase baseline kedua yang relatif lebih tinggi dibandingkan sebagian sesi intervensi menunjukkan adanya kemungkinan bahwa subjek ketiga tidak hanya belajar melalui media video animasi secara langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap praktik teman-temannya selama pembelajaran berlangsung.

Karakteristik peserta didik tunarungu yang mengandalkan modalitas visual menyebabkan proses imitasi dan observasi gerakan menjadi salah satu cara belajar yang kuat. Selama kegiatan praktik wudhu berlangsung, subjek diduga memperoleh penguatan pemahaman melalui pengamatan berulang terhadap gerakan teman sebaya, sehingga keterampilan praktik yang dimiliki tetap bertahan bahkan meningkat pada fase setelah intervensi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media video animasi tidak bekerja secara terpisah, melainkan turut menciptakan lingkungan belajar visual yang mendukung interaksi, peniruan gerakan, dan penguatan praktik ibadah secara sosial di dalam kelas. Namun demikian, secara keseluruhan media video animasi tetap memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu peserta didik.

Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mempertahankan keterampilan praktik wudhu yang telah dipelajari melalui media video animasi. Dengan demikian, media pembelajaran yang digunakan mampu membantu siswa memahami praktik wudhu secara lebih konkret dan mudah dipahami sesuai karakteristik belajar siswa tunarungu yang mengandalkan kemampuan visual.

Hal tersebut dianalisis berdasarkan karakteristik SSR, perubahan kemampuan praktik wudhu pada seluruh subjek terlihat melalui beberapa aspek analisis visual, yaitu perubahan level, arah kecenderungan (*trend*), stabilitas data, dan overlap data antarkondisi. Pada fase baseline pertama, data cenderung berada pada level rendah dan belum stabil. Namun setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan level data yang cukup tinggi pada seluruh subjek penelitian. Perubahan level ini menunjukkan adanya pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan praktik wudhu siswa tunarungu.

Arah kecenderungan data pada fase intervensi juga menunjukkan pola meningkat. Hal ini dapat dilihat dari naiknya skor praktik wudhu setelah penggunaan media video animasi pembelajaran fikih. Trend meningkat menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu membantu perubahan perilaku target secara bertahap. Dalam penelitian SSR, arah tren yang meningkat menjadi salah satu indikator keberhasilan intervensi dalam mempengaruhi perilaku subjek penelitian.

Selain itu, stabilitas data pada fase baseline kedua menunjukkan bahwa kemampuan praktik wudhu siswa tetap bertahan setelah intervensi diberikan. Stabilitas ini penting dalam penelitian SSR karena menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bukan hanya efek sementara, melainkan telah menjadi keterampilan yang lebih menetap pada diri siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya mampu melakukan praktik wudhu ketika melihat video animasi, tetapi juga mulai memahami dan mengingat tahapan praktik secara mandiri.

Analisis overlap data antara fase baseline dan intervensi juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas. Skor pada fase intervensi berada jauh di atas skor baseline awal sehingga menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan kemampuan praktik wudhu siswa. Semakin kecil *overlap* data antar kondisi, maka semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku target dalam penelitian SSR.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Mean Antar Subjek

Subjek	Mean A1	Mean B	Mean A2
S1	10	17	17,5
S2	10,3	17,8	17,5
S3	9,6	15,6	16,5

Berdasarkan hasil analisis ketiga subjek penelitian, seluruh peserta didik menunjukkan peningkatan keterampilan praktik wudhu setelah diberikan intervensi berupa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu. Peningkatan terlihat dari perubahan skor pada fase baseline awal menuju fase intervensi serta kestabilan skor pada fase baseline akhir. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video animasi mampu membantu peserta didik tunarungu memahami praktik wudhu secara lebih konkret melalui visualisasi gerakan, tampilan langkah-langkah wudhu yang runtut, serta penggunaan bahasa isyarat dalam media pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman praktik wudhu, media video animasi juga membantu meningkatkan kemandirian peserta didik dalam melakukan praktik ibadah secara benar dan tertib.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori SSR yang menyatakan bahwa perubahan perilaku individu dapat diamati melalui pengukuran berulang pada kondisi baseline dan intervensi. SSR digunakan untuk melihat hubungan fungsional antara intervensi dan perilaku target secara individual sehingga efektivitas suatu media pembelajaran dapat diamati secara langsung pada masing-masing subjek penelitian. Dalam penelitian ini, perilaku target yang diamati adalah keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu sebelum dan sesudah penggunaan media video animasi pembelajaran fikih.

Peningkatan kemampuan praktik wudhu siswa juga menunjukkan bahwa media video animasi sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu. Karakteristik media yang mengutamakan visualisasi gerakan, penggunaan teks sederhana, dan bahasa isyarat membantu siswa

memahami materi praktik ibadah secara lebih mudah. Bagi siswa tunarungu yang memiliki hambatan pada aspek pendengaran, media visual menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk membantu memahami konsep dan keterampilan praktik secara konkret. Penyajian visual berupa animasi gerakan dan urutan praktik yang sistematis membantu siswa lebih mudah menerima informasi pembelajaran dibandingkan penyampaian secara verbal.

Selain meningkatkan keterampilan praktik wudhu, penggunaan media video animasi juga terlihat mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih fokus memperhatikan tahapan praktik yang ditampilkan dalam video dibandingkan pembelajaran menggunakan metode ceramah biasa. Tampilan animasi yang menarik serta gerakan yang dapat diputar berulang membantu siswa lebih mudah mengingat urutan praktik wudhu dengan benar. Siswa juga terlihat lebih aktif mengikuti tahapan praktik dan menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan wudhu tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis visual tidak hanya berpengaruh pada aspek keterampilan psikomotorik, tetapi juga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa tunarungu selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, pada beberapa tahapan praktik masih ditemukan gerakan yang belum dilakukan secara sempurna oleh sebagian subjek penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bagian praktik wudhu yang masih belum dilakukan secara sempurna oleh sebagian besar subjek adalah pada tahap membasuh kaki. Hal ini terlihat dari skor yang masih berada pada kategori 2,5 terutama pada subjek S1 dan S3, yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri namun masih memerlukan sedikit arahan agar praktik dilakukan secara benar dan menyeluruh. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa membasuh kaki menjadi tahapan wudhu yang

relatif lebih kompleks dibandingkan gerakan lainnya karena menuntut koordinasi gerak, ketelitian, serta perhatian visual yang lebih tinggi pada bagian sela-sela kaki dan batas mata kaki.

Kesulitan pada tahap membasuh kaki juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa tunarungu yang lebih mudah memahami gerakan visual yang berada dalam jangkauan pengamatan langsung. Dibandingkan gerakan membasuh wajah atau tangan yang mudah dilihat dan ditiru, gerakan membasuh kaki cenderung berada pada posisi tubuh bagian bawah sehingga membutuhkan fokus perhatian dan konsentrasi visual yang lebih kuat. Selain itu, peserta didik tunarungu cenderung belajar melalui imitasi gerakan secara konkret dan berulang. Ketika detail gerakan pada bagian kaki kurang diamati secara optimal, maka praktik yang dilakukan menjadi kurang sempurna walaupun urutan wudhu secara umum sudah benar.

Meskipun demikian, skor 2,5 yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa media video animasi tetap memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan praktik wudhu. Peserta didik telah mampu melaksanakan sebagian besar tahapan secara mandiri, hanya saja masih diperlukan penguatan dan pembiasaan terutama pada bagian membasuh kaki agar gerakan dapat dilakukan secara lebih sempurna dan konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang adaptif dan ramah tunarungu memiliki peranan penting dalam mendukung pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Media video animasi yang dikembangkan tidak hanya membantu menyampaikan materi secara lebih mudah dipahami, tetapi juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang.

5) Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap keseluruhan proses pengembangan dan implementasi media video animasi

pembelajaran fikih ramah tunarungu untuk mengetahui kualitas, kepraktisan, dan efektivitas media yang telah dikembangkan. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam model ADDIE yang bertujuan untuk menilai keberhasilan media dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu. Evaluasi dilakukan secara bertahap mulai dari hasil validasi ahli, implementasi media dalam pembelajaran, hingga analisis perubahan keterampilan praktik wudhu siswa berdasarkan data penelitian SSR desain A-B-A.

Evaluasi pertama dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran. Penilaian meliputi kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran, ketepatan urutan praktik wudhu, kualitas tampilan visual, keterbacaan teks, kemudahan penggunaan media, serta kesesuaian media dengan karakteristik siswa tunarungu. Selain memberikan skor penilaian, para validator juga memberikan saran dan masukan yang digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk sehingga media yang dikembangkan menjadi lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

Tahap evaluasi berikutnya dilakukan selama implementasi pembelajaran melalui pengamatan terhadap keterlibatan dan kemampuan siswa ketika menggunakan media video animasi. Peneliti mengamati kemampuan siswa dalam memahami materi, mengikuti urutan praktik wudhu, serta tingkat kemandirian siswa ketika mempraktikkan gerakan-gerakan wudhu. Selain itu, evaluasi kepraktisan media juga dilakukan melalui angket respon siswa dan wawancara dengan guru untuk mengetahui kemudahan penggunaan media dalam mendukung proses pembelajaran.

Evaluasi efektivitas media dilakukan dengan menganalisis perubahan skor keterampilan praktik wudhu siswa pada fase *Baseline A1*, Intervensi B, dan *Baseline A2*. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi psikomotorik yang mencakup aspek ketepatan gerakan dan ketertiban urutan pelaksanaan wudhu. Berdasarkan hasil analisis data,

diperoleh rata-rata skor sebesar 10,00 pada fase *Baseline A1*, meningkat menjadi 17,06 pada fase Intervensi, dan kembali meningkat menjadi 17,17 pada fase *Baseline A2*. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktik wudhu yang signifikan setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu.

Peningkatan skor dari fase Baseline A1 ke fase Intervensi B menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara wudhu secara benar dan runtut. Selain itu, skor pada fase Baseline A2 yang tetap tinggi menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh siswa mampu dipertahankan meskipun intervensi telah dihentikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media video animasi tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga mendukung keberlangsungan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi tersebut membuktikan bahwa visualisasi yang adaptif, konkret, dan akomodatif terhadap hambatan pendengaran mampu membantu siswa tunarungu memahami prosedur wudhu secara lebih efektif. Penyajian materi melalui animasi gerak yang jelas, disertai teks sederhana dan urutan langkah yang sistematis, mampu menstimulasi ingatan motorik serta memperkuat pemahaman prosedural siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengingat, menirukan, dan mempraktikkan setiap tahapan wudhu secara mandiri dan tepat.

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi, media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu dinyatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang. Media yang dikembangkan tidak hanya layak dan praktis digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan praktik ibadah siswa melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Sehingga, media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu dapat digunakan sebagai

alternatif media pembelajaran fikih yang efektif untuk meningkatkan keterampilan praktik ibadah pada siswa tunarungu.

C. Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian pengembangan berupa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu pada materi praktik wudhu dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan wudhu siswa. Penelitian ini dilakukan di SMPLB Idhati Parang dengan subjek penelitian yang digunakan sebanyak 3 siswa tunarungu. Pendekatan eksperimen yang diterapkan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A untuk mengamati peningkatan kemampuan praktik masing-masing subjek secara individual. Untuk pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Proses pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu

Proses pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu ini dilaksanakan dengan menerapkan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) secara sistematis.[119] Penggunaan model ini diarahkan untuk merekonstruksi media panduan wudhu konvensional luar ruang di tempat wudhu SMPLB IDHATI Parang yang telah mengalami degradasi fisik berupa pudar, lapuk, dan rusak struktural akibat kelembapan. Kerusakan media cetak dua dimensi statis ini berdampak langsung pada munculnya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kurikulum fikih inklusif dengan kemampuan riil psikomotorik siswa tunarungu di lapangan.

Berdasarkan hasil transkrip wawancara awal dengan guru PAI, terkonfirmasi bahwa proses pembelajaran PAI selama ini masih didominasi oleh metode demonstrasi instan secara langsung.[120] Metode verbal-auditif dan demonstrasi sekali selesai ini tidak mampu memberikan penguatan terhadap memori jangka panjang (*long-term*

---

[119] Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Springer, 2009), hal. 4.

[120] Branch, hal. 23.

memory) siswa tunarungu. Hambatan pendengaran secara biologis menyebabkan mereka mengalami keterbatasan dalam kosa kata dan pemahaman instruksi teks tunggal yang panjang atau abstrak.[121]

Kondisi tersebut dipertegas oleh guru kelas tunarungu, yang menyatakan bahwa siswa tunarungu merupakan "pembelajar gambar atau video tulen" yang mutlak mengandalkan indera penglihatan sebagai modalitas utama dalam menyerap informasi (*visual learners*).[122] Tanpa adanya jembatan visual bergerak yang konkret, siswa mengalami kebingungan membedakan istilah rukun fikih yang abstrak, yang pada akhirnya menyebabkan urutan rukun wudhu mereka sering terlewat, terbalik-balik atauoun tidak tertib, serta menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian praktik.

Untuk mengeliminasi kesenjangan tersebut, peneliti melakukan prosedur pengembangan yang menghasilkan produk video animasi digital dinamis menggunakan aplikasi Canva dan CapCut. Berdasarkan hasil validasi, media ini dinilai sangat kontekstual dan adaptif karena mengintegrasikan tiga fitur ramah tunarungu utama dalam satu kesatuan tampilan visual secara komprehensif, yaitu:

a) Teks Instruksi Terbaca (*Readability*) dan Penomoran Prosedural.
   Menggunakan jenis huruf Poppins bertipe sans-serif yang tebal, berukuran besar, dan ber-kontras guna memudahkan *eye-tracking* siswa. Struktur kalimat dipotong pendek dan lugas untuk mempangkas beban kognitif (*cognitive overload*) siswa ketika mencerna instruksi tekstual.[123] Pencantuman angka urutan kronologis di awal kalimat secara substansial menanamkan pemahaman konsep rukun "tertib" sesuai syariat Islam.
b) Visualisasi Langkah Konseptual Melalui Animasi Karakter.

[121] Marschark dan Hauser, hal. 45.
[122] Marschark dan Hauser, hal. 72.
[123] Richard E Mayer, *Multimedia Learning (3rd ed.)* (Cambridge University Press, 2020), hal. 128.

Menggunakan karakter animasi anak laki-laki muslim berpakaian bersih dengan baju putih dan berpeci yang melakukan gerakan wudhu secara perlahan, detail, dan konsisten. Representasi konkret ini berhasil mentransformasikan amalan yang bersifat abstrak di dalam hati, seperti niat menjadi gestur pengondisian kesiapan spiritual yang konkret sebelum menyentuh air wudhu.[124]

c) Karakter Juru Bahasa Isyarat (*Sign Language Interpreter*).
Diintegrasikannya instruktur bahasa isyarat di sudut kiri bawah layar menjadi instrumen paling krusial untuk memediasi keterbatasan linguistik siswa.[125] Melalui gerakan isyarat yang tegap, jelas, dan ajeg, media ini mampu memperkaya kosakata keagamaan sekaligus membimbing pemahaman transendental siswa bahwa hakikat niat adalah kesadaran di dalam hati yang ditujukan semata-mata karena Allah SWT.

Hasil akhir dari proses rekonstruksi digital ini diuji efektivitasnya melalui pendekatan SSR desain A-B-A pada tiga subjek S1, S2, dan S3. Lembar observasi psikomotorik bertingkat dengan rentang skor 1-3 dengan interval 0,5 yang digunakan untuk merekam lompatan perkembangan kemampuan siswa secara empiris. Berdasarkan rekapitulasi data riil, pada fase Baseline A1 saat siswa diukur tanpa media, *mean score* kemampuan mereka berada pada level rendah pada S1 mendapatkan skor bervariasi antara 9-11, S2 skor 10-11, dan S3 skor 9-10 karena siswa masih melakukan banyak kesalahan dan urutan yang terbalik.

Pada fase Intervensi (B) saat video animasi ditayangkan melalui layar digital di kelas dan dibantu pemutaran ulang secara fleksibel lewat tablet di area sanitasi wudhu, kemampuan motorik kasar dan halus ketiga subjek langsung melonjak tajam menuju level tertinggi pada S1 mencapai skor 17,5, S2 mencapai skor maksimal 18, dan S3 mencapai

[124] Mayer, hal. 117.
[125] Marschark dan Hauser, hal. 104.

skor 17. Fleksibilitas media yang dapat diulang secara mandiri (*repetitive learning*) memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengamati detail batasan membasuh anggota wudhu seperti batasan wajah atau membasuh kaki hingga mata kaki secara presisi. Kondisi keberhasilan ini terbukti konsisten dan menetap pada fase Baseline 2 (A2) setelah intervensi media ditarik, di mana skor kemampuan mandiri siswa tetap bertahan stabil di tingkat yang tinggi pada S1 berkisar antara 17-18, S2 konsisten di skor 18, dan S3 berada di rentang 16-17.[126]

Secara teoretis, keberhasilan proses pengembangan ini mengonfirmasi *Cognitive Theory of Multimedia Learning* Richard E. Mayer, yang menegaskan bahwa pemrosesan informasi jangka panjang akan terbentuk secara optimal ketika saluran visual (*visual channel*) dirancang secara harmonis, minim distorsi audio, dan fokus pada kejelasan objek.[127] Media ini juga merepresentasikan teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky, di mana bahasa visual berbentuk isyarat dan teks bertindak sebagai simbol (*visual cue*) utama dalam mengonstruksi makna ibadah yang abstrak.[128] Secara teologis, inovasi ini sejalan dengan prinsip Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas yang berakar pada asas kemudahan (*al-taysīr*) dan penghilangan kesulitan (*raf' al-ḥaraj*).[129] Melalui bimbingan visual yang adaptif, hambatan sensorik pendengaran tidak lagi menjadi penghalang bagi peserta didik tunarungu untuk menguasai kompetensi thaharah dasar, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ibadah yang sah, tertib, dan bermartabat demi mewujudkan hak pendidikan inklusif yang setara di sekolah.

b. Validasi Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu.

Validasi pengembangan media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu merupakan tahapan krusial dalam penelitian dan

---

[126] Prahmana, hal. 36.
[127] Mayer, hal. 35.
[128] Lev S Vygotsky, *Mind in Society : The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978), hal. 24.
[129] Husna et al., hal. 12.

pengembangan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk video animasi yang dihasilkan memenuhi standar kelayakan secara akademik, pedagogik, teknis, serta aksesibilitas inklusif bagi ABK sebelum diujicobakan secara langsung di lapangan. Proses validasi ini sejalan dengan model pengembangan ADDIE, khususnya pada tahap pengembangan (*development*), di mana produk media harus melalui pengujian kelayakan oleh para ahli (*expert appraisal*) guna meminimalkan kekurangan sebelum diimplementasikan.[130]

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi, konten yang disajikan dalam video animasi dinyatakan sangat layak dan valid untuk digunakan dalam pembelajaran PAI. Aspek materi yang dinilai mencakup kelengkapan, keluasan, kedalaman, akurasi gerakan fikih wudhu, serta kemutakhiran dan kontekstualisasinya bagi siswa tunarungu. Persentase penilaian ini menunjukkan bahwa cakupan materi wudhu mulai dari niat, rukun wudhu, dan urutan gerakan telah selaras dengan Tujuan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di jenjang SMPLB. Materi disusun secara sistematis dan runtut agar dapat memandu psikomotorik siswa tunarungu secara bertahap. Tingginya tingkat validitas dari ahli materi membuktikan bahwa produk ini memenuhi akurasi syariat fikih Islam serta ketepatan konten instruksional. Hal ini sejalan dengan prinsip keselarasan tujuan, materi, dan evaluasi dalam *constructive alignment* yang ditegaskan oleh John Biggs, di mana media harus dirancang untuk menstimulus aktivitas belajar siswa agar mencapai kompetensi target.[131] Masukan dari validator ahli materi diakomodasi untuk menyempurnakan aspek detail visual gerakan fikih agar benar-benar sesuai dengan karakteristik fiqih ramah tunarungu.

Hasil validasi dari ahli media memperoleh persentase kelayakan yang tinggi (89%) dan masuk dalam kategori sangat valid. Aspek yang dinilai mencakup tampilan visual, kualitas teknis animasi, keterbacaan

---

[130] Branch, hal. 84.

[131] John Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does (4th edition)* (McGraw-Hill Education, 2011), hal. 97.

(*readability*), dan kesesuaian karakteristik media dengan kebutuhan siswa tunarungu. Hasil tersebut membuktikan bahwa rancangan konseptual pada tahap desain berhasil dieksplorasi secara optimal pada tahap pengembangan. Sebagai media visual dominan yang ramah tunarungu, video ini diperkaya dengan teks sederhana dan visualisasi gerakan konkrit yang membantu siswa mengatasi keterbatasan pendengarannya. Keberhasilan desain ini didukung oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Richard E. Mayer, yang menyatakan bahwa kombinasi elemen visual animasi dan teks yang dirancang secara proporsional dapat mengoptimalkan kerja memori visual siswa dan mempermudah transfer informasi ke dalam memori jangka panjang.[132] Saran penyempurnaan dari ahli media, seperti penyesuaian ukuran huruf teks panduan, kontras warna latar, serta tempo transisi gerakan animasi, diimplementasikan untuk memastikan media tidak hanya menarik tetapi juga memandu proses imitasi gerakan wudhu secara sistematis dan mandiri.

Pada aspek kebahasaan, validasi ahli bahasa memastikan bahwa penggunaan teks pendukung dan isyarat komunikasi di dalam video berada pada kategori sangat layak. Penilaian difokuskan pada aspek kelugasan, komunikatif, kesesuaian dengan perkembangan kognitif ABK tunarungu, serta ketepatan penggunaan istilah/simbol visual. Mengingat siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami kosakata dan struktur kalimat verbal yang panjang, penggunaan bahasa dalam media ini disederhanakan menjadi teks ringkas yang komunikatif.[133] Dalam pembelajaran fikih praktik, bahasa visual berupa isyarat dan teks memegang peran vital sebagai alat bantu internalisasi nilai dan pemaknaan gerakan ibadah. Hal ini selaras dengan pandangan Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa bahasa/simbol merupakan alat utama dalam perkembangan kognitif dan konstruksi makna sosial.[134] Perbaikan

[132] Mayer, hal. 124.
[133] Marschark dan Hauser, hal. 51.
[134] Vygotsky, hal. 38.

redaksi teks instruksi dan konsistensi visualisasi isyarat berdasarkan arahan validator semakin meningkatkan kualitas keterbacaan media.

Adapun validasi instrumen lembar observasi keterampilan praktik wudhu memperoleh hasil penilaian yang sangat layak dari para ahli. Penilaian instrumen mencakup substansi rubrik, konstruksi indikator, dan kejelasan bahasa agar butir instrumen tidak ambigu. Instrumen ini dirancang khusus untuk mengukur keterampilan psikomotorik siswa tunarungu pada setiap tahapan rukun wudhu secara presisi. Masukan dari validator sangat penting agar instrumen tidak hanya menilai kemampuan meniru gerakan kasar, melainkan juga mencakup aspek ketepatan detail gerakan dan kemandirian, yang diklasifikasikan secara proporsional berdasarkan tingkat kesulitan tugas (*Task Analysis*).[135] Hal ini juga berkaitan dengan fakta bahwa kesulitan ABK tunarungu dalam menyelesaikan runtutan praktik ibadah dipengaruhi oleh faktor ketidakmampuan mengidentifikasi detail bagian-bagian penting dari gerakan, kurangnya pemahaman terhadap urutan konsep dasar, serta minimnya latihan menggunakan media konkret. Keseimbangan indikator dalam instrumen ini penting untuk memetakan capaian target perilaku secara akurat selama pelaksanaan eksperimen tunggal.

Secara keseluruhan, hasil validasi dari ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi pembelajaran menunjukkan bahwa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu ini berada pada kategori sangat valid dan layak. Hasil ini mengindikasikan bahwa produk telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi syariat, desain multimedia inklusif, keterbacaan bahasa visual, dan akurasi instrumen evaluasi. Revisi berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan saran para pakar memperkuat kualitas video animasi sebelum masuk ke tahap uji coba lapangan (*Implementation*).[136] Dengan demikian, media video animasi yang dikembangkan tidak hanya valid secara teoritis-metodologis,

[135] Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction (ninth edition)* (Pearson, 2022), hal. 68.

[136] Branch, hal. 92.

melainkan juga siap diimplementasikan menggunakan pendekatan SSR untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB Idhati Parang.

c. Praktikalitas Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu.

Praktikalitas digunakan untuk menilai sejauh mana produk yang telah dinyatakan valid dapat digunakan secara mudah, efisien, dan bermanfaat dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil praktikalitas media video animasi ini didapatkan dari tahap implementasi pada model pengembangan ADDIE yang diintegrasikan dengan respon pengguna. Berbeda dengan uji efektivitas yang diukur secara mendalam melalui desain SSR terhadap subjek penelitian , uji praktikalitas ini berfokus pada kemudahan operasional media, kemanfaatan, keterlaksanaan, serta respon yang diberikan oleh guru PAI dan siswa tunarungu sebagai pengguna produk.[137]

Dalam penelitian ini, pengujian praktikalitas dianalisis dari data angket respon guru dan lembar observasi respon siswa setelah selesai melaksanakan proses implementasi menggunakan media video animasi fikih ramah tunarungu. Instrumen evaluasi praktikalitas tersebut mencakup empat aspek penilaian utama, yaitu aspek materi/isi fikih wudhu, aspek penyajian visual animasi, aspek kebahasaan mencakup teks sederhana dan bahasa isyarat, serta aspek kesesuaian dengan karakteristik kebutuhan siswa tunarungu.

Dalam penelitian pengembangan, kategori sangat praktis menunjukkan bahwa produk ini mudah digunakan, tidak menimbulkan hambatan teknis yang berarti, serta mampu mendukung stimulasi psikomotorik anak berkebutuhan khusus secara optimal.[138] Dengan demikian, media video animasi pembelajaran fikih ini dinyatakan siap untuk diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran PAI di

[137] Branch, hal. 135.

[138] *Educational Design Research*, ed. oleh Tjeerd Plomp dan Nienke Nieveen (Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO), 2013), hal. 32.

SMPLB karena telah memenuhi kriteria kemudahan operasional yang sangat baik.

Pada aspek materi, guru dan pengamatan aktivitas menunjukkan bahwa isi video animasi telah tersusun secara sistematis, runtut, dan selaras dengan capaian pembelajaran fikih di jenjang SMPLB. Materi wudhu yang dikemas dari tahap niat, membasuh anggota wudhu, hingga doa setelah wudhu disajikan secara bertahap. Hal ini sangat membantu siswa tunarungu dalam menjembatani kesulitan menghafal urutan rukun wudhu yang selama ini sering tertukar. Prinsip penyajian materi yang kontekstual dan dekat dengan ibadah harian siswa ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan pentingnya keterkaitan materi visual dengan pengamalan nyata siswa sehari-hari.[139]

Aspek penyajian bahasa memperoleh respon positif karena instruksi dikemas menggunakan kalimat yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak tunarungu. Kendati pada proses desain awal masih ditemukan beberapa teks instruksi yang memerlukan penyelarasan tata letak, peneliti segera melakukan revisi agar tidak memecah konsentrasi visual siswa. Penggunaan bahasa yang jelas, tidak ambigu, dan dilengkapi teks konseptual sangat krusial bagi siswa tunarungu karena keterbatasan pendengaran membuat mereka bergantung sepenuhnya pada kejelasan informasi teks dan visual untuk mengonstruksi makna secara efektif.[140]

Pada aspek media visual animasi, tingginya perolehan skor membuktikan bahwa format animasi berbasis video dinilai sangat menarik perhatian dan mudah dioperasikan di kelas menggunakan perangkat yang ada seperti laptop maupun layar interaktif. Desain visual yang memadukan gerakan animasi karakter, grafik warna yang jelas, dan penempatan objek yang tidak terlalu ramai membuat fokus siswa tetap

[139] Schunk, hal. 286.
[140] Marschark dan Hauser, hal. 112.

terjaga pada detail gerakan praktik wudhu. Temuan ini didukung oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Richard E. Mayer yang menyatakan bahwa kombinasi elemen teks dan visual yang dirancang secara tepat terutama dengan meminimalkan beban kognitif audio yang tidak fungsional bagi siswa tunarungu dapat meningkatkan optimalisasi saluran visual (*visual channel*) dalam memori jangka panjang mereka.[141] Dengan demikian, tampilan video animasi yang ramah disabilitas ini berkontribusi besar terhadap kemudahan adopsi media di sekolah luar biasa.

Aspek kesesuaian dengan karakteristik tunarungu menunjukkan skor kepraktisan yang tinggi karena media ini mengintegrasikan instruksi video bahasa isyarat di dalam tampilan animasi. Kehadiran isyarat yang sinkron dengan gerakan animasi wudhu memberikan kemandirian penuh bagi siswa tunarungu untuk memahami kapan harus mengusap kepala atau membasuh kaki hingga siku tanpa harus bergantung pada instruksi lisan guru. Hal ini sejalan dengan konsep *constructive alignment* dalam pendidikan inklusif, di mana karakteristik hambatan sensorik pendengaran siswa dijawab langsung dengan fleksibilitas media visual yang dapat diputar secara berulang-ulang (*repetitive learning*) sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing anak.[142]

Secara keseluruhan, hasil praktikalitas yang mencapai kategori sangat layak/praktis ini membuktikan bahwa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu telah memenuhi kriteria kemudahan penggunaan (*usability*), kebermanfaatan (*utility*), dan keterlaksanaan (*feasibility*) dalam ekosistem kelas inklusif di SMPLB IDHATI Parang.[143] Temuan kepraktisan riset ini juga memperkuat dan

---

[141] Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer, *E-Learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning (Fourth Edition)* (Wiley, 2016); Mayer, hal. 142.

[142] Biggs dan Tang, hal. 105.

[143] Febriatul Rahmi, Weni Nelmira, dan Puji Hujria Suci, "Pengembangan Media Video Tutorial Tata Busana sebagai Pembelajaran Vokasional bagi Siswa Tunarungu SLB," *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5.3 (2025), hal. 1106–22, doi:https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.3987.

melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemanfaatan media berbasis video animasi visual sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik, penguatan memori ibadah, serta kemandirian perilaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus.[144] Dengan demikian, berdasarkan tahapan Implementasi dalam model ADDIE, produk video animasi ini dinyatakan sangat praktis, operasional, dan aplikatif untuk digunakan dalam menguatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu.

d. Efektivitas Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB.

Tahap kelima dalam model ADDIE adalah tahap evaluation, yaitu tahap untuk menilai sejauh mana produk yang dikembangkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan subjek yang telah ditetapkan. Model ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch menekankan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas produk setelah melalui tahap implementasi.[145] Pada tahap ini, media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu dievaluasi keefektifannya dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang.

Berbeda dengan penelitian tindakan kelas kelompok, efektivitas dan peningkatan keterampilan dalam penelitian ini diukur menggunakan metode eksperimen subjek tunggal atau SSR dengan desain A-B-A. Instrumen pengumpulan data utama yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubrik penilaian praktik wudhu bertingkat dengan rentang skor 1-3 dan interval skor 0,5. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk merekam perubahan perilaku psikomotorik subjek secara mendalam, bertahap, dan rinci yang meliputi aspek ketepatan gerakan, urutan praktik wudhu yang runtut mulai dari niat hingga tertib,

[144] Marschark dan Hauser, hal. 154.
[145] Branch, hal. 152.

serta tingkat kemandirian siswa. Instrumen yang digunakan ini telah melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran sehingga dinyatakan sah dan layak untuk mengukur keterampilan subjek.

Pengujian efektivitas dilakukan terhadap seluruh subjek anak tunarungu di SMPLB IDHATI Parang melalui tiga fase pengamatan, yaitu fase baseline awal A1, fase intervensi, dan fase baseline akhir A2. Hasil analisis visual terhadap data SSR menunjukkan bahwa pada kondisi baseline awal A1, kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik wudhu masih tergolong rendah dan tidak stabil. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan, ketepatan gerakan, serta belum mampu menerapkan tata cara wudhu dari niat sampai tertib secara mandiri. Namun, setelah diberikan intervensi berupa pembelajaran menggunakan media video animasi fikih ramah tunarungu, performa keterampilan praktik seluruh subjek mengalami peningkatan secara bertahap yang ditandai dengan perubahan level skor yang cukup tinggi dan arah kecenderungan (*trend*) yang naik secara positif. Selanjutnya, pada fase baseline akhir A2, performa data subjek menunjukkan stabilitas pada level yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh positif dari intervensi media video animasi ini bersifat menetap (*stable performance*) dan bertahan meskipun bantuan intervensi dikurangi.

Keberhasilan peningkatan keterampilan praktik wudhu ini didukung oleh karakteristik media video animasi yang mengoptimalkan modalitas visual sebagai indera utama siswa tunarungu dalam menyerap informasi.[146] Melalui kombinasi unsur gambar visual gerakan yang jelas, teks instruksi yang singkat, transisi yang sistematis, serta peragaan bahasa isyarat BISINDO, siswa dapat mengamati langkah-langkah gerakan wudhu secara lebih konkret dan detail. Sifat media yang fleksibel juga memberikan aksesibilitas mandiri bagi siswa untuk memutar ulang bagian video gerakan tertentu yang dirasa sulit, seperti

[146] Marschark dan Hauser, hal. 68.

ketepatan membasuh kaki atau membasuh tangan hingga siku hingga mereka benar-benar menguasainya.

Temuan efektivitas penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian dari Rina Efriyani dkk. menyebutkan bahwa pemanfaatan media video pembelajaran berbasis visual bagi siswa tunarungu terbukti valid, praktis, dan efektif dalam mengonkretkan materi ajar.[147] Sejalan dengan penelitian Diva Salsabilah Yushan dkk., penggunaan video pembelajaran terbukti meningkatkan kemampuan bahasa isyarat siswa tunarungu secara signifikan, dari kategori rendah menjadi sangat mampu. Temuan ini menunjukkan bahwa media berbasis audio-visual efektif mendukung pembelajaran visual dan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan instruksi verbal dalam pembelajaran konvensional.[148] Pembelajaran konvensional yang minim inovasi visual terbukti kurang memberikan ruang eksplorasi dan pemahaman yang mendalam bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada tahap evaluation ini membuktikan bahwa media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu serta mendorong kemandirian beribadah bagi siswa tunarungu. Dengan demikian, produk video animasi yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kriteria validitas dari para ahli dan praktisi serta kepraktisan penggunaan di lapangan, tetapi juga teruji secara empiris memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kecakapan psikomotorik ibadah siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam dunia pendidikan luar biasa temasuk di sekolah Inklusi maupun sekolah luar biasa. Pertama, bagi Guru PAI, media video

---

[147] Rina Efriyani et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2.1 (2026), hal. 362–68, doi:https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.966.

[148] Diva Salsabilah Yushan, Abdul Hadis, dan Zulfitrah, "Penerapan Video Pembelajaran Isyarat Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Isyarat Siswa Tunarungu Pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Gowa," *Pinisi Journal of Education*, 5.3 (2025), hal. 167–78.

animasi ini dapat menjadi alternatif media inovatif yang adaptif untuk memfasilitasi pembelajaran fikih ibadah yang ramah anak berkebutuhan khusus. Kedua, bagi kepala sekolah dan lembaga pendidikan luar biasa, hasil ini dapat menjadi acuan kebijakan dalam mendukung standardisasi kurikulum ajar berbasis multimedia visual yang relevan dengan karakteristik siswa tunarungu. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dasar atau referensi untuk dikembangkan pada ruang lingkup materi praktik ibadah lainnya, seperti praktik salat atau tayamum maupun pengembangan media teknologi digital inklusif yang lebih luas. Melalui penerapan media ini, kualitas pembelajaran agama Islam diharapkan mampu berjalan secara lebih bermakna, komunikatif, adil, dan ramah terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media video animasi fikih ramah tunarungu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan, media dikembangkan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahap analisis mengidentifikasi kebutuhan visual siswa tunarungu yang terhambat oleh pembelajaran konvensional. Media kemudian dirancang secara sistematis melalui Canva dan CapCut dengan mengintegrasikan unsur gambar, teks, animasi gerak, serta instruksi bahasa isyarat BISINDO.
2. Kelayakan Media, dinyatakan sangat layak dan sangat valid berdasarkan penilaian para pakar. Ahli materi menyatakan konten telah sesuai dengan capaian pembelajaran fikih dan kebutuhan siswa. Ahli media serta praktisi menilai tampilan visual sangat baik, komunikatif, memiliki kontras teks yang jelas, serta mampu memvisualisasikan urutan gerakan wudhu secara konkret dan sistematis.
3. Kepraktisan, media terbukti praktis dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik wudhu siswa. Pengujian *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A menunjukkan kemampuan awal siswa pada fase baseline awal (A1) yang semula rendah (belum hafal urutan dan belum mandiri), mengalami peningkatan secara bertahap pada fase intervensi (B). Siswa menjadi lebih mandiri dan runtut dalam melakukan gerakan mulai dari niat hingga tertib. Kemampuan ini pun tetap bertahan tinggi pada fase baseline akhir (A2).
4. Efektivitas, media video animasi wudhu efektif meningkatkan keterampilan praktik siswa tunarungu di SMPLB IDHATI Parang. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui hasil uji SSR yang menunjukkan

kenaikan skor perolehan subjek pada fase intervensi serta tercapainya stabilitas performa kemampuan siswa pada fase baseline akhir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Diharapkan dapat memanfaatkan media video animasi ini secara konsisten sebagai alternatif pembelajaran fikih yang adaptif, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa tunarungu.

2. Bagi Sekolah

   Diharapkan memberikan dukungan nyata melalui penyediaan fasilitas teknologi digital, sarana visual, serta pelatihan berkala bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif di sekolah luar biasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Mengingat penelitian ini terbatas pada materi wudhu dan subjek SSR yang sedikit, peneliti berikutnya disarankan mengembangkan media interaktif serupa untuk cakupan kompetensi ibadah lain, seperti salat atau tayamum dengan subjek yang lebih luas.

4. Bagi Siswa

   Diharapkan dapat menggunakan video animasi ini secara mandiri dan berulang guna memperkuat retensi memori visual serta ketepatan gerakan ibadah sehari-hari.

C. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, di mana penggunaan media video animasi ramah tunarungu terbukti memperkuat konsep bahwa optimalisasi modalitas pengamatan visual jauh lebih efektif untuk mentransfer pemahaman daripada instruksi verbal-auditori. Secara metodologis, penelitian ini juga menegaskan relevansi penerapan metode *Single Subject Research* dalam dunia pendidikan khusus, karena terbukti mampu memetakan dan menganalisis perubahan

perilaku psikomotorik serta perkembangan kemampuan setiap subjek secara mendalam, bertahap, dan individual.

Secara praktis, riset ini memberikan kontribusi nyata bagi guru PAI dalam menghadirkan alternatif media ajar inovatif yang adaptif untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterampilan ibadah siswa. Bagi pihak lembaga, hasil ini mengimplikasikan pentingnya dukungan prasarana teknologi digital yang inklusif di Sekolah Luar Biasa guna mewujudkan proses belajar yang efektif dan mandiri. Lebih luas lagi, keberhasilan produk R&D ini membuka peluang besar bagi standardisasi dan pengembangan media visual digital pada rumpun materi praktik ibadah lainnya yang membutuhkan demonstrasi konkret di lapangan.

D. Keterbatasan Penelitian

Di balik keberhasilan yang dicapai, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya karena menggunakan metode *Single Subject Research* yang hanya melibatkan tiga siswa tunarungu sebagai subjek, sehingga hasil peningkatan keterampilan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu, ruang lingkup materi penelitian ini masih terbatas dan terfokus eksklusif pada praktik wudhu dalam pembelajaran fikih, sehingga efektivitas penggunaan media animasi sejenis pada rumpun materi Pendidikan Agama Islam lainnya masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Waktu pelaksanaan pengamatan di lapangan pun relatif singkat, sehingga riset ini belum dapat mengukur retensi daya ingat serta konsistensi perilaku praktik ibadah siswa dalam jangka panjang. Secara teknis, variasi animasi, kualitas grafis visual, serta fitur interaktif yang tertuang di dalam media video ini juga masih dikembangkan dalam bentuk yang sangat sederhana. Terakhir, adanya perbedaan kemampuan awal, tingkat pemahaman, serta daya fokus individual dari masing-masing subjek tetap menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kecepatan penyerapan gerakan di lapangan, sehingga guru tetap dituntut melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Dela, Mega Nurrizalia, dan Evy Ratna Kartika Waty, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Tata Cara Berwudhu di Taman Pendidikan Al-Quran Thariqotussa'adah Desa Senuro," *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7.5 (2024), hal. 79–88

Ahyad, Iftah Nurzahidah, "Bimbingan Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Penyandang Tunarungu di Pesantren Tahfiz Difabel BAZNAZ (BAZIS) DKI Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

Ajib, Muhammad, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy* (Rumah Fiqih Publishing, 2019)

Alfiana Firdausi, Endang Purbaningrum, Murtadlo, "Media Video Pembelajaran Materi Perubahan Cuaca dalam Learning Management System Berbasis Web bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal GRAB KIDS*, 1.1 (2021), hal. 28–34

Amin, Nur Hidayah Al, dan Khairul Imam, *Fiqih Ibadah* (Gerbang Media Aksara, 2022)

Anisa, Santiani, "Analisis teoretis pendekatan behavioristik dalam pembelajaran fikih dan pengaruhnya pada minat belajar siswa," *Jurnal Sains Student Research*, 3.2 (2025), hal. 546–49

Ardila Pebiani, Cita Genial, Jelita Nur, Kholizah Fitri, Ratu Azmi, dan Siti Hamidah, "Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2.3 (2024), hal. 249–55, doi:10.61132/arjuna.v2i3.870

Astuti, Mardiah, dan Fajri Ismail, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2025)

Aziz, Hansya' Naufandri, "Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B Yakut Purwokerto" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025)

Biggs, John, dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does (4th edition)* (McGraw-Hill Education, 2011)

Branch, Robert Maribe, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Springer,

2009)

Budiman, Saiful Nur, Sri Lestanti, dan Haris Yuana, *Klasifikasi Alfabet Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Menggunakan Computer Vision dan Deep Learning* (PT Nasya Expanding Management, 2023)

Clark, Ruth Colvin, dan Richard E. Mayer, *E-Learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning (Fourth Edition)* (Wiley, 2016)

Devira Putri Giana, Wiwik Widajati, Wagino, "Pengembangan Video Tutorial Pembuatan Batik Jumputan Disertai Sibi Berbasis Android bagi Siswa Tunarungu," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2.2 (2022)

Dick, Walter, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction (ninth edition)* (Pearson, 2022)

Dinda Rahmadani, Fadriati, "Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4.2 (2025), hal. 857–63

Efriyani, Rina, Indah Novita M Alim, Jesa Nurul Anahari, Rangga Leonardi, dan Eka Puji Lestari, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2.1 (2026), hal. 362–68, doi:https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.966

Fauzan, Reza Akbar, dan Asri Wijiastuti, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Pecahan dengan Pendekatan Multi Representasi Berbasis Web bagi Peserta Didik SMPLB Tunarungu," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 3.1 (2023), hal. 16–30

Fauziah, Asmah Rohma Fatul, dan Retno Widyaningrum, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas IV di MI Nurul Ulum," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2.2 (2024), hal. 77–85, doi:https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i2.534

Gall, Walter R. Borg& M.D., *Educational research: An introduction* (Longman, 1989)

Gita, Ariensa, Pralistyo Putri, dan Endang Purbaningrum, "Pengembangan Literasi Bahan Ajar Tema 1 Diriku Berbasis Aplikasi Lip Motion bagi Siswa

Tunarungu," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2.1 (2022)

Goodway, Jacqueline D., John C. Ozmun, dan David L. Gallahue, *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults (Eighth Edition)* (Jones & Bartlett Learning, 2021)

Gresilia, Tifani, Junaidi, Arifmiboy, dan Muhiddinur Kamal, "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita)," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2.1 (2023), hal. 159–78, doi:10.30640/dewantara.v2i1.704

Habibillah, Putri, Muhamad Zaini, dan Mambaul Ngadhimah, "Pengaruh E-Learning dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13.2 (2021), hal. 739–56, doi:https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1106

Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (12th Edition)* (Pearson Education Limited, 2014)

Hasan, Muhammad, Milawati, Darojat, Tuti Khairani Harahap, Tasdin Tahrim, Ahmad Mufit Anwari, et al., *Media Pembelajaran* (Tahta Media Group, 2021)

Herdian, Meivira Ashifa Nanda, Sarmita Anatasya, Wahyu Wahyu, Shifa Amelia Nur, dan Siti Hamidah, "Eksplorasi Efektivitas Media-Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu: Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3.2 (2024), hal. 102–21, doi:10.55606/jpbb.v3i2.3099

Heward, William L., Sheila R. Alber-Morgan, dan Moira Konrad, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (Pearson Education, 2022)

Hidayati, Hanik, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti* (PT Nasya Expanding Management (Penerbit, 2023)

Hikam, Ahmad Bahrul, *Konstruksi Taklif: Penyandang Disabilitas dalam Perspektif al-Qur'an* (Madza Media, 2023)

Husna, Sarmidi, Bahrul Fuad, Agus Muhammad, dan Slamet Thohari, *Fiqih*

Penguatan Penyandang Disabilitas, ed. oleh Sarmidi Husna (Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018)

Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV. Penerbit Diponegoro, 2011)

Jannah, Raudhatul, Universitas Muslim, dan Nusantara Al, "Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Operasi Bilangan Dua Angka Kelas 2 SD," 3.3 (2022), hal. 148–55

Jaudah, Salwa Amalia, dan Retno Widyaningrum, "Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa," *Jurnal Studi Pendidikan Islam Indonesia (INJURIES)*, 2.2 (2024), hal. 121 – 136., doi:https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.85

Karisma, Linda Ayu, Wisnu Qholik, dan Mambaul Ngadhimah, "Implementasi Inovasi Program Multiple Intelligences Research (MIR) di Sekolah Dasar Inklusi Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5.1 (2024), hal. 47–62, doi:https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.260

Khotimah, Husnul, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1.2 (2018)

Listiani, Nofi, dan Abdul Majid, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaram Tata Cara Wudhu pada Siswa Sekolah Khusus Tunarungu Don Bosco Wonosobo," 2.5 (2024), hal. 176–97, doi:10.61132/jmpai.v2i5. 516

Mais, Asrorul, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum* (Pustaka Abadi, 2016)

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Remaja Rosdakarya, 2014)

Marschark, Marc, dan Peter C. Hauser, *How Deaf Children Learn: What Parents and Teachers Need to Know* (Oxford University Press, 2012)

Marschark, Marc, dan Patricia Elizabeth Spencer, ed., *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education* (Oxford University Press, 2010)

Mayer, Connie C., dan Beverly J. Trezek, "Communication, Language, and Modality in the Education of Deaf Students," *Education Sciences*, 13.10 (2023), hal. 1–16, doi:10.3390/educsci13101033

Mayer, Richard E, *Multimedia Learning (3rd ed.)* (Cambridge University Press, 2020)

Mendrofa, Imelwati, Fatiani Lase, Amstrong Harefa, dan Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa, "Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7.10 (2024), hal. 11184–95, doi:10.54371/jiip.v7i10.5913

Mu'awwanah, Uyu, Ricka Tesi Muskania, Uswatun Hasanah, Imas Mastoah, Nur Latifah, Robiatul Munajah, et al., *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Media Madani, 2021)

Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah, *Tuntunan Thaharah* (Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DIY bekerja sama dengan Majelis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 2015)

Muin, Andi Kurnia, *Media Pembelajaran Audio Visual Pendidikan Agama Islam* (Eureka Media Aksara, 2022), VII

Mukarromah, dan Silvinatin Al-Masithoh, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an* (Insan Mulia Publishing, 2023)

Mursalat, Eveline Siregar, dan Indina Tarjiah, "Pengembangan Video Pembelajaran Desain Grafis untuk Buku Digital Interaktif bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10.2 (2023), hal. 589–97, doi:10.33394/jp.v10i2.7073

Novalia, Bella, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus Di SDN 50 Rejang Lebong)" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024)

Novitasari, Nur Laila, Irma Soraya, dan Mohammad Kurjum, "Implementasi Flashcard Motion-Based dalam PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Peduli Lingkungan pada Siswa ABK," *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8.2 (2025), hal. 310–18,

doi:https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.30584

Nurholik, Ahmad, "Pengembangan Aplikasi 'Yuk Belajar Salat' Berbasis Android untuk Meningkatkan Ketrampilam Salat Anak Tunarungu Usia 8-12 Tahun" (UIN Sunan Kalijaga, 2023)

Plomp, Tjeerd, dan Nienke Nieveen, ed., *Educational Design Research* (Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO), 2013)

Ponorogo, Pascasarjana IAIN, *Panduan Penulisan Tesis* (Pascasarjana, 2024)

Prahmana, Rully Charitas Indra, *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar* (UAD Press, 2021)

Rahmi, Febriatul, Weni Nelmira, dan Puji Hujria Suci, "Pengembangan Media Video Tutorial Tata Busana sebagai Pembelajaran Vokasional bagi Siswa Tunarungu SLB," *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5.3 (2025), hal. 1106–22, doi:https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.3987

Rapisa, Dewi Ratih, *Menemukenali Anak dengan Hambatan Pendengaran* (Deepublish, 2020)

Richey, Rita C, dan James D Klein, *Design and Development Research* (Routledge, 2009)

Rio Akbar, Muhammad, "Perancangan Komik Bisindo Tentang Belajar Berhitung Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Sains Informatika Terapan*, 1.1 (2022), hal. 45–51, doi:10.62357/jsit.v1i1.52

Rofingah, Nafidhotur, dan Wirawan Fadly, "Pengembangan Gambar Ilustratif Naturalis Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis," *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 04.02 (2024), hal. 157–70, doi:https://doi.org/10.21154/jtii.v4i2.3057

Rusmayana, Taufik, *Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa* (WIdina, 2021)

Salim, Ishak, dan M. Joni Yulianto, *Memantau Pemenuhan Hak Hak Disabilitas* (Bappenas, KSP dan Jaringan Pegiat dan Organisasi Disabilitas Indonesia didukung oleh AIPJ2, 2021)

Santrock, John W., *Life-Span Development: Seventeenth edition* (McGraw-Hill Education, 2018)

Sari, Yessy Yanita, Lalu Yulhaidir, dan Sri Susanti Tjahja Dini, *Tata Kelola Layanan Pendidikan di Sekolah Inklusi* (JSIT Publishing Indonesia, 2020)

Schunk, Dale H., *Learning theories: An educational perspective (Sixth Edition)* (Pearson, 2012)

Siregar, Hariman Surya, *Fiqih Ibadah* (Arabasta Media, 2023)

Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, dan James D. Russell Clif Mims, *Instructional Technology and Media for Learning* (Pearson Education, 2008)

Sofiarti, Melania Safirista, dan Endang Pujiastuti Sartinah Murtadlo, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Agama Katolik Berbantuan Bisindo di Komunitas Tunarungu Katolik," *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 3.1 (2022), hal. 39–44, doi:10.26740/gkjsen.v3i1.21879

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2015)

Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Prima Print, 2017)

Terza Travelancya DP, Nuril Falina, Dhea Amelia Az-zahro, Nur Khofifah , Khoirun Nisha, Nur Indah Kumala Sari, Reni Antika, "Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.2 (2023), hal. 5440–45

Vygotsky, Lev S, *Mind in Society : The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978)

Widyaningrum, Retno, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan dan Psikologi)* (CV. Istana Agency, 2025)

Widyastuti, Ana, Nani Solihati, dan Siti Zulaiha, *Membaca Cerdas: Revolusi Video Animasi Untuk Anak* (Yayasan Kita Menulis, 2024)

Winona Nur Annisaa, Zulfa Rahmaniati, Erni Dewi Riyanti, "Praktik Fiqih Wudhu untuk Anak dengan Lamban Belajar di SD IT Hidayatullah, Yogyakarta," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 1.2 (2020), hal. 148–59

Yushan, Diva Salsabilah, Abdul Hadis, dan Zulfitrah, "Penerapan Video Pembelajaran Isyarat Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Isyarat Siswa Tunarungu Pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Gowa,"

Pinisi Journal of Education, 5.3 (2025), hal. 167–78

Yusnan, Muhammad, *Media Pembelajaran Interaktif (Konsep dan Analisis di Sekolah Dasar)* (Eureka Media Aksara, 2025)

Zuhaily, Wahbah, *Fiqih Islam wa Adillatuhu (Jilid 1)* (Gema Insani, 2011)

Lampiran-Lampiran

DOKUMENTASI

Link akses media video animasi ramah tunarungu yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diakses dengan tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/18gPrfdjTIUCtg_FWrWh3HMAb2tBftBqK

Atau bisa dengan scan qr code berikut:

Video Animasi Wudhu

Adapun link dokumentasi rekaman penelitian dapat diakses dengan tautan berikut:
https://drive.google.com/drive/folders/1P5otJpuYToIquJMgifqPKUWzVDDIUw5

Atau bisa dengan scan qr code berikut:

Video Praktek Subjek

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

Judul penelitian	: Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang
Peneliti	: Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas
pembimbing	: 1. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. 2. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

D. Tujuan

Lembar validasi materi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan materi pada media *video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang dikembangkan*. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian materi, kebahasaan, serta kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Materi yang disajikan dalam video berfokus pada rukun wudhu, karena materi tersebut merupakan bagian mendasar dalam pembelajaran fikih serta menjadi syarat sah pelaksanaan wudhu.

E. Petunjuk Pengisian

5. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap media video animasi dengan memberikan tanda centang (✓) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
6. Komentar dan saran Bapak sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan video animasi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak/Ibu Untuk memberikan saran atau komentar pada kolom yang tersedia.
7. Ketentuan penilaian:
   4 : Sangat Baik
   3 : Baik
   2 : Kurang Baik
   1 : Tidak Baik
8. Terima kasih atas kesediaan Bapak dalam memvalidasi materi video animasi ini.

F. Identitas

Sebelum melakukan penilaian diharap Bapak untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu

Nama : Irwan Setiawan, S.Pd.I

Instansi : SLB IDHATI Parang

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
Aspek Kelayakan Isi					
1.	Materi wudhu sesuai dengan capaian pembelajaran fikih di SMPLB.				✓
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.				✓
3.	Konsep wudhu disampaikan dengan benar sesuai ajaran Islam.				✓
4.	Urutan tata cara wudhu disajikan secara tepat.			✓	
5.	Gerakan wudhu yang ditampilkan sesuai praktik sehari-hari.			✓	
6.	Materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik tunarungu.				✓
Aspek Kelayakan Penyajian					
7.	Penyajian materi disusun secara runtut.				✓
8.	Penyampaian materi mudah dipahami peserta didik.			✓	
9.	Video mampu menarik perhatian peserta didik.				✓
10.	Contoh gerakan wudhu ditampilkan secara jelas.			✓	
11.	Penyajian video mendukung pembelajaran praktik.				✓
12.	Materi dalam video membentuk kesatuan pembelajaran yang utuh.			✓	
Aspek Kelayakan Bahasa					
13.	Bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif.				✓
14.	Kalimat yang digunakan mudah dipahami.				✓
15.	Istilah yang digunakan sesuai pembelajaran fikih.				✓
16.	Teks membantu pemahaman peserta didik				✓
17.	Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.				✓
Aspek Kesesuaian dengan Karakteristik Tunarungu					
18.	Bahasa isyarat membantu pemahaman materi.				✓
19.	Visualisasi gerakan mendukung pemahaman peserta didik				✓

20.	Sinkronisasi visual, teks, dan bahasa isyarat berjalan baik.				✓
21.	Kecepatan penyampaian video sesuai dengan kemampuan peserta didik tunarungu.			✓	
22.	Durasi video sesuai dengan kemampuan fokus peserta didik tunarungu.				✓

Komentar/saran :

Bisa dikembangkan lebih lanjut !

Kesimpulan:

Mohon kepada Bapak untuk memberi tanda *check list* (√) sebagai kesimpulan terhadap **Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang**

Video layak tanpa revisi	✓
Video layak dengan revisi	
Video tidak layak	

Ponorogo, 30 Maret 2026

Validator

Irwan Setiawan, S.Pd.I.

Guru PAI Sekolah Luar Biasa

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

Judul penelitian	: Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang
Peneliti	: Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas
pembimbing	: 1. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
	2. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

A. Tujuan

Lembar validasi materi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan materi pada media *video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang dikembangkan*. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian materi, kebahasaan, serta kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Materi yang disajikan dalam video berfokus pada rukun wudhu, karena materi tersebut merupakan bagian mendasar dalam pembelajaran fikih serta menjadi syarat sah pelaksanaan wudhu.

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap media video animasi dengan memberikan tanda centang (✓) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
2. Komentar dan saran Bapak sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan video animasi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak/Ibu Untuk memberikan saran atau komentar pada kolom yang tersedia.
3. Ketentuan penilaian:
   4 : Sangat Baik
   3 : Baik
   2 : Kurang Baik
   1 : Tidak Baik
4. Terima kasih atas kesediaan Bapak dalam memvalidasi materi video animasi ini.

C. Identitas

Sebelum melakukan penilaian diharap Bapak untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu

Nama : Kumala Cahayani, S.Pd.

Instansi : SLB IDHATI Parang

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
Aspek Kelayakan Isi					
1.	Materi wudhu sesuai dengan capaian pembelajaran fikih di SMPLB.				✓
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.				✓
3.	Konsep wudhu disampaikan dengan benar sesuai ajaran Islam.				✓
4.	Urutan tata cara wudhu disajikan secara tepat.				✓
5.	Gerakan wudhu yang ditampilkan sesuai praktik sehari-hari.			✓	
6.	Materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik tunarungu.				✓
Aspek Kelayakan Penyajian					
7.	Penyajian materi disusun secara runtut.				✓
8.	Penyampaian materi mudah dipahami peserta didik.				✓
9.	Video mampu menarik perhatian peserta didik.				✓
10.	Contoh gerakan wudhu ditampilkan secara jelas.				✓
11.	Penyajian video mendukung pembelajaran praktik.				✓
12.	Materi dalam video membentuk kesatuan pembelajaran yang utuh.			✓	
Aspek Kelayakan Bahasa					
13.	Bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif.				✓
14.	Kalimat yang digunakan mudah dipahami.				✓
15.	Istilah yang digunakan sesuai pembelajaran fikih.				✓
16.	Teks membantu pemahaman peserta didik				✓
17.	Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.				✓
Aspek Kesesuaian dengan Karakteristik Tunarungu					
18.	Bahasa isyarat membantu pemahaman materi.				✓
19.	Visualisasi gerakan mendukung pemahaman peserta didik				✓

20.	Sinkronisasi visual, teks, dan bahasa isyarat berjalan baik.			✓	
21.	Kecepatan penyampaian video sesuai dengan kemampuan peserta didik tunarungu.				✓
22.	Durasi video sesuai dengan kemampuan fokus peserta didik tunarungu.				✓

Komentar/saran :

Bagus, Lanjutkan..

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Mohon kepada Bapak untuk memberi tanda *check list* (√) sebagai kesimpulan terhadap **Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang**

Video layak tanpa revisi	✓
Video layak dengan revisi	
Video tidak layak	

Ponorogo, 30 Maret 2026

Validator

Kumala Cahayani, S.Pd.

Guru PLB Kelas Tuna Rungu

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

Judul penelitian : Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang

Peneliti : Nikmahtu Ishbah Purwaingtyas

Pembimbing : 1. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
2. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

A. Tujuan

Lembar validasi materi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan materi pada media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang dikembangkan. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian materi, kebahasaan, serta kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Materi yang disajikan dalam video berfokus pada rukun wudhu, karena materi tersebut merupakan bagian mendasar dalam pembelajaran fikih serta menjadi syarat sah pelaksanaan wudhu.

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak untuk memberikan penilaian terhadap video animasi dengan memberikan tanda(✓) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
2. Komentar dan saran Bapak sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan pada video animasi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak Untuk memberikan saran atau komentar pada kolom yang tersedia.
3. Ketentuan penilaian:
   4 : Sangat Baik
   3 : Baik
   2 : Kurang Baik
   1 : Tidak Baik
4. Terima kasih atas ketersediaan Bapak dalam memvalidasi materi v ini.

C. Identitas

Sebelum melakukan penilaian diharap Bapak untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu

Nama: : Dr. M. Nasrullah, M.A.

Instansi : UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
Aspek Tampilan Visual					
1.	Tampilan video animasi menarik.	✓			
2.	Warna yang digunakan nyaman dilihat.			✓	
3.	Tata letak teks dan gambar proporsional.		✓		
4.	Animasi membantu memperjelas materi				
5.	Visual gerakan wudhu terlihat jelas.		✓		
Aspek Kualitas Teknis					
6.	Video dapat diputar dengan baik.			✓	
7.	Perpindahan adegan berjalan lancar.		✓		
8.	Kualitas gambar video jelas.	✓			
9.	Sinkronisasi animasi berjalan baik.		✓		
10.	Video mudah digunakan dalam pembelajaran.	✓			
Aspek Keterbacaan					
11.	Ukuran huruf mudah dibaca		✓		
12.	Teks terlihat jelas	✓			
13.	Warna teks memiliki kontras yang baik				
14.	Bahasa dalam video mudah dipahami	✓			
Aspek Kesesuaian dengan Karakteristik Tunarungu					
15.	Bahasa isyarat terlihat jelas	✓			
16.	Gerakan bahasa isyarat mudah dipahami		✓		
17.	Kombinasi visual dan teks membantu pemahaman		✓		
18.	Kecepatan video sesuai kemampuan peserta didik tunarungu	✓			
19.	Video mendukung pembelajaran mandiri peserta didik tunarungu		✓		

Komentar/saran :

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Mohon kepada Bapak untuk memberi tanda *check list* (✓) sebagai kesimpulan terhadap **Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang**

Video layak tanpa revisi	
Video layak dengan revisi	
Video tidak layak	✓

Ponorogo, ~~30 Maret~~ 2026

Validator

Dr. M. Nasrullah, M.A.

NIP. 197501202005011002.

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

Judul penelitian	: Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang
Peneliti	: Nikmahtu Ishbah Purwaingtyas
Pembimbing	: 1. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. 2. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

A. Tujuan

Lembar validasi materi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan materi pada media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang dikembangkan. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian materi, kebahasaan, serta kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Materi yang disajikan dalam video berfokus pada rukun wudhu, karena materi tersebut merupakan bagian mendasar dalam pembelajaran fikih serta menjadi syarat sah pelaksanaan wudhu.

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak untuk memberikan penilaian terhadap video animasi dengan memberikan tanda(✓) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
2. Komentar dan saran Bapak sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan pada video animasi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak Untuk memberikan saran atau komentar pada kolom yang tersedia.
3. Ketentuan penilaian:
   4 : Sangat Baik
   3 : Baik
   2 : Kurang Baik
   1 : Tidak Baik
4. Terima kasih atas ketersediaan Bapak dalam memvalidasi materi v ini.

C. Identitas

Sebelum melakukan penilaian diharap Bapak untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu

Nama: : Dr. M. Nasrullah, M.A.

Instansi : UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
Aspek Tampilan Visual					
1.	Tampilan video animasi menarik.			✓	
2.	Warna yang digunakan nyaman dilihat.				✓
3.	Tata letak teks dan gambar proporsional.			✓	
4.	Animasi membantu memperjelas materi			✓	
5.	Visual gerakan wudhu terlihat jelas.			✓	
Aspek Kualitas Teknis					
6.	Video dapat diputar dengan baik.				✓
7.	Perpindahan adegan berjalan lancar.				✓
8.	Kualitas gambar video jelas.			✓	
9.	Sinkronisasi animasi berjalan baik.			✓	
10.	Video mudah digunakan dalam pembelajaran.		✓		
Aspek Keterbacaan					
11.	Ukuran huruf mudah dibaca			✓	
12.	Teks terlihat jelas			✓	
13.	Warna teks memiliki kontras yang baik			✓	
14.	Bahasa dalam video mudah dipahami				✓
Aspek Kesesuaian dengan Karakteristik Tunarungu					
15.	Bahasa isyarat terlihat jelas			✓	
16.	Gerakan bahasa isyarat mudah dipahami				✓
17.	Kombinasi visual dan teks membantu pemahaman			✓	
18.	Kecepatan video sesuai kemampuan peserta didik tunarungu				✓
19.	Video mendukung pembelajaran mandiri peserta didik tunarungu			✓	

Komentar/saran :

Di ACC, Lanjut Pengumpulan

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Mohon kepada Bapak untuk memberi tanda *check list* (✓) sebagai kesimpulan terhadap **Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang**

Video layak tanpa revisi	✓
Video layak dengan revisi	
Video tidak layak	

Ponorogo, 18 Mei 2026

Validator

Dr. M. Nasrullah, M.A.

NIP. 197501202005011002.

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

Judul penelitian : Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang

Peneliti : Nikmahtu Ishbah Purwaingtyas

Pembimbing : 1. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
2. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

A. Tujuan

Lembar validasi materi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan materi pada media video animasi pembelajaran fikih ramah tunarungu yang dikembangkan. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian materi, kebahasaan, serta kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Materi yang disajikan dalam video berfokus pada rukun wudhu, karena materi tersebut merupakan bagian mendasar dalam pembelajaran fikih serta menjadi syarat sah pelaksanaan wudhu.

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak untuk memberikan penilaian terhadap video animasi dengan memberikan tanda(√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
2. Komentar dan saran Bapak sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan pada video animasi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak Untuk memberikan saran atau komentar pada kolom yang tersedia.
3. Ketentuan penilaian:
   4 : Sangat Baik
   3 : Baik
   2 : Kurang Baik
   1 : Tidak Baik
4. Terima kasih atas ketersediaan Bapak dalam memvalidasi materi v ini.

C. Identitas

Sebelum melakukan penilaian diharap Bapak untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu

Nama: : Yoga Prismanata, M.Pd.

Instansi : UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
Aspek Tampilan Visual					
1.	Tampilan video animasi menarik.				✓
2.	Warna yang digunakan nyaman dilihat.				✓
3.	Tata letak teks dan gambar proporsional.				✓
4.	Animasi membantu memperjelas materi				✓
5.	Visual gerakan wudhu terlihat jelas.				✓
Aspek Kualitas Teknis					
6.	Video dapat diputar dengan baik.				✓
7.	Perpindahan adegan berjalan lancar.				✓
8.	Kualitas gambar video jelas.				✓
9.	Sinkronisasi animasi berjalan baik.			✓	
10.	Video mudah digunakan dalam pembelajaran.				✓
Aspek Keterbacaan					
11.	Ukuran huruf mudah dibaca				✓
12.	Teks terlihat jelas				✓
13.	Warna teks memiliki kontras yang baik			✓	
14.	Bahasa dalam video mudah dipahami				✓
Aspek Kesesuaian dengan Karakteristik Tunarungu					
15.	Bahasa isyarat terlihat jelas				✓
16.	Gerakan bahasa isyarat mudah dipahami				✓
17.	Kombinasi visual dan teks membantu pemahaman				✓
18.	Kecepatan video sesuai kemampuan peserta didik tunarungu				✓
19.	Video mendukung pembelajaran mandiri peserta didik tunarungu			✓	

Komentar/saran :

- Informasi target penggunaan perlu ditambahkan. (kelas, semester, jenjang)
- Tambahkan tujuan pembelajaran.
- Coba sesuaikan untuk video dengan kompetensi belajar yang materi.
- Tambahkan petunjuk belajar (instruksi).

Kesimpulan:

Mohon kepada Bapak untuk memberi tanda *check list* (✓) sebagai kesimpulan terhadap **Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang**

Video layak tanpa revisi	
Video layak dengan revisi	✓
Video tidak layak	

Ponorogo, 30 Maret 2026

Validator

Yoga Prismanata, M.Pd.

NIP. 199012292025051002

Instrumen Angket Respon Guru

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Setuju
- 3 = Setuju
- 2 = Kurang Setuju
- 1 = Tidak Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Materi wudhu dalam video sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih di SMPLB.				✓
2	Materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.			✓	
3	Isi materi dalam video sudah sesuai dengan praktik wudhu yang benar.			✓	
4	Penyampaian materi dalam video mudah dipahami peserta didik.			✓	
5	Bahasa yang digunakan dalam video mudah dipahami.				✓
6	Media video animasi mudah digunakan saat pembelajaran berlangsung.			✓	
7	Guru mudah mengoperasikan media video animasi.				✓
8	Tampilan video animasi menarik perhatian peserta didik.			✓	
9	Kombinasi gambar, teks, dan animasi membuat pembelajaran lebih menarik.			✓	
10	Media video animasi membantu guru dalam menyampaikan materi wudhu kepada peserta didik tunarungu.				✓

Guru Pengamat

(Irwan Setyawan, S.Pd.I)

Instrumen Angket Respon Guru

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Setuju
- 3 = Setuju
- 2 = Kurang Setuju
- 1 = Tidak Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Materi wudhu dalam video sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih di SMPLB.			✓	
2	Materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.				✓
3	Isi materi dalam video sudah sesuai dengan praktik wudhu yang benar.			✓	
4	Penyampaian materi dalam video mudah dipahami peserta didik.			✓	
5	Bahasa yang digunakan dalam video mudah dipahami.			✓	
6	Media video animasi mudah digunakan saat pembelajaran berlangsung.				✓
7	Guru mudah mengoperasikan media video animasi.				✓
8	Tampilan video animasi menarik perhatian peserta didik.			✓	
9	Kombinasi gambar, teks, dan animasi membuat pembelajaran lebih menarik.			✓	
10	Media video animasi membantu guru dalam menyampaikan materi wudhu kepada peserta didik tunarungu.			✓	

Guru Pengamat

(Reny Hendrayana, S.Pd.)

Instrumen Observasi Keterampilan Wudhu (Untuk Penelitian)

Instrumen ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur perkembangan keterampilan wudhu siswa tunarungu pada setiap sesi pembelajaran.

No	Langkah Wudhu	Skor 1	Skor 2	Skor 3
1	Niat wudhu	Tidak melakukan	Dibantu	Mandiri
2	Membasuh wajah	Tidak benar	Kurang tepat	Benar
3	Membasuh tangan sampai siku	Tidak benar	Kurang tepat	Benar
4	Mengusap kepala	Tidak benar	Kurang tepat	Benar
5	Membasuh kaki sampai mata kaki	Tidak benar	Kurang tepat	Benar

Pertemuan	Niat			Wajah			Tangan			Kepala			Kaki			~~Skor Total~~ Tertib		
	P	R	T	P	R	T	P	R	T	P	R	T	P	R	T	P	R	T
Baseline 1.1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1
Baseline 1.2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1
Baseline 1.3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1
Intervensi 1	3	3	3	3	3	3	3	2,5	2,5	2,5	3	3	2,5	3	2,5	3	3	3
Intervensi 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2,5	3	2,5	3	3	2,5	3	3	3
Intervensi 3	3	3	1	2,5	3	3	3	3	3	3	3	2,5	2,5	3	2,5	~~2,5~~ 3	3	2
Baseline 2.1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3,5	~~3,5~~ 2,5	2,5	2,5	3	3	3
Baseline 2.2	3	3	3	3	3	3	3	3	2,5	2,5	3	2,5	2,5	3	2,5	3	3	3
Baseline 2.3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2,5	3	3	2,5	3	3	3

Skor Keseluruhan

Skor Keseluruhan

Fase	Niat			Wajah			Tangan			Kepala			Kaki			Tertib		
	P (S1)	R (S2)	T (S3)	P (S1)	R (S2)	T (S3)	P (S1)	R (S2)	T (S3)	P (S1)	R (S2)	T (S3)	P (S1)	R (S2)	T (S3)	P (S1)	R (S2)	T (S3)
Baseline 1.1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1
Baseline 1.2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1
Baseline 1.3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1
Intervensi 1	3	3	3	3	3	3	3	2.5	2.5	2.5	3	3	2.5	3	2.5	3	3	3
Intervensi 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2.5	3	2.5	3	3	2.5	3	3	3
Intervensi 3	3	3	1	2.5	3	3	3	3	3	3	3	2.5	2.5	3	2.5	2.5	3	3
Baseline 2.1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2.5	2.5	2.5	2.5	3	3	3
Baseline 2.2	3	3	3	3	3	3	3	3	2.5	2.5	3	2.5	2.5	3	2.5	3	3	3
Baseline 2.3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2.5	3	3	2.5	3	3	3

Mean Skor

Pertemuan	Skor S1	Skor S2	Skor S3	Total
Baseline 1.1	9	11	9	29
Baseline 1.2	11	10	10	31
Baseline 1.3	10	10	10	30
Intervensi 1	17	17.5	17	51.5
Intervensi 2	17.5	18	17	52.5
Intervensi 3	16.5	18	15	49.5
Baseline 2.1	17.5	16.5	16	50
Baseline 2.2	17	18	16.5	51.5
Baseline 2.3	18	18	17	53

SKOR INDIVIDUAL
P (S1)

Pertemuan	Niat	Wajah	Tangan	Kepala	Kaki	Tertib	Skor
Baseline 1.1	1	2	2	1	2	1	9
Baseline 1.2	1	2	2	2	3	1	11
Baseline 1.3	1	2	2	2	2	1	10
Intervensi 1	3	3	3	2.5	2.5	3	17
Intervensi 2	3	3	3	2.5	3	3	17.5
Intervensi 3	3	2.5	3	3	2.5	2.5	16.5
Baseline 2.1	3	3	3	3	2.5	3	17.5
Baseline 2.2	3	3	3	2.5	2.5	3	17
Baseline 2.3	3	3	3	3	3	3	18

SKOR INDIVIDUAL
R (S2)

Pertemuan	Niat	Wajah	Tangan	Kepala	Kaki	Tertib	Skor
Baseline 1.1	1	3	2	2	2	1	11
Baseline 1.2	1	2	2	2	2	1	10
Baseline 1.3	1	2	2	2	2	1	10
Intervensi 1	3	3	2.5	3	3	3	17.5
Intervensi 2	3	3	3	3	3	3	18
Intervensi 3	3	3	3	3	3	3	18
Baseline 2.1	3	2	3	3	2.5	3	16.5
Baseline 2.2	3	3	3	3	3	3	18
Baseline 2.3	3	3	3	3	3	3	18

SKOR INDIVIDUAL
T (S3)

Pertemuan	Niat	Wajah	Tangan	Kepala	Kaki	Tertib	Skor
Baseline 1.1	1	2	1	2	2	1	9
Baseline 1.2	1	2	2	2	2	1	10
Baseline 1.3	1	2	2	2	2	1	10
Intervensi 1	3	3	2.5	3	2.5	3	17
Intervensi 2	3	3	3	2.5	2.5	3	17
Intervensi 3	1	3	3	2.5	2.5	3	15
Baseline 2.1	3	2	3	2.5	2.5	3	16
Baseline 2.2	3	3	2.5	2.5	2.5	3	16.5
Baseline 2.3	3	3	3	2.5	2.5	3	17

AHLI MEDIA

Validator : Yoga Prismanata, M.Pd.

Aspek	1	2	3	4	5	Target	SKOR	Presentase
Tampilan Visual	5	5	5	5	5	25	25	100%
Kualitas Teknis	5	5	5	4	5	25	24	96%
Keterbacaan	5	5	4	5	0	20	19	95%
Kesesuaian Karakteristik	5	5	5	5	4	25	24	96%

Validator : Dr. M. Nasrullah, M.A.

Aspek	1	2	3	4	5	Target	SKOR	Presentase
Tampilan Visual	4	5	4	4	4	25	21	84%
Kualitas Teknis	5	5	4	4	3	25	21	84%
Keterbacaan	4	4	4	5	0	20	17	85%
Kesesuaian Karakteristik	4	5	4	5	4	25	22	88%

Validator : Reny Hendrayana, S.Pd.

Aspek	1	2	3	4	5	Target	SKOR	Presentase
Tampilan Visual	5	5	4	4	5	25	23	92%
Kualitas Teknis	5	4	4	5	4	25	22	88%
Keterbacaan	5	5	4	5	0	20	19	95%
Kesesuaian Karakteristik	5	4	5	4	5	25	23	92%

Validator 1	Validator 2	Validator 3	Presentase Akhir
100%	84%	92%	**92%**
96%	84%	88%	**89%**
95%	85%	95%	**92%**
96%	88%	92%	**92%**
Rata-rata			**91%**

AHLI MATERI

Validator : Irwan Setiawan, S.Pd.I

Aspek	1	2	3	4	5	6	Target	SKOR	Presentase
Kelayakan Isi	5	5	5	4	4	5	30	28	93%
Kelayakan Penyajian	5	4	5	4	5	4	30	27	90%
Kelayakan Bahasa	5	5	5	5	5	0	25	25	100%
Kesesuaian Karakteristik	5	5	5	4	5	0	25	24	96%

Validator : Kumala Cahayani, S.Pd.

Aspek	1	2	3	4	5	6	Target	SKOR	Presentase
Kelayakan Isi	5	5	5	5	4	5	30	29	97%
Kelayakan Penyajian	5	5	5	5	5	4	30	29	97%
Kelayakan Bahasa	5	5	5	5	5	0	25	25	100%
Kesesuaian Karakteristik	5	5	4	5	5	0	25	24	96%

Validator 1	Validator 1	Presentase Akhir
93%	97%	**95%**
90%	97%	**93%**
100%	100%	**100%**
96%	96%	**96%**
Rata-rata		**96%**

Hasil Uji Validitas Isi Aiken's V untuk Instrumen Media

No. Butir	Rater 1	Rater 2	Rater 3	Rater 4	Rater 5	s1	s2	s3	s4	s5	Σs	n (c -1)	V	Kesimpulan
Rekruitmen Fasilitator														
1	**5**	4	5	4	5	4	3	4	3	4	**18**	20	0.90	valid
2	**5**	5	5	4	5	4	4	4	3	4	**19**	20	0.95	valid
3	**5**	4	5	4	4	4	3	4	3	3	**17**	20	0.85	valid
4	**5**	4	5	4	4	4	3	4	3	3	**17**	20	0.85	valid
5	**5**	4	5	4	5	4	3	4	3	4	**18**	20	0.90	valid
6	**5**	5	4	5	5	4	4	3	4	4	**19**	20	0.95	valid
7	**5**	5	4	4	4	4	4	3	3	3	**17**	20	0.85	valid
8	**5**	4	5	4	4	4	3	4	3	3	**17**	20	0.85	valid
9	**4**	4	5	4	5	3	3	4	3	4	**17**	20	0.85	valid
10	**5**	3	5	4	4	4	2	4	3	3	**16**	20	0.80	valid
11	**5**	4	5	4	5	4	3	4	3	4	**18**	20	0.90	valid
12	**5**	4	5	4	5	4	3	4	3	4	**18**	20	0.90	valid
13	**4**	4	5	4	4	3	3	4	3	3	**16**	20	0.80	valid
14	**5**	5	4	4	5	4	4	3	3	4	**18**	20	0.90	valid
15	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
16	**5**	5	4	5	4	4	4	3	4	3	**18**	20	0.90	valid
17	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
18	**5**	5	5	4	4	4	4	4	3	3	**18**	20	0.90	valid
19	**4**	4	5	4	5	3	3	4	3	4	**17**	20	0.85	valid

Hasil Uji Validitas Isi Aiken's V untuk Instrumen Materi

No. Butir	Rater 1	Rater 2	Rater 3	Rater 4	Rater 5	s1	s2	s3	s4	s5	Σs	n (c -1)	V	Kesimpulan
Rekruitmen Fasilitator														
1	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
2	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
3	**5**	5	5	5	4	4	4	4	4	3	**19**	20	0.95	valid
4	**5**	5	4	5	4	4	4	3	4	3	**18**	20	0.90	valid
5	**5**	4	4	4	5	4	3	3	3	4	**17**	20	0.85	valid
6	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
7	**4**	4	5	5	5	3	3	4	4	4	**18**	20	0.90	valid
8	**5**	4	4	5	4	4	3	3	4	3	**17**	20	0.85	valid
9	**4**	4	5	5	5	3	3	4	4	4	**18**	20	0.90	valid
10	**5**	4	4	5	4	4	3	3	4	3	**17**	20	0.85	valid
11	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
12	**5**	4	4	4	5	4	3	3	3	4	**17**	20	0.85	valid
13	**4**	5	5	5	4	3	4	4	4	3	**18**	20	0.90	valid
14	**4**	4	5	5	5	3	3	4	4	4	**18**	20	0.90	valid
15	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
16	**5**	4	5	5	4	4	3	4	4	3	**18**	20	0.90	valid
17	**5**	4	5	5	5	4	3	4	4	4	**19**	20	0.95	valid
18	**5**	5	5	5	4	4	4	4	4	3	**19**	20	0.95	valid
19	**4**	4	5	5	5	3	3	4	4	4	**18**	20	0.90	valid
20	**4**	4	5	4	4	3	3	4	3	3	**16**	20	0.80	valid
21	**5**	4	4	5	4	4	3	3	4	3	**17**	20	0.85	valid
22	**4**	4	5	5	5	3	3	4	4	4	**18**	20	0.90	valid

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA AWAL (PRA-PENELITIAN)

Hari/Tanggal	**:**	Selasa, 27 Januari 2026
Waktu	**:**	08.00 WIB (Setelah kegiatan observasi praktik wudhu Shalat Dhuha)
Tempat	**:**	Selasar tempat wudhu
Informan	**:**	Pak Irwan, S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam)
Pewawancara	**:**	Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas
Topik	**:**	Hambatan Psikomotorik Praktik Wudhu dan Kebutuhan Media Visual bagi Siswa Tunarungu Jenjang SMPLB

Peneliti (P)	**:**	*Alhamdulillah*, matur nuwun sangat ya, Pak Irwan, tadi sudah diizinkan ikut nemenin dan mengobservasi langsung pas anak-anak tunarungu bersiap mau Shalat Dhuha. Nah, menyambung yang saya lihat di tempat wudhu tadi, Pak... Saya kan perhatikan pas anak-anak praktik wudhu, kok rasanya masih banyak yang bingung dan ragu-ragu ya, Pak?
Pak Irwan (I)	**:**	Nah, ya itu dia, Mbak... Apa yang njenengan lihat tadi itu ya memang realitas harian di lapangan. Jujur, persoalan mendasar di kita ini belum benar-benar teratasi. Anak-anak tunarungu di sini secara umum itu sebetulnya punya kemauan, tapi mereka belum hafal dan belum mampu kalau disuruh mempraktikkan rukun wudhu secara benar, urut, apalagi mandiri. Masalah psikomotoriknya itu kerasa banget pas praktik tadi, kan?
P	**:**	Iya, Pak, tadi saya lihat pas di pancuran wudhu, gerakan mereka banyak yang canggung. Terus kalau boleh tahu, Pak, riset-riset terdahulu atau bantuan metode yang pernah diterapkan di sini memangnya belum menyentuh masalah itu, Pak?

I : Kebanyakan kalau saya baca-baca atau ada yang riset terdahulu itu, fokusnya sering kali umum banget. Jarang yang spesifik melihat keterbatasan berdasarkan jenjang anak SMPLB atau karakteristik khusus ketunarunguan mereka di sini. Makanya dampaknya ke anak-anak belum maksimal. Di kelas atau pas praktik Dhuha begini, pembelajarannya masih didominasi metode demonstrasi langsung dari saya. Saya contohkan langsung gerakannya di depan mereka, tanpa ada dukungan media visual lain yang menarik atau terstruktur.

P : Berarti murni mengandalkan anak-anak melihat gerakan langsung dari Pak Irwan saat itu juga, ya?

I : Iya, betul. Masalahnya, anak tunarungu ini kan punya hambatan pendengaran, jadi mereka mutlak mengandalkan mata. Kalau metodenya cuma demonstrasi instan pas wudhu atau di kelas, penguatan ke memori jangka panjang mereka itu minim sekali. Akibatnya, ya seperti yang njenengan lihat tadi pas observasi: anak-anak sering banget ketukar atau bahkan melewatkan urutan rukun wudhu. Mulai dari niat, membasuh muka, tangan, sampai tertibnya itu sering bolak-balik atau hilang fokus. Padahal kan wudhu ini kan pondasi ya, harus konsisten dan urut biar ibadahnya sah.

P : Betul, Pak. Berarti ada kesenjangan yang lumayan ya antara target kurikulum dengan kenyataan pas praktik?

I : Jelas sekali, Mbak. Kondisi ini menegaskan kalau ada kesenjangan yang nyata antara tuntutan kurikulum fikih inklusif kita yang pengennya anak bisa beribadah dengan benar dan mandiri dengan realitas riil anak-anak di lapangan. Kita guru-guru di SLB IDHATI Parang ini kadang juga dilema.

P : Nah, kalau melihat problem memori jangka panjang dan karakteristik visual anak tunarungu tadi, menurut Pak Irwan

seberapa penting kalau kita kembangkan media baru, seperti video animasi pembelajaran fikih wudhu yang dirancang khusus buat jenjang SMPLB ini?

I : Itu penting sekali dan itu justru yang kita butuhkan sekarang. Karena anak tunarungu itu kan tipe belajar utamanya visual. Kalau ada media video animasi yang didesain khusus sesuai karakteristik mereka—yang menarik, gerakannya jelas, runtut, dan terstruktur—pasti penguasaan setiap rukun wudhu itu bisa tercapai lebih efektif. Mereka bisa nonton, ngebayangin, dan mengingat gerakannya dengan lebih kuat karena visualnya statis bisa diputar ulang.

P : Berarti arah pengembangan media video animasi wudhu untuk SMPLB dalam penelitian tesis saya ini sudah sesuai ya dengan kebutuhan bapak di lapangan?

I : Sangat sesuai dan kontekstual, Mbak. Saya malah berharap banyak dengan riset tesis njenengan ini. Semoga medianya nanti bisa segera dipakai di SLB IDHATI Parang ini, biar anak-anak tunarungu kita di tingkat SMPLB bisa wudhu dengan benar dan tertib tanpa perlu terus-menerus didampingi secara ketat.

P : Amin. Matur nuwun banyak, Pak Irwan, buat obrolan dan konfirmasinya setelah observasi pagi ini. Data ini penting sekali buat penguatan latar belakang tesis saya.

I : Sama-sama, Mbak. Sukses terus ya risetnya, nanti kalau butuh data apa lagi pas jam mengajar PAI, langsung bilang saja.

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA AWAL (PRA-PENELITIAN)

Hari/Tanggal **:** Senin, 2 Februari 2026
Waktu **:** 09.00 WIB (Saat jam istirahat kelas)
Tempat **:** Ruang Kelas SMPLB IDHATI Parang
Informan **:** Bu Reny, S.Pd. (Guru Kelas SMPLB Tunarungu)
Pewawancara **:** Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas
Topik **:** Karakteristik Bahasa dan Keterbatasan Pemahaman Kosakata/Kalimat tanpa Media Visual pada Siswa Tunarungu

Peneliti (P) : Bu Reny... Mohon maaf mengganggu waktunya sebentar nggih, Bu. Ini saya mau menyambung obrolan dengan Pak Irwan kapan hari soal anak-anak tunarungu pas praktik wudhu. Kalau menurut Bu Reny selaku guru kelas yang setiap hari megang anak-anak di kelas SMPLB ini, sebenarnya gimana sih, Bu, kemampuan mereka dalam memahami kalimat atau kata-kata saat belajar?

Bu Reny (R) : Baik Mbak silakan duduk. Wah, kalau ngomongin soal pemahaman bahasa atau kosakata anak-anak tunarungu di sini, itu pancen butuh kesabaran ekstra. Jadi gini... anak-anak kita ini, kemampuan memahami kalimat ataupun kata itu sebenarnya sangat terbatas. Mereka itu belum paham maksud dari suatu kata, apalagi kalimat yang agak panjang, kalau cuma disampaikan lewat tulisan atau ucapan saja.

P **:** Oh, berarti kalau cuma teks atau penjelasan lisan walau dibaca lewat gerak bibir itu masih belum ketangkap maksudnya ya, Bu?

R **:** Iya, betul sekali. Mereka itu pasti bingung kalau cuma dikasih kata atau teks *mentah* saja. Istilahnya, kalau tidak ada *clue*

berupa gambar, video, atau bahasa isyarat yang memperjelas kata itu, ya mereka *blank*. Misalkan nih, kita sebut kata abstrak atau kata kerja baru dalam fikih, kalau cuma ditulis di papan tulis tanpa ada visualisasinya, ya mereka cuma bisa mengeja katanya, tapi tidak tahu maknanya apa

P : Jadi harus selalu ada jembatan visualnya ya, Bu?

R : Iya Mbak. Anak tunarungu itu kan pembelajar gambar atau vidio tulen. Mereka harus melihat wujudnya atau minimal simbol gambarnya dulu baru otaknya bisa memproses, "Oh, maksud kata ini tuh fungsinya begini." Kalau cuma kata saja tanpa ada visualisasi, ya mereka bingung dan akhirnya cepat bosan karena tidak paham-paham. Makanya di kelas itu, saya kalau ngajar harus selalu sedia gambar atau langsung memperagakannya lewat isyarat biar mereka mudeng.

P : Pantesan tadi pas di tempat wudhu, Pak Irwan pernah cerita kalau anak-anak sering ketukar urutan rukunnya. Berarti ini ada kaitannya juga dengan kesulitan mereka memahami instruksi yang sifatnya tekstual atau verbal ya, Bu?

R : Nah, nyambung banget itu! Anak-anak kalau cuma disuruh baca buku panduan wudhu yang isinya tulisan urut-urutan meskipun ada teksnya tetap saja mereka kesulitan membayangkan aktivitas motoriknya. Mereka bingung membedakan istilah rukun yang satu dengan yang lain kalau visualisasinya tidak konkret dan tidak bergerak. Jadi ya wajar kalau urutannya sering kelewat atau kebolak-balik.

P : Berarti kalau untuk materi fikih wudhu ini, media yang sifatnya video animasi bergerak yang menggabungkan teks, gerakan, dan isyarat itu memang sangat krusial ya buat anak kelas Ibu?

R : Oh, sangat krusial dan membantu sekali itu nanti, Mbak. Malah kalau ada video animasi, itu bisa memangkas kebingungan mereka terhadap struktur kalimat instruksi. Lewat animasi kan mereka langsung lihat prosesnya, oh kata "membasuh" itu gerakannya begini, kata "tertib" itu maksudnya jalurnya begini. Itu bakal sangat menolong anak-anak buat paham konsep kata dan mempraktikkannya dengan benar.

P : Baik, Bu Reny. Berarti karakteristik pemahaman bahasa anak-anak di kelas Ibu ini memang sangat mengandalkan visual ya. Terima kasih banyak ya Bu atas masukannya, ini memperkuat argumen saya mengapa video animasi ini penting dibuat untuk jenjang SMPLB di sini.

R : Iya, sama-sama Mbak. Memang kenyataan di kelasnya seperti itu. Sukses ya buat penelitian tesisnya, semoga medianya nanti bisa membantu anak-anak di sini biar belajarnya lebih mudah.

YAYASAN " IKLHAS DHARMA BHAKTI "
SEKOLAH LUAR BISA " IKHLAS DHARMA BHAKTI "
(SLB IDHATI)
NSS : 894 051 001 005
Alamat : Ds. Tamanarum Kec. Parang Telp. (0351) 871228, 7743158 Magetan
Email : slbidhatiparang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 036/990/101.6.17.2-SLB.S/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SLB IDHATI Parang Kabupaten Magetan menerangkan bahwa :

Nama	:	NIKMAHTU ISHBAH PURWANINGTYAS
Tempat, tanggal lahir	:	Magetan, 28 Mei 2000
NIM	:	505240019
Status	:	Mahasiswa UIN Ponorogo
Program Studi	:	Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian	:	Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Fikih Ramah Tunarungu untuk Meningkatkan Keterampilan Wudhu Siswa SMPLB IDHATI Parang.

Benar telah melaksanakan penelitian di SLB IDHATI Parang pada tanggal 1 April s/d 30 April 2026 dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Parang, 17 Mei 2026
Mengetahui,
Kepala Sekolah

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR YAYASAN IDHATI SLB IDHATI PARANG - MAGETAN DINAS PENDIDIKAN

W [illegible] Y U D I, S. Pd.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website : https://pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

Nomor : B- 0741/Un.34.6/PP.00.9/02/2026 Ponorogo, 12 Februari 2026
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala SLB IDHATI Parang
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut Ini:

Nama	:	Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas
NIM	:	505240019
Semester	:	4 (Empat)
Prodi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN FIKIH RAMAH TUNARUNGU UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN WUDHU SISWA SMPLB IDHATI PARANG
Waktu Penelitian	:	23 Februari - 30 April 2026

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perlu melakukan penelitian di SLB IDHATI Parang. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.
Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

AGUS PURNOMO

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik
Token : 8qCJNh8B

Biografi Penulis

Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas lahir di Magetan pada tanggal 28 Mei 2000. Penulis berasal dari Desa Pragak, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Sejak kecil, penulis tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai pendidikan, keagamaan, serta kepedulian terhadap sesama sehingga membentuk karakter penulis menjadi pribadi yang disiplin, tekun, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan berkembang seiring pengalaman belajar serta keterlibatan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menumbuhkan kepedulian penulis terhadap pendidikan yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, khususnya di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Riwayat pendidikan penulis dimulai di SDIT Ulil Albab Krajan Parang, Magetan pada tahun 2006-2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Al Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo pada tahun 2012-2015 dan MA Al Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo pada tahun 2015-2018. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi Strata-1 (S1) pada Program Studi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018-2023. Ketertarikan terhadap dunia pendidikan dan keberagaman peserta didik mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan Pascasarjana di bidang Pendidikan Multikultural guna memperdalam wawasan dan kompetensi dalam pengembangan praktik pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan pengembangan diri. Di lingkungan pesantren, penulis pernah menjabat sebagai Ketua Rayon “Sakinah” pada Organisasi Santriwati Al Mawaddah serta aktif sebagai Staff Bidang Keterampilan Organisasi Santriwati Al Mawaddah. Pada masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, di antaranya sebagai anggota LSO Psychology Club, Staff Bidang Immawati IMM Restorasi, Ketua Bidang Immawati IMM Restorasi, serta Staff Departemen Kesejahteraan Sosial Nasyiatul Aisyiyah Lowokwaru.

Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran berharga dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, serta kepedulian sosial.

Selain aktif dalam organisasi, penulis juga memiliki pengalaman di bidang pendidikan dan pengajaran. Penulis pernah menjadi staff magang di PAUD Surya Gemilang Malang pada tahun 2021-2022, staff pengajar di Bait al Hikmah Foundation Malang pada tahun 2020-2022, serta staff pengajar di Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo pada tahun 2023-2024. Berbagai pengalaman tersebut semakin memperkuat minat penulis terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam memahami keberagaman karakteristik peserta didik dan pentingnya pembelajaran yang inklusif serta humanis.

Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan pada jenjang Pascasarjana di bidang Pendidikan Multikultural serta aktif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendampingan dan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan dan karakteristik yang beragam. Melalui pengalaman dan pendidikan yang ditempuh, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.